

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 GAPURA KABUPATEN SUMENEP**

TESIS

Oleh:
Dina Rodiyatil Fadilah
230106220003



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 GAPURA KABUPATEN SUMENEP**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Dina Rodiyatil Fadilah
230106220003

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Rodiyatil Fadilah

NIM : 230106220003

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak
Siswa Di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri dan tidak mengandung bentuk plagiarisme dari tulisan orang lain, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Setiap pendapat atau hasil penelitian dari sumber lain yang disertakan dalam karya ini telah dikutip dengan benar sesuai dengan prinsip integritas akademik. Jika kemudian terbukti bahwa tesis ini mengandung materi yang dijiplak, saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pernyataan ini dibuat dengan tulus dan tanpa tekanan eksternal.

Batu, 24 November 2025

Hormat Saya,



Dina Rodiyatil Fadilah

230106220003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep” yang disusun oleh Dina Rodiyatil Fadilah (NIM 230106220003) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

Pembimbing II

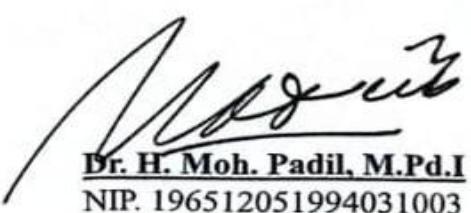


Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

NIP. 196407051986031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



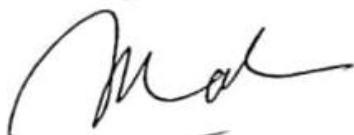
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

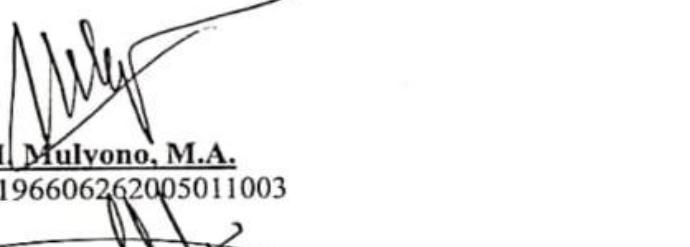
Tesis dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep” yang disusun oleh Dina Rodiyatil Fadilah (NIM 230106220003) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 November 2025.

Dewan Penguji



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Penguji Utama


Dr. H. Mulvono, M.A.
NIP. 196606262005011003

Ketua Penguji


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

Penguji


Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



PROF. DR. H. AGUS MAIMUN, M.PD.
NIP. 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	Ş	ي	Y
ض	Đ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī, ū (ا, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta marbutah* dan berfungsi sebagai sifat atau *mudaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

(QS. Al-Ahzāb/33: 21)

HALAMAN PERSEMPAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan agung bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh cinta dan rasa syukur, karya ini saya persembahkan untuk Ayahanda Sihwi dan Ibunda Hamida, yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tiada henti menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan saya. Untuk sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberi semangat dan menjadi cahaya di tengah perjuangan, terima kasih atas kehadiran dan doa yang tulus.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana khususnya program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang dengan keteladanan dan bimbingan tulusnya telah menuntun saya hingga karya ini terselesaikan. Semoga setiap ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir keberkahannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep” dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa.

Tesis ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa, sekaligus menambah wawasan dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pendidikan. Penulis menyadari karya ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., atas kepemimpinan visioner dan dukungan beliau dalam menjaga mutu akademik dan mendorong terciptanya iklim penelitian yang produktif.
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., atas arahan, dukungan, dan semangat yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I., atas dukungan, motivasi, dan pelayanan akademik yang sangat membantu selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I selaku dosen pembimbing 2 yang telah

membimbing saya tanpa mengenal lelah sehingga dapat terarah dengan baik dalam penyusunan tesis ini.

5. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis, khususnya Dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
6. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen penguji proposal tesis.
7. Kedua orang tua saya Bapak Sihwi dan Ibu Hamida serta seluruh keluarga besar, saya mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya atas doa dan dukungan serta kasih sayangnya yang menjadi penyemangat dan motivasi saya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh pihak di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini terutama Kepala SMA Negeri 1 Gapura, waka kurikulum dan kesiswaan, guru agama dan BK, serta beberapa siswa yang telah bersedia membantu saya dan memberi kesempatan saya untuk melakukan penelitian hingga tesis ini selesai.
9. Kepada sahabat-sahabat MMPI angkatan 2023/2024 khususnya MMPI-A yang telah memberikan support tanpa henti-hentinya kepada penulis. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis banyak mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungannya terhadap proses menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan dari berbagai program studi serta sahabat-sahabat di kos yang selalu memberi semangat, tawa, dan dukungan tulus selama proses

penyusunan tesis ini. Kebersamaan dan doa kalian menjadi bagian berharga dalam setiap langkah perjuangan ini.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal kepada beliau-beliau sesuai dengan amal yang diberikan kepada penulis. Tidak mengurangi rasa hormat dan dengan rendah hati penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, karena itu penulis ucapkan kata maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan nilai guna bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Batu, 24 November 2025

Penulis



Dina Rodiyatil Fadilah

NIM. 230106220003

ABSTRAK

Fadilah, Dina Rodiyatil. 2025. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (2) Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pembinaan Akhlak, Pendidikan Islam

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tidak hanya ditandai oleh kemampuan administratif, tetapi juga oleh peran moral dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, kepala sekolah dituntut menjadi figur yang mampu mengarahkan warga sekolah menuju budaya yang berakhlak. Kebutuhan ini semakin mendesak karena sekolah menghadapi persoalan menurunnya sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab siswa, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif: (1) program yang dirancang kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa, (2) strategi kepemimpinan yang digunakan untuk mengimplementasikan program tersebut, dan (3) implikasi pembinaan akhlak terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Gapura. Fokus ini dipilih untuk melihat sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah mampu menghadirkan perubahan moral yang nyata pada diri siswa.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam dalam konteks nyata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles and Huberman, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pembinaan akhlak dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat zuhur berjamaah, ngaji bersama, dan siraman rohani, serta program non-keagamaan yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. (2) Strategi kepemimpinan kepala sekolah diwujudkan dalam keteladanan, penegakan aturan yang konsisten, pembiasaan nilai, dan pengawasan berkelanjutan, yang secara keseluruhan mencerminkan penerapan *Normal Reeducative Strategy* dan *Rational Empirical Strategy* sebagai pendekatan dominan dalam pembinaan akhlak siswa. (3) Implikasi dari pembinaan ini tampak pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, sopan santun, tanggung jawab, serta hubungan sosial siswa yang lebih harmonis.

ABSTRACT

Fadilah, Dina Rodiyatil. 2025. Principal Leadership in Shaping Student Morals at SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep Regency. Thesis. Master of Islamic Education Management Study Program, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. (2) Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I.

Keywords: Principal Leadership, Moral Development, Islamic Education

Effective school principal leadership is not only characterized by administrative abilities, but also by a moral and spiritual role in shaping students' character. In the current educational context, school principals are required to be figures capable of guiding school members toward an ethical culture. This need is becoming increasingly urgent because schools are facing problems of declining manners, discipline, honesty, and responsibility among students, indicating that character education is not functioning optimally.

This study aims to comprehensively describe: (1) the programs designed by the principal in shaping students' morals, (2) the leadership strategies used to implement these programs, and (3) the implications of moral development on changes in student behavior at SMA Negeri 1 Gapura. This focus was chosen to examine the extent to which the principal's leadership is able to bring about real moral change in students.

A qualitative approach with a case study design was used to gain an in-depth understanding in a real-world context. Data was collected thru observation, in-depth interviews, and documentation involving school principals, teachers, educational staff, and students. Analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, while data validity was strengthened thru source and method triangulation.

The research findings indicate that: (1) Character development programs are implemented thru routine religious activities such as congregational Zuhur prayers, shared Quran reading, and spiritual talks, as well as non-religious programs that cultivate discipline and responsibility. (2) The principal's leadership strategies are manifested in role modeling, consistent rule enforcement, value internalization, and continuous supervision, which collectively reflect the application of the Normal Reeducative Strategy and the Rational Empirical Strategy as the dominant approaches in student character development. (3) The implications of this development are evident in increased religious discipline, manners, responsibility, and more harmonious social relationships among students.

تجريدي

فضيلة، دينا روديقي. 2025. قيادة مدير المدرسة في تشكيل أخلاق الطلاب في مدرسة سكنية ثانوية حكومية 1 غابورا في مقاطعة سومينيب. أطروحة. برنامج دراسات الماجستير في إدارة التعليم الإسلامي للدراسات العليا بجامعة إسلام نيجيري مالانغ مولانا مالك إبراهيم، المشفون: (1) البروفيسور الدكتور ح. أغوس ميمون، ماجستير في التربية. (2) الدكتور ح. علي ناسيط، ماجستير في العلوم، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية : قيادة المدير، بناء الأخلاق، التعليم الإسلامي

القيادة الفعالة لمدير المدرسة لا تقتصر فقط على القدرة الإدارية، بل تشمل أيضًا الدور الأخلاقي والروحي في تشكيل شخصية الطلاب. في سياق التعليم الحالي، يتطلب من مدير المدرسة أن يكون شخصية قادرة على توجيه أفراد المدرسة نحو ثقافة أخلاقية. ترداد هذه الحاجة إلحاحاً لأن المدرسة تواجه مشكلة تراجع الأدب والانضباط والصدق والمسؤولية لدى الطلاب، مما يدل على أن التعليم القيمي لم يسير بشكل مثالي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف شامل: (1) البرنامج الذي صممه مدير المدرسة لتشكيل أخلاق الطلاب، (2) استراتيجيات القيادة المستخدمة لتنفيذ هذا البرنامج، و(3) آثار بناء الأخلاق على تغيير سلوك الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية 1 غابورا. تم اختيار هذا التركيز لرؤية مدير المدرسة على تحقيق تغيير أخلاقي ملموس لدى الطلاب.

تم استخدام نهج نوعي بتصميم دراسة حالة للحصول على فهم عميق في السياق الواقعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتمعة، والتوثيق الذي يشمل مدير المدرسة، والمعلمين، والموظفين التعليميين، والطلاب. تم إجراء التحليل باستخدام النموذج التفاعلي لميلز وهورمان، بينما تم تعزيز صحة البيانات من خلال مثنت المصادر والأساليب.

أظهرت نتائج البحث أن: (1) يتم تنفيذ برنامج تعزيز الأخلاق من خلال الأنشطة الدينية الروتينية مثل صلاة الظهر جماعة، وتلاوة القرآن معًا، والتوجيه الروحي، بالإضافة إلى البرامج غير الدينية التي تعزز الانضباط والمسؤولية. (2) يتم تحسيد استراتيجية القيادة من قبل المدير في القدوة، وتطبيق القواعد بشكل متسق، وتعزيز القيم، والمراقبة المستمرة، مما يعكس بشكل عام تطبيق استراتيجية إعادة التعليم العادلة والاستراتيجية التجريبية العقلانية كنهج سائد في تعزيز أخلاق الطلاب. (3) تظهر آثار هذا التعزيز في زيادة انضباط العبادة، والأدب، والمسؤولية، وكذلك العلاقات الاجتماعية الأكثر انسجاماً بين الطلاب.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
PEDOMAN LITERASI.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
تجريدي	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11

F. Definisi Operasional.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	19
1. Pengertian Kepemimpinan.....	19
2. Model-Model Kepemimpinan.....	21
3. Pengertian Kepala Sekolah	28
4. Tugas dan Kompetensi Kepala Sekolah	29
5. Program Kepala Sekolah	36
6. Strategi Kepala Sekolah.....	42
B. Pembentukan Akhlak	56
1. Pengertian Akhlak.....	56
2. Objek atau Sasaran Akhlak	57
3. Macam-Macam Akhlak.....	59
4. Proses Pembentukan Akhlak.....	60
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak	65
C. Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pendidikan Akhlak	72
1. Prinsip Kepemimpinan Ideal dalam Pendidikan Islam	72
2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Mendukung Pendidikan Akhlak	77
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Kunci Transformasi Pendidikan Akhlak	82
D. Kerangka Berpikir.....	89

BAB III : METODE PENELITIAN	91
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	91
B. Kehadiran Peneliti	92
C. Lokasi Penelitian	93
D. Sumber Data.....	94
E. Teknik Pengumpulan Data.....	94
F. Teknik Analisis Data	97
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	101
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	102
A. Deskripsi Sekolah	102
B. Paparan Data	104
C. Temuan Penelitian.....	127
BAB V : PEMBAHASAN.....	129
A. Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.....	129
B. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.....	142
C. Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep	155
D. Kerangka Pembahasan	165
BAB VI : PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167

DAFTAR PUSTAKA.....	169
LAMPIRAN.....	176
RIWAYAT HIDUP.....	185

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	15
2.1 Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri	33
2.2 Model-Model Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri	35
2.3 Program Kerja Kepala Sekolah SMA Negeri Berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).....	40
2.4 Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri	49
2.5 Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri Berbasis Personal Wisdom dan Lokal Wisdom	52
2.6 Proses Pendidikan Akhlak di SMA Negeri (Tiga Pilar PPK).....	63
2.7 Konsep, Program, dan Indikator Pendidikan Akhlak di SMA Negeri	68
2.8 Kontribusi Mata Pelajaran terhadap Akhlak, Etika, atau Karakter	70
2.9 Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pendidikan Akhlak di SMA Negeri	87
5.1 Program Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa	141
5.2 Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa.....	154
5.3 Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa.....	163

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Ringkasan Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	55
2.2 Gambar Ringkasan Teori Pembentukan Akhlak	71
3.1 Gambar Model Analisis Data.....	100
5.1 Gambar Model Pembinaan Akhlak Siswa.....	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Umum SMA Negeri 1 Gapura	176
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan	178
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	183
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemerosotan moral di kalangan peserta didik menuntut kepala sekolah untuk berperan sebagai figur moral yang mengarahkan dan menguatkan budaya sekolah berbasis nilai-nilai akhlak, sehingga perannya melampaui fungsi administratif menuju kepemimpinan yang bersifat substantif dan transformatif. Berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan masih jauh dari harapan, yang tercermin dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, meningkatnya perilaku tidak jujur, serta melemahnya kepedulian sosial. Kondisi ini menandakan bahwa proses pembinaan karakter belum berjalan optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun kebijakan dan merancang program yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan akhlak, sehingga tercipta atmosfer pendidikan yang kondusif bagi terbentuknya karakter siswa yang berintegritas dan berkepribadian mulia.¹

Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah semakin memprihatinkan dan menunjukkan gejala krisis karakter di kalangan siswa. Sepanjang awal 2024, KPAI menerima 141 pengaduan kekerasan terhadap anak, dengan 35% terjadi di sekolah, termasuk kekerasan fisik, psikis, dan

¹ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, “Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62.

perundungan oleh sesama siswa maupun pendidik. Sepanjang tahun, total pengaduan mencapai 2.057 kasus, dengan 409 melibatkan remaja usia 15–17 tahun, 85 kasus terjadi di lembaga pendidikan, dan 41 terkait kekerasan siber atau pornografi anak.² Selain itu, laporan KPAI juga mengungkap bahwa kenakalan pelajar mengikuti pola tahunan berdasarkan hasil penelitian pada 2022-2024, dengan bullying meningkat pada September–Oktober, pembentukan geng pelajar pada November–Desember, dan puncaknya adalah tawuran pada Januari–Maret.³ Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa penurunan akhlak siswa bukan lagi persoalan yang bersifat kasuistik, melainkan telah menjadi permasalahan sistemik yang menuntut adanya peran kepemimpinan kepala sekolah yang kuat serta kolaborasi efektif dengan guru untuk mengembalikan penguatan nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan.

Di tingkat Provinsi Jawa Timur, angka kenakalan pelajar di lingkungan sekolah menunjukkan tren mengkhawatirkan dan menjadi tertinggi nasional sepanjang tahun 2024. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 81 kasus kekerasan di sekolah di Jatim, menjadikan provinsi ini sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia, mewakili 14,2% total kasus nasional.⁴ Kasus-kasus tersebut meliputi perundungan, kekerasan fisik, serta pelecehan yang terjadi antar siswa maupun oleh tenaga pendidik. Salah satu contoh nyata adalah kasus pembullyan di SMAN 4 Kota Pasuruan,

² “KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024 Terkait Kasus Anak,” *kiprahkita.com*, 13 Februari 2025, diakses 1 Agustus 2025.

³ Jalu Rahmad Dewantara, “KPAI Beberkan Hasil Riset Siklus Kekerasan Pelajar: September Marak Bullying,” *detikJogja*, 18 September 2024, diakses 1 Agustus 2025.

⁴ Sania Mashabi dan Mahar Prastiwi, “JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024,” *Kompas.com*, 29 Desember 2024, diakses 1 Agustus 2025.

seorang siswa kelas 2 mendapat tekanan verbal dari teman-temannya sejak SMP dan hingga SMA sehingga harus dirawat di rumah sakit jiwa akibat depresi berat.⁵ Selain itu, riset Litbang IPPNU Kabupaten Jombang menemukan bahwa 46% pelajar pernah mengalami bullying, dengan korban perempuan mencapai 60% dari total responden, sementara hanya 30% pelajar berani melapor kejadian tersebut.⁶ Data ini menunjukkan bahwa penurunan akhlak siswa di Jawa Timur merupakan masalah sistemik yang membutuhkan peran kolaboratif kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang membina akhlak.

Kondisi yang lebih mengkhawatirkan juga terlihat di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan laporan Polres Sumenep tahun 2024, terjadi lonjakan kasus narkoba sebesar 78,5%, dari 42 kasus pada 2023 menjadi 75 kasus pada 2024, dengan 108 tersangka, mayoritas adalah remaja.⁷ Selain itu, dalam dua bulan awal tahun 2025, Polres Sumenep berhasil mengungkap 18 kasus kriminal, termasuk kekerasan, penipuan, dan perundungan, yang sebagian besar juga melibatkan kelompok usia remaja.⁸ Tak hanya itu, sejumlah kasus kenakalan pelajar di Sumenep juga mencuat sepanjang 2024–2025. Pada September 2024, Polsek Sumenep Kota membubarkan potensi tawuran antar pelajar di Jalan Diponegoro dan mengamankan 12 siswa untuk dibina akibat

⁵ Muhajir Arifin, “3 Siswa yang Bully Temannya hingga Masuk RSJ Dikeluarkan dari Sekolah,” *detikJatim*, 27 Agustus 2024, diakses 1 Agustus 2025.

⁶ Moh. Syafi'i dan Glori K. Wadrianto, “Riset IPPNU: 46 Persen Pelajar Jombang Pernah Alami “Bullying”,” *Kompas.com*, 10 November 2024, diakses 1 Agustus 2025.

⁷ Nur M., “Sederet Penyelesaian Kasus dan Kinerja Polres Sumenep dalam Mengungkap Kriminalitas Sejak 2024,” *mediapribumi.id*, 31 Desember 2024, diakses 1 Agustus 2025.

⁸ Adhon TG, “Polres Sumenep Ungkap 18 Kasus Kriminal dalam Dua Bulan, Termasuk Narkoba dan Penipuan Umrah,” *tintaglobal.com*, 29 Mei 2025, diakses 1 Agustus 2025.

gesekan antar kelompok remaja.⁹ Di satu SMK, aktivitas siswa yang diduga bermesraan di lingkungan sekolah viral tanpa klarifikasi yang tegas dari pihak sekolah, mencerminkan lemahnya pengawasan moral.¹⁰ Bahkan lebih parah, seorang kepala sekolah di Sumenep dilaporkan mencabuli murid di bawah umur dengan modus ritual penyucian diri, dan ibu korban diduga turut terlibat.¹¹

Kasus-kasus penyimpangan akhlak di Sumenep menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terjadi di luar sekolah, tetapi juga di lingkungan sekolah itu sendiri. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat aman dan tempat pembinaan karakter. Kondisi ini menegaskan pentingnya menelaah strategi pembentukan akhlak di sekolah. Kepala sekolah memegang peran kunci sebagai pengarah kebijakan sekaligus teladan nilai. Dengan kepemimpinan yang transformatif, kepala sekolah diharapkan mampu merancang program pembinaan akhlak yang relevan dengan kondisi sosial siswa. Bentuk penyimpangan yang sering muncul di antaranya adalah narkoba, kekerasan, tawuran, bahkan kasus asusila, yang sebagian melibatkan unsur pendidikan. Ini menunjukkan bahwa krisis akhlak adalah persoalan serius yang memerlukan kepemimpinan sekolah yang kuat, peduli, dan visioner.

⁹ Mif, “Respon Cepat Polsek Sumenep Kota Bubarkan Aksi Tawuran Di Jalan Diponegoro,” *nusainsider.com*, 10 September 2024, diakses 1 Agustus 2025.

¹⁰ Rudy Kurniawan, “SMK di Sumenep Diduga Bebas Bermesraan, Kepala Sekolah Memilih Bungkam,” *rumahberita.id*, 21 Februari 2025, diakses 1 Agustus 2025, https://www.rumahberita.id/kabar-daerah/221007202/smk-di-sumenep-diduga-bebas-bermesraan-kepala-sekolah-memilih-bungkam?utm_source=chatgpt.com

¹¹ Fatmasari Margaretta, “Berdalih Ritual Penyucian Diri, Oknum Kepsek di Sumenep Cabuli Siswa Lima Kali, Ibu Kandung Diduga Ikut Terlibat,” *RadarMadura.id*, 1 September 2024, diakses 1 Agustus 2025.

Kepala sekolah dan guru merupakan dua elemen utama yang saling melengkapi dalam menjalankan proses pendidikan. Kepala sekolah kerap lebih terfokus pada tugas manajerial seperti administrasi dan pengelolaan sumber daya, sehingga peran strategis dalam pembinaan pendidikan kerap terabaikan. Padahal, kepemimpinan kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong kerja sama dengan guru untuk membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi, dan mewujudkan tujuan bersama. Sayangnya, dalam praktik, kolaborasi ini sering hanya sebatas konsep ideal. Pola komunikasi yang lemah dan gaya kepemimpinan top-down membuat guru kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan maupun dalam pembentukan karakter siswa.¹² Di sisi lain, guru sebagai aktor utama dalam pendidikan seharusnya berperan aktif tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membimbing moral dan sosial siswa. Namun dalam praktiknya, banyak guru lebih menekankan capaian akademik, sementara pendidikan karakter terabaikan. Padahal, sikap dan keteladanan guru sangat memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan tugas seluruh guru.¹³

Dalam menghadapi krisis moral di kalangan siswa, kepala sekolah memegang peran sentral dalam menetapkan kebijakan dan membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai akhlak. Kepala sekolah tidak hanya merancang program pembinaan karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan

¹² Lestari Widya, *Kepemimpinan Kolaboratif: Mengintegrasikan Kekuatan Individu dalam Mencapai Tujuan Bersama* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024), 4-5.

¹³ Nanang Abdillah, "Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah dan Upaya Pemecahannya," *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): 58–67, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v4i2.16>.

yang mendukung penanaman nilai moral. Keberhasilan upaya ini bergantung pada keterlibatan aktif guru sebagai pendamping dalam proses belajar mengajar. Karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah dan guru menjadi kunci agar pembentukan akhlak siswa berjalan menyeluruh, berkelanjutan, dan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹⁴

Kasus-kasus penurunan moral dan akhlak yang melibatkan pendidik menunjukkan bahwa degradasi moral tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada guru dan kepala sekolah yang seharusnya menjadi teladan. Di berbagai wilayah Indonesia, sejumlah guru terlibat dalam tindakan tidak bermoral, mulai dari kekerasan fisik, pemaksaan aktivitas keagamaan, hingga pelecehan seksual. Salah satu kasus yang sempat menjadi sorotan adalah kematian siswa MTs di Blitar akibat kekerasan oleh guru karena tidak ikut shalat berjamaah, serta kasus pemotongan rambut siswi secara paksa di Lamongan yang dinilai melanggar hak pribadi siswa. Fenomena serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan laporan Radar Madura dan Kabar Madura, sepanjang tahun 2024 terdapat sembilan tenaga pendidik di Sumenep yang terjerat kasus hukum, dua di antaranya telah dipecat secara permanen, sedangkan tujuh lainnya diberhentikan sementara sambil menunggu proses hukum berkekuatan tetap. Jenis pelanggaran yang terjadi mencakup narkoba, asusila, dan perzinahan.¹⁵

¹⁴ Fahimatul Anis, Trapsila Siwi Hutami, and Prasetyo Adi Nugroho, "Peran Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di MI Hidayatul Ulum Kisik," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1587–1596.

¹⁵ Hera Marylia Damayanti, "Sembilan Guru di Sumenep Bermasalah Selama 2024, Dua di Antaranya Dipecat," *Radar Madura.id*, 14 Januari 2025, diakses 1 Agustus 2025,

Kasus paling mencolok adalah vonis 14 tahun penjara terhadap seorang guru SD di Sumenep yang terbukti mencabuli tiga siswanya sejak 2022. Ia juga dikenai denda Rp 100 juta subsider enam bulan kurungan.¹⁶ Sementara itu, seorang kepala sekolah dan seorang guru ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan perselingkuhan dan dijerat pasal perzinahan dengan ancaman hukuman hingga 9 bulan penjara.¹⁷ Selain itu, kasus dugaan pemerkosaan terhadap anak berusia 13 tahun yang dilakukan oleh oknum kepala sekolah dan seorang guru TK juga mencoreng citra dunia pendidikan. Keduanya telah dinonaktifkan dari jabatannya, dan kini dalam proses hukum lebih lanjut.¹⁸

Rangkaian kasus penyimpangan moral di lingkungan sekolah menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga perlu menyasar seluruh warga sekolah, termasuk pendidik. Guru semestinya menjadi teladan, bukan justru pelaku pelanggaran moral. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin moral untuk membangun sistem pembinaan yang menyentuh seluruh lapisan sekolah. Kepemimpinan yang mampu membina, mengarahkan, dan menjalin kolaborasi konstruktif dengan guru akan memperkuat nilai-nilai akhlak dan integritas. Sinergi yang terbangun antara kepala sekolah dan guru menjadi pondasi

<https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/745523095/sembilan-guru-di-sumenep-bermasalah-selama-2024-dua-di-antaranya-dipecat>

¹⁶ Ahmad Rahman, “Terbukti Cabuli 3 Murid SD, Guru di Sumenep Divonis 14 Tahun Bui,” *detikJatim*, 26 November 2024, diakses 1 Agustus 2025.

¹⁷ Ach Fawaidi dan Farid Assifa, “Kepsek dan Guru yang Selingkuh di Sumenep Terancam 9 Bulan Penjara,” *KOMPAS.com*, 19 Juli 2024, diakses 1 Agustus 2025.

¹⁸ Ahmad Rahman, “Guru dan Oknum Kasek di Sumenep Perkosa Anak Selingkuhan Dinonaktifkan,” *detikJatim*, 03 September 2024, diakses 1 Agustus 2025.

penting agar sekolah tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang utama pembentukan akhlak yang dimulai dari keteladanan pendidiknya.

Maraknya degradasi moral/akhlak di kalangan remaja, seperti pelanggaran tata tertib dan rendahnya sopan santun, menuntut sekolah untuk berperan aktif dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian di SMPN 2 Tenggarong Seberang menunjukkan bahwa strategi pembinaan dilakukan melalui pendekatan akademik, non-akademik, serta sikap dan spiritual, dengan program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan penanaman nilai toleransi.¹⁹ Sementara itu, di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo, guru PAI berperan dalam menangani perilaku menyimpang siswa seperti merokok dan bolos, dengan strategi penguatan nilai, penyadaran risiko, dan keteladanan. Kedua penelitian menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam menanggulangi degradasi moral dan membentuk akhlak siswa.²⁰

SMA Negeri 1 Gapura merupakan sekolah menengah atas negeri satu-satunya di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar dan beragam latar belakang, sehingga dinamika sosial siswa cukup kompleks. Degradasi moral di sekolah terlihat dari menurunnya etika siswa seperti sopan santun, kejujuran dan tanggung jawab, berkelahi dengan teman, merokok, bolos, pacaran, yang dipicu oleh

¹⁹ Helda Yusfarina Anggraini, Zamroni, dan Shafa, "Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Melalui Program Pembinaan Siswa," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 112–130.

²⁰ Eka Fitria Ningsih, Maryono, dan Salis Irvan Fuadi, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 125–134.

penggunaan HP secara berlebihan, misalnya bermain game atau memakai headset saat pelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah bersama komite sekolah menetapkan larangan membawa HP ke sekolah, kecuali dalam acara tertentu yang diketahui guru. Kebijakan ini telah disosialisasikan kepada wali murid, serta diiringi koordinasi rutin antara kepala sekolah dan guru, termasuk membentuk tim penyambut siswa di gerbang sekolah guna menumbuhkan rasa hormat dan kedisiplinan.²¹

Permasalahan akhlak siswa menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut karena menunjukkan gejala penurunan yang cukup serius. Hal ini dipicu oleh lemahnya pengawasan serta kurangnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembentukan kepribadian siswa dan menghambat lahirnya generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Kabupaten Sumenep.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditemukan hal-hal yang dapat diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep?

²¹ Imam, wawancara, (Gapura, 20 Februari 2025)

2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana implikasi pembentukan akhlak terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diuraikan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis program kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep
2. Menganalisis strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep
3. Menganalisis implikasi pembentukan akhlak terhadap perubahan perilaku siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi kemajuan studi kepemimpinan pendidikan Islam. Secara teoritis, tujuannya adalah untuk memperkaya wacana akademis dalam manajemen pendidikan, khususnya mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk karakter moral siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk mengembangkan teori kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks sekolah.

Secara praktis, hasil ini dapat membimbing lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan merancang program pembentukan karakter yang terintegrasi ke dalam kegiatan sekolah. Bagi peneliti di masa depan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi kepemimpinan dalam pendidikan moral, sementara bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan empiris dan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik kepemimpinan yang menumbuhkan karakter mulia di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Kajian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik telah menjadi fokus perhatian berbagai penelitian terdahulu. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki orientasi, pendekatan, dan konteks yang berbeda sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu menguraikan sejumlah temuan sebelumnya yang relevan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pemaparan tersebut bertujuan memperkuat dasar teoritis sekaligus menegaskan posisi kebaruan (novelty) serta kontribusi ilmiah dari penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Mashduqi, tahun 2023 dengan judul: “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai

model kepemimpinan situasional, transformasional, kontingensi, partisipatif, dan path-goal dalam membina akhlak siswa. Ia berperan sebagai pengarah, teladan, dan pengendali, menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi guru dan siswa, serta mendorong partisipasi seluruh warga sekolah. Pembinaan akhlak dilaksanakan melalui gaya kepemimpinan demokratis, suportif, dan pembimbing yang menekankan tanggung jawab bersama.²²

2. Penelitian yang ditulis oleh Fajriah, tahun 2018 dengan judul: “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam pembinaan akhlak siswa diwujudkan melalui kegiatan Rohis seperti Yasinan, tilawah, nasyid, dan muhadzarah setiap Kamis sore. Kegiatan tersebut efektif menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan mendapat dukungan besar dari masyarakat, meskipun terkendala oleh keterbatasan waktu akibat padatnya agenda sekolah.²³

²² Ahmad Mashduqi, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.” (Thesis, UIN KHAS Jember, 2023), https://digilib.uinkhas.ac.id/20043/1/Ahmad%20Mashduqi_203206010008.pdf.pdf

²³Fajriah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong.” (Thesis, IAIN Curup, 2018), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/615/1/TESIS%20FAJRIAH%20NIM%2016861005.pdf>

3. Penelitian yang ditulis oleh Syatiri Ahmad, M. Jalaluddin, Kadar Budiman, Tri Novia, dan Deti Rostini, tahun 2023 dengan judul: “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.”

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengungkapkan bahwa kepala sekolah memainkan peran aktif dalam mengembangkan karakter moral siswa dengan memberdayakan staf pengajar dan administrasi. Tantangan yang dihadapi berasal dari dalam diri siswa dan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah mendorong kolaborasi dengan guru dan orang tua, menciptakan sinergi dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter mulia siswa.²⁴

4. Penelitian yang ditulis oleh Al Munawarah, dan Fuady Anwar, tahun 2021 dengan judul: “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membina Akhlak Peserta Didik.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, salat Dhuha, dan aktivitas Rohis. Program ini berdampak positif terhadap kedisiplinan, ketaatan, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Faktor pendukungnya antara lain partisipasi siswa, keteladanan guru, serta kerja sama dengan orang tua,

²⁴ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 266–80, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.667>.The.

sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan sarana, perbedaan sikap siswa, dan pengaruh lingkungan keluarga.²⁵

5. Penelitian yang ditulis oleh Summiyani, Fransisko Chaniago, Hilmi, Ajuzar Fiqhi, dan Indah Nurul Hazairin, tahun 2022 dengan judul: “Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi.”

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan mengungkapkan bahwa kepala SMAN 5 Jambi memainkan peran penting dalam membina moral siswa melalui program kantin kejujuran. Selama tahap perencanaan, kepala sekolah menilai kondisi sekolah untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang sesuai. Program ini dilaksanakan dengan pembagian tanggung jawab yang jelas dan penciptaan lingkungan yang mendorong kejujuran. Pengawasan, motivasi, dan bimbingan berkelanjutan diberikan untuk memastikan siswa menginternalisasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁶

²⁵ Al Munawarah and Fuady Anwar, “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Peserta Didik,” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 483–489, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.145>.

²⁶ Summiyani et al., “Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran Di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2588–2598, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Disertasi, Tesis, Jurnal), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Mashduqi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba’ul Khoiriyyatil Islamiyah Bangsalsari Jember, Tesis, UIN KHAS Jember, 2023	Sama-sama membahas kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak siswa	Lebih menekankan pada klasifikasi model dan gaya kepemimpinan	Lebih fokus pada strategi konkret yang diterapkan kepala sekolah.
2.	Fajriah, Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, Tesis, IAIN Curup, 2018	Sama-sama membahas strategi kepala sekolah dalam membina akhlak siswa.	Lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler PAI	Mengkaji strategi kepemimpinan secara lebih luas, tidak terbatas pada kegiatan keagamaan
3.	Syatiri Ahmad, M. Jalaluddin, Kadar Budiman, Tri Novia, dan Deti Rostini, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka, Jurnal, AL-AFKAR: Journal	Membahas upaya pembinaan akhlak oleh kepala sekolah	Menitikberatkan pada kolaborasi dan peran kepala sekolah	Mengulas strategi spesifik kepala sekolah dalam kepemimpinannya.

	for Islamic Studies, 2023			
4.	Al Munawarah, dan Fuady Anwar, Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membina Akhlak Peserta Didik, Jurnal, Tadzakka: Jurnal Pembelajaran Agama Islam, 2021	Sama-sama menyoroti peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai akhlak	Terbatas pada kebijakan umum	Lebih fokus pada strategi dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan secara langsung.
5.	Summiyani, Fransisko Chaniago, Hilmi, Ajuzar Fiqhi, dan Indah Nurul Hazairin, Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi, Jurnal, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022	Membahas pembinaan akhlak siswa oleh kepala sekolah	Lebih fokus pada program khusus (kantin kejujuran)	Menelaah strategi kepemimpinan kepala sekolah secara menyeluruh dalam membentuk akhlak siswa

Dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, studi ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam hal fokus pembahasannya. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan maupun peran umum kepala sekolah. Adapun aspek yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini meliputi pertama, program kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Kedua, strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa. Ketiga, implikasi pembentukan akhlak terhadap perubahan perilaku siswa sesuai nilai moral yang diharapkan.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah yang digunakan dan mencegah perbedaan penafsiran, penelitian ini memberikan batasan pengertian sebagai berikut.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses memengaruhi dan mengarahkan seluruh elemen sekolah agar bekerja sama mencapai tujuan pendidikan, di mana kepala sekolah berperan sebagai penggerak sekaligus penanam nilai moral bagi siswa.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pusat dalam sebuah lembaga pendidikan, mengawasi semua aspek operasional sekolah, termasuk manajemen, pengawasan, dan pengembangan karakter. Dalam peran ini, kepala sekolah berfungsi sebagai teladan moral, mencontohkan nilai-nilai etika melalui kebijakan dan perilaku pribadi.

3. Membentuk Akhlak

Membentuk akhlak berarti usaha berkesinambungan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual pada peserta didik agar terbentuk perilaku terpuji melalui kegiatan belajar, pembiasaan, dan pembinaan keagamaan.

4. SMA Negeri 1 Gapura

SMA Negeri 1 Gapura merupakan sekolah menengah atas negeri di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, yang menjadi lokasi

penelitian karena memiliki latar sosial siswa yang beragam serta tantangan nyata dalam pembinaan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Struktur penelitian ini diatur secara sistematis dan bertujuan untuk memastikan kejelasan dan alur logis antar bab.

1. Bab I – Pendahuluan: Memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, termasuk latar belakang, fokus penelitian, tujuan, signifikansi, orisinalitas, dan penelitian sebelumnya yang relevan, beserta definisi operasional istilah.
2. Bab II – Tinjauan Pustaka: Membahas landasan teoritis dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik, berfungsi sebagai dasar analisis dan disusun sesuai dengan variabel penelitian.
3. Bab III – Metode Penelitian: Mendeskripsikan pendekatan penelitian, jenis, peran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis, dan metode untuk memastikan validitas data.
4. Bab IV – Penyajian Data: Menyajikan temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
5. Bab V – Diskusi: Menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori.
6. Bab VI – Kesimpulan dan Saran: Merangkum temuan utama dan menawarkan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis, kata kepemimpinan berasal dari istilah bahasa Inggris leader, yang berarti "orang yang memimpin." Greenberg dan Baron mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses di mana seorang individu memengaruhi dan membimbing anggota kelompok untuk bekerja secara efisien dalam mencapai tujuan bersama.²⁷ Robbins dan Judge juga menggarisbawahi bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi tim dalam mencapai visi dan tujuan bersama.²⁸ Sejalan dengan itu, Sujanto dalam Althof menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan memberikan arahan, penjelasan, dan pengaruh kepada bawahan secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.²⁹ Selain itu, Robbins dan Mary menyatakan bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai orientasi teoretis, seperti pengaruh, kepribadian, kepatuhan, perilaku spesifik, kekuasaan, pencapaian tujuan, peran struktural, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat kompleks dan multidimensional.³⁰

²⁷ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 306.

²⁸ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Edisi Ke-15 (United States of America: Pearson Education, 2013), 49.

²⁹ Rosyid Althaf, *Inovasi Kepala Sekolah: Strategi Menjadi Kepala Sekolah Inovatif* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 130.

³⁰ Fred Luthans, *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach* (New York: The McGraw Hill Companies, 2011), 414.

Dalam pandangan Islam, konsep kepemimpinan ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِلُ الْدِمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْلُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Ingatlah saat Tuhanmu berfirman pada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Malaikat berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah/2: 30).³¹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pemimpin (khalifah) adalah pemegang amanah kekuasaan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk menjalankan tugas-tugas kemanusiaan, menjaga keadilan, serta menyejahterakan kehidupan umat. Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa inti dari kepemimpinan adalah pengaruh. Seseorang disebut pemimpin ketika memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang lain, dan tidak layak disebut pemimpin jika tidak memiliki pengaruh tersebut.³²

Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang merujuk pada konsep kepemimpinan, seperti *imamah*, *khalifah*, *wilayah*, *imarah*, *mulk*, *sultan*, dan *riyawah*. Namun, dalam konteks kepemimpinan pemerintahan, istilah yang paling umum digunakan adalah *khalifah*, *imamah*, dan *imarah*.

³¹ Kementerian Agama, *Mushaf Al-Fatih: Al-qur'an dan Terjemah*, 6.

³² Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin*, II (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2000), 295.

Oleh karena itu, Imam al-Mawardi lebih banyak menggunakan istilah *imamah* untuk menjelaskan kepemimpinan. Menurut beliau, *imamah* merupakan suatu jabatan yang dibentuk untuk melanjutkan misi kenabian dalam menyebarkan ajaran agama sekaligus mengatur urusan dunia.³³ Kedudukan imam ini membawa dampak moral, yakni upaya menciptakan kesejahteraan hidup berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Dalam hal ini, kepemimpinan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia yang bersifat sementara di dunia.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan melibatkan kapasitas untuk memengaruhi orang lain, membina hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut, serta memobilisasi semua komponen organisasi menuju tujuan bersama. Ini adalah proses sosial yang dinamis dan beragam, yang membutuhkan interaksi efektif yang berlandaskan keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan kolektif, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemimpin yang patut diteladani adalah mereka yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan menginspirasi motivasi moral di kalangan pengikutnya.

2. Model-Model Kepemimpinan

Dalam menjalankan fungsinya, seorang pemimpin menggunakan pendekatan atau model kepemimpinan tertentu agar mampu mengarahkan dan memengaruhi anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

³³ A. Djazuli, *Fiqh Siyasah* cet.ke-4 (Jakarta: Kencana, 2009), 56.

Model kepemimpinan ini menjadi kerangka berpikir yang menentukan bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan timnya.³⁴

a. Model Kontingensi Fiedler

Model Kontingensi Fiedler merupakan salah satu pendekatan awal yang komprehensif dalam teori kepemimpinan. Model kepemimpinan ini menegaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh tingkat kesesuaian antara gaya kepemimpinannya dengan kondisi situasional yang dihadapi. Efektivitas kepemimpinan muncul ketika pemimpin mampu menyesuaikan cara memimpin dengan tingkat kendali dan pengaruh yang dimilikinya terhadap situasi tertentu.³⁵

Fiedler berpendapat bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi. Untuk itu, efektivitas seorang pemimpin dapat diidentifikasi melalui beberapa langkah: (1) mengidentifikasi gaya kepemimpinannya, (2) menganalisis kondisi situasi yang dihadapi, (3) menyesuaikan antara gaya memimpin dan karakteristik situasi, dan (4) mengevaluasi hasil kombinasi tersebut secara menyeluruh.³⁶ Faktor utama dalam model ini adalah apakah gaya kepemimpinan seseorang lebih berorientasi pada tugas atau lebih menekankan pada hubungan interpersonal. Dari sinilah dapat dinilai seberapa efektif seorang pemimpin dalam kondisi tertentu.

³⁴ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, 306.

³⁵ Mary Coulter and Stephen P. Robbins, *Management 11th Ed* (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, 2012), 152.

³⁶ Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, 58.

b. Model Kepemimpinan Situasional Hersey dan Blanchard

Teori kepemimpinan ini mengedepankan pentingnya kesiapan pengikut sebagai kunci efektivitas kepemimpinan. Mereka meyakini bahwa penerimaan atau penolakan terhadap seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh sikap dan kesiapan pengikutnya.³⁷

Menurut model tersebut, keberhasilan kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh perilaku atau tindakan pemimpin, melainkan juga oleh tingkat kemampuan dan kesiapan para pengikut dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Teori ini memperkenalkan empat gaya kepemimpinan yang dirancang untuk menyesuaikan pendekatan pemimpin dengan tingkat kesiapan, kemauan, dan kompetensi pengikutnya, yaitu: 1) *Telling* (arahan tinggi-hubungan rendah, cocok untuk pengikut yang belum mampu dan tidak bersedia. 2) *Selling* (arahan tinggi-hubungan tinggi, untuk pengikut yang belum mampu tetapi bersedia. 3) *Participating* (arahan rendah-hubungan tinggi, untuk pengikut yang sudah mampu tetapi kurang bersedia. 4) *Delegating* (arahan rendah-hubungan rendah, untuk pengikut yang mampu dan bersedia).³⁸

Hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam model ini disamakan dengan hubungan orang tua dan anak. Pemimpin diharapkan

³⁷ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 154-155.

³⁸ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 155.

mampu mengimbangi keterbatasan pengikut dalam hal kemampuan maupun motivasi, sehingga proses kerja tetap berjalan secara efektif.

c. Model Jalur Tujuan (*Path-Goal*)

Model jalur tujuan yang diperkenalkan oleh Robert House merupakan pendekatan yang menekankan peran pemimpin sebagai fasilitator dalam membantu pengikut mencapai tujuannya. Pemimpin bertugas untuk memberikan arahan, dukungan, serta mengurangi hambatan yang mungkin dihadapi pengikut dalam perjalanan menuju tujuan organisasi.³⁹

Efektivitas seorang pemimpin, menurut model ini, diukur dari sejauh mana ia mampu meningkatkan motivasi, kinerja, dan kepuasan bawahannya. Teori ini mengambil inspirasi dari teori motivasi dan ekspektasi, dengan gagasan bahwa pemimpin perlu menunjukkan “jalur” atau langkah-langkah konkret agar pengikut dapat berpindah dari kondisi saat ini menuju pencapaian target kerja yang diinginkan.⁴⁰

Model ini juga mempertimbangkan dua variabel utama dalam konteks situasional, yaitu Karakteristik pribadi bawahan, seperti persepsi mereka terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tekanan lingkungan kerja, yang meskipun berada di luar kendali pengikut, tetap berpengaruh besar terhadap kepuasan dan performa kerja. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, pemimpin diharapkan mampu

³⁹ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 156.

⁴⁰ John M. Ivancevich, Robert Konopaske, Michael T. Matteson, *Perilaku Dalam Manajemen Organisasi*, Edisi Ke-7, terj. Dharma Yuwono (Jakarta: Eirlangga, 2006), 205.

menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta membantu pengikut untuk mengatasi hambatan yang ada dalam mencapai tujuan mereka.⁴¹

d. Model Kepemimpinan Partisipatif

Victor Vroom dan Philip Yetton mengembangkan pendekatan kepemimpinan partisipatif yang dikenal dengan *Leader Participation Model*. Model ini menekankan pentingnya hubungan antara perilaku pemimpin dan tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan. Keduanya menyatakan bahwa perbedaan struktur tugas baik yang bersifat rutin maupun non-rutin menuntut penerapan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan dapat disesuaikan. Model ini berasumsi bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang ideal untuk semua kondisi. Oleh karena itu, fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan gayanya menjadi sangat penting.

Penerapan model ini sangat bergantung pada tingkat kompleksitas tugas, kecanggihan organisasi, serta kebutuhan spesifik pengambil keputusan. Meski demikian, hingga kini masih terbatas bukti empiris yang mendukung validitas model partisipatif secara komprehensif. Dengan kata lain, meskipun model ini selaras dengan pandangan modern tentang kelebihan dan kekurangan partisipasi dalam pengambilan keputusan, kontribusi teoritis dan aplikatifnya belum sepenuhnya dapat dipastikan secara ilmiah.⁴²

⁴¹ Ivancevich, Konopaske, Matteson, *Perilaku Dalam Manajemen*, 205.

⁴² Ivancevich, Konopaske, Matteson, *Perilaku Dalam Manajemen*, 204.

e. Model Kepemimpinan Karismatik

Max Weber, sebagaimana dikutip dalam karya Robbins, menjelaskan bahwa karisma berasal dari kata dalam bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Dalam konteks kepemimpinan, karisma merujuk pada karakteristik istimewa seseorang yang membuatnya berbeda dari masyarakat umum. Sosok dengan karisma dianggap memiliki kualitas luar biasa, bahkan terkadang diasosiasikan dengan sifat supranatural atau kemampuan istimewa, sehingga mereka dipandang layak menjadi pemimpin.⁴³

Menurut Weber, kepemimpinan karismatik merupakan bentuk otoritas yang ideal. Karisma seorang pemimpin biasanya muncul pada masa krisis sosial, di mana ia menawarkan visi dan solusi radikal yang dipercaya mampu mengatasi masalah. Ketika visi tersebut memberikan hasil nyata, para pengikut semakin yakin bahwa pemimpin tersebut adalah sosok luar biasa yang layak diikuti.⁴⁴

f. Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional

Sebagian besar teori kepemimpinan tradisional berfokus pada model transaksional, yaitu pendekatan kepemimpinan yang menitikberatkan pada arahan, pembagian peran, serta motivasi untuk mencapai target organisasi. Model ini melibatkan pertukaran yang bersifat praktis antara pemimpin dan bawahan di mana pemimpin

⁴³ Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, 83.

⁴⁴ Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (United States of America: Pearson Education, 2013), 290.

memberikan instruksi, dan anggota organisasi memenuhi tugas sesuai harapan.⁴⁵

Sebaliknya, model kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang lebih mendalam dan inspiratif. Pemimpin transformasional tidak hanya memotivasi, tetapi juga mendorong anggota untuk mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi. Mereka membangun semangat kolektif, menumbuhkan kesadaran moral, dan mengajak seluruh anggota untuk meraih visi bersama.⁴⁶

Pemimpin transformasional memiliki pengaruh kuat yang mampu mengubah cara pandang anggota terhadap tantangan. Mereka mendorong pemikiran baru, membangun kesadaran akan pentingnya tugas, serta menginspirasi untuk bekerja lebih keras. Bass menjelaskan bahwa pemimpin transformasional mengubah dan memotivasi anggota melalui tiga cara yakni 1) meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya tujuan organisasi, 2) mendorong anggota menempatkan kepentingan tim di atas kepentingan pribadi, dan 3) mengaktifkan kebutuhan dan aspirasi yang lebih tinggi. Di sisi lain, kepemimpinan transaksional cenderung menghasilkan kepatuhan tetapi kurang membangun antusiasme atau keterikatan emosional terhadap tujuan jangka panjang organisasi.

⁴⁵ Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, 90.

⁴⁶ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 159.

Akibatnya, efektivitasnya dalam membentuk budaya kerja yang solid dan inovatif lebih terbatas dibandingkan model transformasional.⁴⁷

3. Pengertian Kepala Sekolah

Secara terminologis, istilah kepala sekolah terdiri dari dua komponen: "kepala," yang berarti pemimpin atau orang yang bertanggung jawab atas suatu organisasi, dan "sekolah," yang mengacu pada lembaga tempat terjadinya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan semua kegiatan di lingkungan sekolah.⁴⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepala sekolah berfungsi sebagai pendidik sekaligus direktur yang memimpin lembaga pendidikan. Wahdjosumidjo menyoroti bahwa kepala sekolah adalah pendidik profesional yang dipercayakan dengan tanggung jawab mengelola dan membimbing sekolah sebagai pusat pembelajaran bagi guru dan siswa. Demikian pula, Daryanto menggambarkan kepala sekolah sebagai orang yang memikul tanggung jawab penuh atas semua kegiatan dan dinamika dalam lingkungan sekolah.⁴⁹

Berdasarkan berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pendidik profesional dengan wewenang dan tanggung jawab penuh untuk memimpin, mengelola, dan

⁴⁷ Yukl, *Leadership in Organizations*, 305.

⁴⁸ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 8.

⁴⁹ Basri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 1 (2017): 105.

mengoordinasikan semua kegiatan di dalam sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai tokoh sentral dalam mengarahkan proses pendidikan, memfasilitasi interaksi yang efektif antara guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Tugas dan Kompetensi Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah merupakan figur sentral dalam kepemimpinan institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendorong kemajuan sekolah, baik dari segi moral maupun material. Tujuan akhirnya adalah tercapainya harapan yang diinginkan oleh peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam realitasnya, menjalankan tugas sebagai kepala sekolah bukanlah perkara mudah. Diperlukan dedikasi tinggi, pemikiran strategis, serta pelibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang menuntut waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Berikut ini beberapa aspek tugas dan tanggung jawab utama kepala sekolah:⁵⁰

a. Merancang Program

Seorang kepala sekolah harus mampu merumuskan program kerja yang efektif dan efisien yang selaras dengan visi, misi, dan kebutuhan pengembangan lembaga. Setiap program memerlukan perencanaan yang sistematis, mencakup penetapan tujuan, pembagian tanggung jawab, hingga penyusunan strategi implementasi yang tepat.

⁵⁰ H. A. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), 17.

Keberhasilan pelaksanaan program sekolah pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan secara cermat dan terarah.

b. Mengelola Struktur Organisasi Sekolah

Pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur kegiatan sekolah melalui pembagian tugas, penetapan wewenang, dan penciptaan koordinasi antar bagian. Kepala sekolah harus mampu membentuk struktur organisasi yang jelas dan fungsional, yang memungkinkan semua elemen sekolah bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan.

c. Membangun Koordinasi Antar Elemen Sekolah

Tanggung jawab ini menjadi pondasi dalam menghindari konflik internal dan memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik dan staf bekerja secara sinergis. Kepala sekolah bertindak sebagai penghubung yang menyatukan beragam tugas dan fungsi yang ada di lingkungan sekolah, sehingga tercipta efisiensi dalam pelaksanaan program-program pendidikan.

d. Mengembangkan Sistem Komunikasi Sekolah

Komunikasi yang lancar, baik secara lisan, tulisan, formal, maupun informal, sangat berperan dalam menjaga kejelasan informasi dan kelancaran kerja sama. Kepala sekolah dituntut untuk membangun sistem komunikasi yang terbuka dan efektif antara semua pihak dalam

lingkungan sekolah agar informasi tersampaikan dengan tepat dan dipahami oleh seluruh anggota organisasi.

e. Mengelola Kepegawaian Sekolah

Sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan, merupakan komponen terpenting dalam keberlangsungan dan kemajuan sekolah. Karena itu, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pengelola dan pembina yang bertugas mengarahkan, memotivasi, serta membimbing seluruh staf agar dapat bekerja secara efektif dan mencapai kinerja terbaik. Proses alokasi tugas dan pengembangan SDM harus dilakukan dengan pertimbangan profesional agar kinerja sekolah meningkat.

f. Mengatur dan Mengelola Anggaran Sekolah

Ketersediaan anggaran yang memadai merupakan prasyarat penting bagi kelangsungan operasional sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan dana secara transparan dan akuntabel untuk mendukung seluruh kebutuhan sekolah, baik dalam aspek sarana-prasarana maupun kebutuhan sumber daya manusia.

g. Menjaga dan Menata Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan aman menjadi elemen kunci terciptanya iklim belajar yang nyaman dan produktif. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan serta memelihara kondisi tersebut agar proses pembelajaran berlangsung

optimal. Tanggung jawab ini sekaligus mencerminkan profesionalisme kepala sekolah dalam menjaga kualitas dan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Lima kompetensi utama yang harus dimiliki kepala sekolah menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007, Permendiknas No. 28 Tahun 2010, serta Permendikbud No. 6 Tahun 2018 yaitu pertama, kompetensi kepribadian menegaskan kemampuan kepala sekolah dalam menampilkan karakter dan moral yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Nilai integritas dan keteladanan menjadi landasan utamanya. Kedua, kompetensi manajerial berfokus pada kemampuan kepala sekolah mengelola seluruh aspek administrasi dan manajemen Pendidikan mulai dari perencanaan hingga evaluasi guna memastikan tercapainya tujuan Pendidikan.⁵¹

Ketiga, kompetensi kewirausahaan menunjukkan kemampuan kepala sekolah untuk berinovasi, berpikir kreatif, dan memanfaatkan peluang guna meningkatkan mutu pendidikan dengan mengoptimalkan sumber daya sekolah. Keempat, kompetensi supervisi mencerminkan keahliannya dalam membina, memantau, dan mengevaluasi kinerja guru serta kegiatan akademik agar pembelajaran berjalan efektif. Adapun yang kelima, kompetensi sosial tampak dari kemampuannya menjalin komunikasi yang baik dan membangun kerja sama dengan warga sekolah

⁵¹ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan teori untuk praktik professional* (Jakarta: Kencana, 2017), 48-60.

maupun masyarakat. Keseluruhan kompetensi ini menjadi tolok ukur keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang profesional dan berintegritas.⁵²

Tabel 2.1

Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri

No	Aspek Kepemimpinan	Peran dan Fungsi (EMASLIM)	Tugas Utama dan Tanggung Jawab
1.	Manajerial	Manager (M)	<p>Merencanakan: Menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menentukan visi, misi, dan tujuan sekolah.</p>
			<p>Mengorganisasi: Menyusun struktur organisasi sekolah dan mendelegasikan tugas kepada Wakil Kepala Sekolah dan staf.</p>
			<p>Mengerakkan/Mengendalikan: Mengkoordinasikan dan mengarahkan semua kegiatan operasional sekolah agar berjalan efektif.</p>
	Administrator (A)		<p>Mengelola Administrasi: Menyelenggarakan administrasi ketatausahaan, kesiswaan, kepegawaian, perlengkapan, dan keuangan (gaji, anggaran, dan lain-lain).</p>
	Kewirausahaan		<p>Mengembangkan: Merencanakan dan melaksanakan program pengembangan kewirausahaan di sekolah.</p>

⁵² Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 48-60.

2.	Peningkatan Mutu	Supervisor (S)	<p>Melaksanakan Supervisi: Menyusun program dan melaksanakan supervisi akademik (terhadap guru dalam proses pembelajaran) dan supervisi kependidikan (terhadap tenaga kependidikan).</p> <p>Evaluasi: Melaksanakan evaluasi diri sekolah (EDS) dan menindaklanjuti hasil supervisi untuk peningkatan profesionalisme guru/staf.</p>
		Educator (E)	Mendidik: Membimbing guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa.
		Leader (L)	<p>Memimpin: Menentukan arah dan strategi sekolah, serta mengambil keputusan-keputusan strategis.</p> <p>Membangun Budaya: Menciptakan iklim kerja yang kondusif, menjunjung tinggi disiplin dan tata tertib, serta membina hubungan baik antar warga sekolah.</p>
3.	Kepemimpinan	Motivator (M)	Memotivasi: Mendorong dan memberikan semangat kepada guru, staf, dan siswa untuk mencapai prestasi dan memberikan kinerja terbaik.
		Inovator (I)	Pembaharu: Mampu melakukan pembaharuan dan pengembangan di berbagai aspek (kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana) untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
		Fungsi Sosial	Menjalin Kemitraan: Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan Komite Sekolah, orang tua/wali murid, lembaga pemerintah, dan dunia usaha/industri.
			Promosi: Mengkoordinasikan pelaksanaan promosi sekolah.

Tabel 2.2
Model-Model Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri

No	Nama Model Kepemimpinan	Fokus Utama (Definisi Singkat)	Peran Kepala Sekolah (Tujuan Implementasi)	Keuntungan dalam Konteks SMA Negeri
1.	Kepemimpinan Transformasional	Mendorong perubahan positif, inspirasi, dan memotivasi pengikut (guru/staf) untuk melampaui kepentingan pribadi demi kebaikan sekolah.	Sebagai Inspirator dan Agen Perubahan yang menanamkan visi, mendorong inovasi, dan meningkatkan komitmen.	Cocok untuk sekolah yang membutuhkan perubahan radikal (mutu rendah ke mutu tinggi) atau adopsi kurikulum baru (seperti Kurikulum Merdeka).
2.	Kepemimpinan Transaksional	Berfokus pada pertukaran (transaksi) antara pemimpin dan pengikut; menggunakan sistem hadiah (reward) dan hukuman (punishment) untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan.	Sebagai Manajer yang menegakkan prosedur, memastikan kepatuhan terhadap aturan, dan menggunakan PKG (Penilaian Kinerja Guru) sebagai alat kontrol.	Efektif untuk menjaga kedisiplinan, ketertiban administrasi, dan memastikan guru/staf memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan.
3.	Kepemimpinan Visioner	Kemampuan Kepala Sekolah untuk menciptakan, mengartikulasikan, dan mengkomunikasikan visi yang jelas dan menarik untuk masa depan sekolah, serta mendorong komitmen untuk mencapainya.	Sebagai Perumus Arah yang memiliki pandangan jauh ke depan (jangka panjang) dan mampu memotivasi tim untuk bergerak serentak menuju visi tersebut.	Penting untuk sekolah yang ingin mencapai keunggulan kompetitif dan menjadi rujukan (misalnya, menjadi sekolah penggerak atau sekolah berbasis keunggulan tertentu).

4.	Kepemimpinan Instruksional	Berfokus langsung pada proses pembelajaran (KBM) dan pengembangan kurikulum; Kepala Sekolah berperan sebagai ahli pedagogi yang aktif melakukan supervisi dan <i>coaching</i> kepada guru.	Sebagai Edukator dan Supervisor yang aktif terlibat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memastikan guru menggunakan metode efektif, dan menganalisis data hasil belajar siswa.	Paling efektif untuk meningkatkan mutu akademik secara langsung, terutama Standar Proses dan Standar Kompetensi Lulusan.
5.	Kepemimpinan Distribusif (Distributed)	Membagi atau mendelegasikan tanggung jawab kepemimpinan kepada banyak orang (guru inti, Wakasek, kepala program/jurusan) agar tanggung jawab tidak terpusat pada Kepala Sekolah saja.	Sebagai Pemberdaya yang membangun kapasitas kepemimpinan di lapisan guru dan staf, memberikan otonomi, dan menumbuhkan rasa kepemilikan.	Mengurangi beban kerja sentralistik Kepala Sekolah dan mendorong inovasi dari bawah, serta meningkatkan kapasitas organisasi sekolah secara keseluruhan.

5. Program Kepala Sekolah

Secara umum, program adalah rencana yang dirancang untuk dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³ Juliantoro dalam Siti Soleha menjelaskan bahwa program adalah semua bentuk usaha yang dilakukan agar dapat menghasilkan suatu dampak atau pengaruh tertentu.⁵⁴ Sementara

⁵³ Abdul Kadir Karding, “Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang,” (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008), 21.

⁵⁴ Siti Soleha, “Studi tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara”, *eJournal Ilmu Pemerintahan* 4 No. 1 (2016), 43.

itu, Eko Putro Widoyoko mendefinisikan program sebagai satu kesatuan aktivitas yang merupakan implementasi dari sebuah kebijakan, bersifat berkelanjutan, dan dilaksanakan dalam suatu organisasi.⁵⁵ Terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam penyusunan suatu program. Pertama, program harus menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan. Kedua, program memiliki karakter berjangka panjang dan terdiri atas serangkaian kegiatan yang saling terhubung satu sama lain. Ketiga, pelaksanaan program dilakukan dalam kerangka organisasi yang melibatkan berbagai individu dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut, program dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan terencana dan terstruktur yang dijalankan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun program kepala sekolah merupakan rancangan strategis yang disusun guna meningkatkan mutu serta efektivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah. Program ini dirancang untuk jangka waktu yang panjang, disusun secara terarah dan berkesinambungan, serta melibatkan seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaannya.

Penyusunan program kerja kepala sekolah dimulai dengan merujuk pada visi dan misi sekolah, serta mempertimbangkan delapan Standar Nasional Pendidikan. Program tersebut disusun secara sistematis,

⁵⁵ S. Eko Putro Widoyoko, “Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran”, seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 29 Maret 2009, 4.

⁵⁶ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 5.

partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, termasuk penguatan akhlak peserta didik. Langkah-langkah penyusunannya adalah sebagai berikut:⁵⁷

a. Inisiasi dan Kesepakatan Perencanaan

Kepala sekolah menginisiasi dan menyepakati bersama stakeholder (guru, komite, orang tua) mengenai perlunya program pembentukan akhlak yang terencana dan terukur.

b. Identifikasi Mandat Organisasi

Merujuk pada peraturan pendidikan nasional dan nilai-nilai dasar institusi sebagai dasar legal dan moral pelaksanaan program.

c. Penajaman Visi, Misi, dan Nilai

Misi dan nilai sekolah dikaji ulang agar sesuai dengan kebutuhan pembinaan akhlak di era digital.

d. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal (SWOT/SWOC)

Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya:

- 1) Kekuatan: dukungan guru PAI, kegiatan keagamaan rutin.
- 2) Kelemahan: pengaruh negatif gadget.
- 3) Peluang: budaya religius masyarakat.
- 4) Tantangan: minimnya kontrol keluarga.

⁵⁷ Virgana and Mamik Suendarti, *Penyusunan Program Kerja Sekolah: Perencanaan Strategis Program Kerja Tahunan Sekolah*, Universitas Indraprasta PGRI, 2022, <https://www.researchgate.net/publication/360699168> <https://www.researchgate.net/publication/360699168%0A>

e. Identifikasi Isu Strategis

Menentukan masalah utama seperti menurunnya sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab siswa yang perlu ditangani melalui program terarah.

f. Perumusan Strategi

Menyusun strategi program, seperti pembiasaan ibadah harian, penguatan pembelajaran PAI, pembinaan OSIS berbasis nilai-nilai moral, dan integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.

g. Penetapan dan Implementasi Program

Program dikukuhkan dalam forum rapat kerja dan diimplementasikan melalui koordinasi antarpihak.

h. Monitoring dan Evaluasi

Kepala sekolah melaksanakan pemantauan dan evaluasi rutin guna menilai efektivitas program serta melakukan penyempurnaan apabila ditemukan kekurangan.

Tabel 2.3

Program Kerja Kepala Sekolah SMA Negeri Berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)

No.	Standar Nasional Pendidikan (SNP)	Dimensi Kepemimpinan yang Dominan	Program Kerja Utama Kepala Sekolah
1.	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Educator, Motivator	Peningkatan Prestasi: Mengadakan program bimbingan dan pelatihan (Olimpiade, Lomba, Ujian Masuk PTN).
			Pengembangan Karakter: Menerapkan program Pendidikan Karakter/Profil Pelajar Pancasila dan Budaya 5S/7K.
2.	Standar Isi (Kurikulum)	Administrator, Manager	Dokumen Kurikulum: Memastikan penyusunan dan peninjauan KTSP/Kurikulum Merdeka (Buku I, II, III) yang lengkap.
			Implementasi: Mengkoordinasikan penyusunan Kalender Pendidikan, silabus, dan perangkat ajar guru.
3.	Standar Proses	Supervisor, Leader	Supervisi Akademik: Melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi KBM/PBM (Proses Belajar Mengajar) guru.

			Inovasi Pembelajaran: Mendorong guru menerapkan model pembelajaran inovatif (Lesson Study, ICT, HOTS).
4.	Standar Penilaian Pendidikan	Administrator, Supervisor	Pengembangan Instrumen: Memastikan guru menyusun perangkat soal dan instrumen penilaian yang valid dan objektif.
			Evaluasi Hasil Belajar: Mengatur pelaksanaan Ulangan Harian, PTS, PAS, dan Ujian Sekolah serta analisis hasilnya.
5.	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Educator, Motivator	Peningkatan Kompetensi: Mengadakan pelatihan dan mendorong guru mengikuti MGMP/Webinar/Studi Lanjut (Diklat TIK, Bahasa, dsb.).
			Penilaian Kinerja: Melaksanakan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Staf, serta mengurus kenaikan pangkat/jabatan.
6.	Standar Sarana dan Prasarana	Manager, Administrator	Inventarisasi dan Pemeliharaan: Menyusun program pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi sarana (RKB, Laboratorium, Perpustakaan, aset lainnya).

			Penciptaan Lingkungan: Mengelola program 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan, Kerindangan).
7.	Standar Pengelolaan	Manager, Leader	Rencana Kerja: Menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT).
			Organisasi: Menata struktur organisasi sekolah, mendelegasikan tugas kepada Wakasek, dan mengadakan rapat koordinasi rutin.
8.	Standar Pembiayaan	Administrator, Manager	Transparansi Keuangan: Menyusun RKAS dan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) penggunaan dana BOS/komite secara transparan dan akuntabel. Pengawasan: Memeriksa pembukuan dan kas keuangan sekolah secara berkala.

6. Strategi Kepala Sekolah

Secara etimologis, istilah strategi mengacu pada taktik, langkah, atau metode spesifik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam arti yang lebih luas, strategi berfungsi sebagai pedoman atau kerangka kerja untuk tindakan yang bertujuan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Menurut Ngalimun, strategi adalah rencana yang dirancang dan disusun secara sadar yang bertujuan untuk memandu pelaksanaan kegiatan atau tindakan tertentu.⁵⁸

Menurut Winardi, strategi merupakan suatu pola terpadu yang mencakup penetapan sasaran, tujuan, kebijakan pokok, serta rancangan tindakan yang diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pemimpin memiliki peran krusial dalam menetapkan arah serta tujuan organisasi melalui proses perencanaan yang terstruktur, terencana, dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Dalam konteks tersebut, perencanaan dipandang sebagai pedoman kebijakan yang menjadi acuan dalam pengelolaan organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif.⁵⁹ Hasan Basri mendefinisikan strategi sebagai rancangan perencanaan yang disusun secara sistematis dan hati-hati, berisi tahapan kegiatan yang ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu melalui penerapan metode, pendekatan, dan langkah terencana yang memanfaatkan sumber daya, waktu, dan tenaga secara optimal dan efisien.⁶⁰

Dari sudut pandang berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan dan kebijakan terstruktur dan sistematis yang direncanakan untuk memaksimalkan sumber daya dan potensi guna mencapai suatu tujuan.

⁵⁸ Ngalimun, Femeir Liadi dan Aswan, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), 8.

⁵⁹ Winardi, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2012), 1.

⁶⁰ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 199-213.

Sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah atau madrasah, kepala sekolah harus mampu menjadi contoh nyata bagi seluruh warga sekolah melalui perilaku yang berakhhlak dan berintegritas tinggi. Seorang kepala sekolah perlu memiliki semangat pengembangan diri, keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan berinovasi, serta etos kerja yang tinggi. Selain itu, sikap pantang menyerah, kemampuan memecahkan masalah, dan kepekaan sosial juga menjadi karakter esensial yang harus dimiliki, karena keseluruhan sifat tersebut mencerminkan profil pemimpin pendidikan yang ideal dan berkarakter kuat.⁶¹

Jadi, strategi kepala sekolah mencerminkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang diwujudkan melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi ini mencakup langkah-langkah, pendekatan, dan metode yang diorganisasikan secara sistematis untuk memastikan seluruh proses pencapaian tujuan sekolah berjalan secara efektif, efisien, dan konsisten dengan kerangka kebijakan institusi.

Beberapa bentuk strategi kepemimpinan dalam konteks Pendidikan menurut Bernis, Bene, dan Chin sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Muhammin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Jakarta : Kencana Prenadamedia, 2009), 44.

⁶² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2006), 46.

a. *Rational Empirical Strategy*

Strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa inovasi akan berhasil apabila pihak yang terlibat memahami manfaat dan logika dari perubahan tersebut.

b. *Normal Reeducative Strategy*

Strategi ini menekankan pentingnya proses edukasi dan pelatihan bagi pengguna inovasi. Kelebihannya mencakup peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan SDM, sedangkan kelemahannya adalah dampak perubahan yang tidak dirasakan secara instan.

c. *Power Coercive Strategy*

Strategi ini berorientasi pada kekuatan otoritas untuk mengatur manajemen pendidikan secara seragam. Namun, kelebihannya terletak pada potensi matinya kreativitas kepala sekolah.

d. *Fellowship Strategy*

Strategi ini mengutamakan interaksi sosial dan kolaborasi antar personel sekolah. Kelebihannya adalah menciptakan suasana kerja yang harmonis, namun rawan terhadap masalah konsistensi dan kekompakkan tim.

e. *Political Strategy*

Strategi ini menggunakan pendekatan politik untuk mencapai tujuan formal secara informal. Meski efektif dalam implementasi gagasan, strategi ini rentan terhadap pengingkaran janji.

f. *Economic Strategy*

Strategi ini bertujuan mengoptimalkan pendanaan dari berbagai sumber. Tantangannya terletak pada kesulitan dalam pengalokasian anggaran.

g. *Academic Strategy*

Strategi ini menitikberatkan pada penelitian dan data untuk mendorong perubahan. Kelebihannya mampu memberdayakan seluruh SDM, namun sering terkendala oleh keterbatasan waktu.

j. *Engineering Strategy*

Strategi ini percaya bahwa perubahan lingkungan akan mempengaruhi perilaku individu. Meski memberi keteladanan langsung, strategi ini bisa mengabaikan aspek emosional personel.

k. *Military Strategy*

Strategi ini sangat jarang digunakan, namun relevan dalam kondisi darurat untuk melindungi fisik sekolah. Kelemahannya adalah minimnya kerjasama dan pengabaian kreativitas anggota.

l. *Confrontation Strategy*

Strategi ini berguna dalam mengatasi konflik tingkat tinggi. Digunakan untuk menyelesaikan masalah sebelum berdampak luas.

Dalam Islam, strategi kepemimpinan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125:

أُذْعُ إِلَى سَيِّلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحُسْنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ يَعْلَمُ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁶³

Berdasarkan ayat tersebut, strategi kepala sekolah yang islami meliputi:

- a. Strategi melalui pendekatan hikmah, yaitu upaya kepala sekolah dalam menampilkan tutur kata dan perilaku yang inspiratif serta penuh dukungan kepada para guru. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik agar guru terdorong untuk secara mandiri mengembangkan kompetensi dan meningkatkan mutu kinerjanya.
- b. Strategi dengan memberikan teladan dan pembelajaran yang baik, yang diwujudkan melalui penyediaan berbagai model peningkatan mutu bagi guru. Kepala sekolah dapat mengimplementasikannya dalam bentuk pemberian penghargaan atau insentif, penyediaan fasilitas seperti program “satu guru satu laptop”, pelaksanaan seminar, serta kegiatan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme pendidik.⁶⁴

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta, 2005), 281.

⁶⁴ Chairul Anwar, *Kepala Sekolah dan Peningkatan Mutu Guru*, <http://www.koranpendidikan.com>, (30Januari 2019), 4.

Dalam membentuk akhlak siswa, kepala sekolah tidak semata-mata bertumpu pada kebijakan yang bersifat struktural, melainkan juga mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang menekankan pada pendekatan dialogis, pemberian solusi yang konstruktif, serta keteladanan nyata dalam tindakan sehari-hari. Strategi ini tampak dalam interaksi antara kepala sekolah dengan guru maupun peserta didik. Beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain:⁶⁵

- a. Mendengarkan: Kepala sekolah membuka ruang komunikasi dengan guru dan siswa untuk mendengar persoalan, kendala, maupun kebutuhan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.
- b. Mengklarifikasi: Kepala sekolah memperjelas maksud atau harapan dari guru maupun siswa agar tidak terjadi miskomunikasi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak.
- c. Mendorong: Memberikan motivasi kepada guru agar berani mengemukakan gagasan maupun solusi terkait pembinaan akhlak, serta menguatkan semangat siswa untuk terus memperbaiki diri.
- d. Mempresentasikan: Kepala sekolah menyampaikan perspektif dan arahannya secara jelas mengenai pentingnya pembinaan akhlak sebagai prioritas pendidikan.
- e. Memecahkan Masalah: Kepala sekolah bersama guru mencari solusi atas permasalahan moral siswa secara kolaboratif dan terencana.

⁶⁵ Lord Byron Silalahi, “Strategi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan,” *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2025): 125–132.

- f. Berunding: Membangun kesepahaman bersama guru tentang peran dan tanggung jawab dalam membina karakter siswa agar tercipta keselarasan tindakan.
- g. Mendemonstrasikan: Kepala sekolah memberikan contoh nyata dalam hal akhlak, seperti disiplin, jujur, dan santun, yang dapat ditiru oleh warga sekolah.
- h. Mengarahkan: Memberikan arahan yang jelas kepada guru dan siswa mengenai sikap dan perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah.
- i. Menstandarkan: Menyusun standar atau aturan bersama yang dijadikan pedoman dalam pembinaan akhlak dan perilaku siswa sehari-hari.
- j. Memberikan Penguatan: Menguatkan motivasi guru dan siswa dengan memberikan apresiasi atau menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter.

Tabel 2.4

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri

No.	Fokus Strategis	Strategi Utama (Tahapan & Tindakan)	Hasil yang Diharapkan (Keluaran Kunci)
1.	Kepemimpinan Visi & Perencanaan (Leader)	Analisis SWOT: Melakukan kajian terhadap Kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Peluang (Opportunities), dan Ancaman (Threats) sekolah.	Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang realistik dan terukur.

		Menetapkan Visi Bersama: Melibatkan semua <i>stakeholder</i> (guru, komite, siswa) dalam perumusan visi dan misi yang berfokus pada Prestasi Belajar Siswa.	Visi yang terinternalisasi dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.
2.	Peningkatan Mutu Guru (Educator & Supervisor)	Pemberdayaan Guru (Talent Mapping): Memetakan kompetensi guru dan memberikan pelatihan yang sesuai (misalnya, <i>workshop</i> Kurikulum Merdeka, <i>Blended Learning</i>).	Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Kualifikasi dan Kinerja).
		Supervisi Konstruktif: Melaksanakan supervisi akademik secara berkala, diikuti dengan <i>coaching</i> dan <i>mentoring</i> yang bertujuan memperbaiki praktik mengajar.	Kualitas proses pembelajaran di kelas meningkat (Standar Proses terpenuhi).
3.	Inovasi Pembelajaran (Innovator)	Digitalisasi Sekolah: Mendorong penggunaan teknologi (e-learning, <i>Smart School</i> , LMS) dalam KBM dan administrasi.	Layanan akademik yang inovatif, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman.
		Pengembangan Core Value/Bisnis Sekolah: Mendorong inovasi layanan akademik (misalnya, Pojok Baca untuk literasi, Program Keterampilan sesuai minat/bakat).	Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa.
4.	Manajemen Sumber Daya (Manager & Administrator)	Alignment Structure: Mengorganisasi struktur dan membagi tugas (Tupoksi) secara jelas dan adil kepada Wakasek dan staf.	Organisasi sekolah yang efektif dan efisien.

		Transparansi Anggaran: Menyusun dan melaporkan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara terbuka dan akuntabel kepada Komite dan pihak terkait.	Pengelolaan dana yang efektif dan peningkatan kepercayaan publik.
5.	Kemitraan dan Budaya Mutu (Motivator)	Membangun Budaya Mutu: Menanamkan nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan etos kerja tinggi di seluruh lingkungan sekolah (<i>Change Climate and Culture</i>).	Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran (Budaya 7K).
		Kemitraan Strategis (School Partnership): Menjalin kolaborasi aktif dengan Komite Sekolah, orang tua, DUDI, dan alumni untuk dukungan program.	Dukungan finansial dan non-finansial yang optimal dari <i>stakeholder</i> .
6.	Monitoring dan Evaluasi (Controlling)	Monev Berbasis Data: Memanfaatkan data hasil belajar (rapor, nilai ujian) dan data kinerja (supervisi) untuk memprakarsai upaya peningkatan.	Keputusan didasarkan pada data faktual, bukan asumsi.
		Kontinuitas: Melakukan evaluasi (internal dan eksternal) secara konsisten dan menindaklanjuti hasilnya sebagai dasar perencanaan tahun berikutnya.	Tercapainya standar mutu yang berkelanjutan dan terukur.

Tabel 2.5
Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Negeri Berbasis Personal
Wisdom dan Lokal Wisdom

No.	Dimensi Kepemimpinan	Indikator Utama	Sub-Indikator (Contoh Implementasi)
1.	Personal Wisdom (Kebijaksanaan Pribadi)	A. Karakter dan Integritas Diri	Kearifan dalam Pengambilan Keputusan: Mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan (arif dan bijaksana), rasional, dan kekeluargaan.
			Integritas dan Konsistensi: Konsisten antara ucapan dan tindakan, bersikap jujur, dan memiliki integritas tinggi.
		B. Kecerdasan Emosional dan Sosial	Kerendahan Hati (Humility): Bersikap rendah hati dan mampu menempatkan prestasi serta bakat anggota dalam perspektif yang tepat (tidak egois).
			Empati dan Kepekaan: Memiliki empati (menyelaraskan diri/peka) atas perasaan dan pikiran orang lain (<i>emotional healing</i>).
			Pengendalian Diri: Tidak mudah tersinggung, tidak mudah putus asa atau mengeluh, dan mampu mengendalikan emosi.

			<p>Komunikasi dan Keteladanan: Mampu berkomunikasi dengan publik/warga sekolah, berwibawa, serta sikap dan perilakunya dapat diteladani.</p>
		C. Orientasi Pengembangan Diri dan Orang Lain	<p>Fokus Pengembangan: Fokus memotivasi dan mengembangkan bawahan (<i>develop people</i>) melalui kegiatan seperti MGMP/pelatihan.</p>
			<p>Keterbukaan: Terbuka menerima kritik, saran, dan pendapat dari pihak lain; melibatkan seluruh anggota sekolah dalam penyusunan program.</p>
			<p>Tanggung Jawab: Mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan alasan rasional dan kekeluargaan.</p>
2.	Lokal Wisdom (Kearifan Lokal)	A. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Sekolah	<p>Penanaman Nilai Lokal: Mencanangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (misalnya: gotong royong, sopan santun, toleransi, <i>Tri Hita Karana</i>) dalam budaya sekolah, pembelajaran, kegiatan rutin, dan pembiasaan.</p>
			<p>Budaya Disiplin Berbasis Lokal: Mengembangkan budaya disiplin guru dan siswa yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal setempat.</p>

		<p>Pembentukan Karakter: Menggunakan kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang mengandung kebajikan hidup dan pandangan hidup (<i>way of life</i>) untuk membentuk karakter siswa yang mulia.</p>
	B. Implementasi dalam Program Sekolah dan Pembelajaran	<p>Kurikulum Muatan Lokal: Menyesuaikan kurikulum sekolah menengah dengan kearifan lokal (misalnya, melalui muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler).</p>
		<p>Integrasi Pembelajaran: Mendorong guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kearifan lokal (misalnya: olah pangan lokal, karawitan, tarian/seni lokal, sastra).</p>
		<p>Program Kreatif/Literasi Lokal: Membuat program inovatif berbasis kearifan lokal, seperti program budaya literasi berbasis kearifan lokal.</p>
	C. Keterlibatan Komunitas	<p>Partisipasi Masyarakat: Mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sekolah (partisipasi ide/gagasan maupun tenaga) dan menjalin kerjasama.</p>

			<p>Dukungan Lingkungan: Memanfaatkan dukungan dari lingkungan masyarakat (misalnya, kegiatan budaya seperti upacara adat) dan orang tua dalam penanaman kearifan lokal.</p> <p>Pelestarian Budaya: Mendorong siswa mempraktikkan langsung kearifan lokal (contoh: dalam penyambutan tamu dengan tarian lokal) sebagai upaya pelestarian.</p>
--	--	--	--



Gambar 2.1 Ringkasan Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah “akhlak” sering disandingkan dengan makna seperti budi pekerti, kesopanan, atau nilai kesusilaan. Dalam padanan bahasa Inggris, istilah ini kerap diterjemahkan sebagai *mores atau ethics*, yang keduanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mores dan ethicos*, artinya kebiasaan atau adat yang telah mengakar dalam kehidupan manusia.⁶⁶ Secara bahasa, akhlak berasal dari kata Arab Khuluq yang berarti sifat, tabiat, perilaku, atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang. Istilah ini memiliki kedekatan makna dengan kata Khalk yang berarti ciptaan, serta memiliki hubungan konseptual dengan istilah Al-Khāliq (Pencipta) dan Makhlūq (yang diciptakan).⁶⁷

Berdasarkan keterkaitan maknanya, akhlak dapat dipahami sebagai konsep yang menjembatani hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian, akhlak tidak hanya mencerminkan ketaatan spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun keharmonisan sosial.⁶⁸

Jadi, akhlak adalah kebiasaan atau perilaku yang muncul dalam diri seseorang, baik berupa tindakan positif maupun negatif, yang dilakukan secara terus-menerus tanpa membutuhkan pertimbangan rasional setiap kali akan dilakukan, karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

⁶⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlik Pesantren* (Yogyakarta, Ittaqqa Press, Cet. I, 2001), 39.

⁶⁷ Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004), 1.

⁶⁸ Zahruddin dan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 2.

2. Sasaran atau Objek Akhlak

Dari definisi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa inti pembahasan dalam ilmu akhlak terletak pada perilaku manusia yang dinilai dari segi moral, apakah baik atau buruk. Dalam kaitan ini, Ahmad Amin menyatakan bahwa etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari segala perbuatan manusia, lalu menilainya secara normatif berdasarkan kebaikan atau keburukannya. Studi ini mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk perilaku individu, interaksi sosial, dan hubungan seseorang dengan Tuhan.⁶⁹

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah mencerminkan pengabdian batin dan perilaku lahiriah yang menunjukkan ibadah dan ketaatan seseorang kepada Sang Pencipta. Ada empat alasan utama yang menjadikan kewajiban ini penting bagi manusia: pertama, Allah adalah Pencipta yang layak menerima rasa syukur dan puji; kedua, Dia telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan hidup seperti panca indra, akal, dan tubuh yang sehat; ketiga, Dia menyediakan sumber daya alam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia; dan keempat, Dia telah memuliakan umat manusia dengan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dan laut untuk kesejahteraan mereka.⁷⁰

⁶⁹ Munawar Rahmat, *Filsafat Akhlak* (Bandung, Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016), 62.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 147-148.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an secara rinci memaparkan berbagai bentuk akhlak dalam hubungan antar manusia. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, manusia memiliki unsur nafs, yakni bagian dari jiwa manusia yang memiliki potensi untuk melakukan kebaikan sekaligus keburukan. Nafs ini diciptakan oleh Allah dalam kondisi sempurna, sebagai pusat dorongan moral untuk memilih antara amal saleh dan perbuatan buruk. Walaupun potensi untuk melakukan kebajikan lebih besar, daya tarik dari perbuatan buruk cenderung lebih kuat. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk senantiasa menjaga kemurnian nafs dan tidak mengotorinya dengan perbuatan yang tercela.⁷¹

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Dalam konteks ini, lingkungan mencakup semua elemen yang mengelilingi keberadaan manusia, baik makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan maupun benda mati. Dari perspektif Alquran, perilaku etis terhadap lingkungan mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah fil ard* (pengelola bumi), yang dipercayakan untuk merawat, melestarikan, dan memanfaatkan alam secara bijaksana. Konsep kekhalifahan menekankan perlunya menjaga keharmonisan dan keseimbangan tidak hanya di antara manusia, tetapi juga antara kemanusiaan dan seluruh ciptaan Tuhan.⁷²

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 286.

⁷² Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, 150.

3. Macam-Macam Akhlak

Akhhlak merupakan cerminan utama dari jati diri seorang muslim.

Ketika seseorang kehilangan akhlaknya, maka pada saat itu pula ia kehilangan identitas kemanusiaannya dan terjerumus ke dalam kehinaan. Akhlak menjadi pembeda yang jelas antara manusia dengan makhluk lain, dan ia pula yang akan menjadi penentu berat-ringannya timbangan amal pada hari kiamat kelak. Menurut Moh. Ardani, akhlak terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:⁷³

a. Akhlak Karimah (Terpuji)

Akhhlak karimah adalah sifat-sifat luhur yang senantiasa berada dalam bimbingan nilai-nilai ketuhanan. Akhlak ini mendorong lahirnya perilaku positif dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan umat secara luas. Beberapa contoh akhlak karimah antara lain sabar, jujur, ikhlas dalam beramal, bersyukur, tawadhu, husnudzon, optimis dalam meraih masa depan, gemar membantu sesama, rajin dan tekun dalam bekerja. Semua sifat tersebut menjadi pondasi kokoh dalam membentuk karakter muslim yang kuat, produktif, dan bermanfaat.

b. Akhlak Madhmūmah (Tercela)

Akhhlak mazmumah merupakan perilaku buruk yang lahir dari dominasi hawa nafsu dan jauh dari nilai-nilai Ilahi. Akhlak ini membawa pengaruh negatif, merusak moral pribadi, serta berdampak

⁷³ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 153.

buruk bagi lingkungan sosial. Beberapa contoh akhlak madhmūmah antara lain takabur, sū‘uzan, tamak dan rakus, pesimis terhadap masa depan, berdusta, kufur terhadap nikmat, khianat dalam amanah, malas dan tidak bertanggung jawab. Akhlak tercela ini jika tidak dikendalikan, akan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan dan dapat merusak hubungan sosial maupun spiritual.

4. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak atau karakter seseorang bukanlah sesuatu yang instan atau terjadi dalam waktu singkat. Proses ini berlangsung secara bertahap, melalui perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan kesadaran diri. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan sebuah proses berkelanjutan yang jika berjalan dengan baik akan membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Kepribadian yang harmonis ditandai dengan keseimbangan antar unsur dalam diri individu, baik dalam hal emosi, pemikiran, maupun tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup.⁷⁴

Secara umum, proses pembentukan akhlak melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Pembiasaan

Tahapan ini merupakan fondasi awal dalam membentuk perilaku moral. Pembiasaan merupakan proses melakukan suatu

⁷⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PP. Al Ma’arif, 1989), 75.

tindakan secara terus-menerus hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga dapat dilakukan secara spontan tanpa perlu pertimbangan atau dorongan dari luar. Metode ini terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini.⁷⁵ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak akan benar-benar tertanam dalam jiwa tanpa adanya latihan terus-menerus berupa perbuatan baik, serta menghindari segala bentuk perilaku tercela. Meskipun pada awalnya terasa berat, namun dengan pembiasaan yang konsisten, seseorang akan lebih mudah menjalaninya seiring waktu.⁷⁶ Terdapat dua faktor penting yang mendasari pembentukan kebiasaan: Pertama, adanya kecenderungan hati atau ketertarikan terhadap suatu perbuatan. Kedua, kemauan untuk terus mengulang perbuatan tersebut hingga menjadi bagian dari keseharian individu.⁷⁷

b. Tahap Pembentukan Minat dan Sikap

Tahap ini berkaitan dengan pemberian pemahaman atau edukasi mengenai nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas spiritual dan mental seseorang. Individu yang dibekali dengan pengetahuan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyikapi dan menilai suatu perbuatan secara rasional. Setelah pemahaman terbentuk, muncullah minat, yaitu dorongan jiwa terhadap

⁷⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

⁷⁶ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta: Talenta, 2003), 20.

⁷⁷ Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), 45

sesuatu yang dianggap bernilai dan bermakna bagi dirinya. Minat ini tumbuh secara alami, bukan melalui paksaan.⁷⁸

Menurut pandangan Nuckols dan Banducci sebagaimana dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, minat memiliki fungsi penting dalam kehidupan anak, di antaranya:

- 1) Menentukan bentuk dan intensitas cita-cita.
- 2) Menjadi pendorong kuat untuk bertindak.
- 3) Mempengaruhi capaian atau prestasi.
- 4) Cenderung menetap sepanjang hidup karena memberikan rasa kepuasan.

Minat yang sudah berkembang akan melahirkan sikap. Dalam ilmu psikologi, sikap diartikan sebagai kesiapan mental seseorang untuk merespon suatu objek atau situasi tertentu. Sikap bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dalam merespon suatu hal, sehingga membentuk pola pikir dan tindakan yang konsisten.⁷⁹

c. Tahap Pembinaan Rohani

Tahap ini bertujuan untuk menginternalisasi ajaran inti dalam Islam yakni keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir ilahi, dan Hari Kiamat. Ini mengintegrasikan pemahaman rasional dengan kesadaran spiritual, menumbuhkan rasa

⁷⁸ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 88.

⁷⁹ Ahmad Mubarok, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), 133-143.

keyakinan dan tanggung jawab yang mendalam. Tindakan pada tingkat ini berasal dari refleksi sadar daripada hanya pengaruh eksternal, menandainya sebagai fase pengembangan diri atau pendidikan diri moral. Tahap-tahap sebelumnya berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan pada fase ini. Ketika sepenuhnya terwujud, proses ini berpuncak pada pembentukan kepribadian ideal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁸⁰

Tabel 2.6

Proses Pendidikan Akhlak di SMA Negeri (Tiga Pilar PPK)

Pilar Proses Pendidikan Akhlak	Konsep Implementasi (Metode)	Program dan Kegiatan Sekolah (Contoh di SMA)	Fokus Akhlak/Karakter yang Dibentuk
1. Berbasis Kelas (Intrakurikuler)	Penanaman nilai karakter melalui integrasi dalam proses belajar mengajar setiap mata pelajaran.	Analisis KD: Guru mengidentifikasi nilai-nilai (misalnya: jujur, kritis, kerja keras) yang relevan pada Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran.	Integritas (Jujur dalam penilaian, disiplin dalam prosedur).

⁸⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 94.

	Dilakukan melalui desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengedepankan metode pembelajaran aktif (diskusi, proyek, kolaborasi).	Metode Pembelajaran: Menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksperimen yang menuntut tanggung jawab.	Mandiri (Tanggung jawab atas tugas, berpikir kritis).
		Penilaian Autentik: Mengukur tidak hanya kognitif tetapi juga sikap (KI-1 dan KI-2 dalam Kurikulum 2013).	Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu (melalui materi pelajaran).
2. Berbasis Budaya Sekolah	Pembentukan karakter melalui penciptaan suasana, tata tertib, dan praktik sehari-hari yang menjadi kebiasaan (habituasi) seluruh warga sekolah.	Keteladanan Guru: Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menjadi model perilaku (misalnya: 3S: Senyum, Salam, Sapa).	Religius (Melalui pembiasaan doa/ibadah rutin).
	Penanaman dan pemupukan nilai melalui Quidwah (teladan), Nasihat, dan Pembiasaan.	Kegiatan Pembiasaan Rutin: Upacara Bendera, Piket Kelas, Sholat Dhuha/Ibadah Pagi, Budaya Antre.	Disiplin dan Hormat (Melalui tata tertib dan sapaan).

		Keterlibatan: Penyambutan siswa di gerbang sekolah.	Gotong Royong (Melalui kebersihan lingkungan bersama).
3. Berbasis Komunitas (Ekstrakurikuler & Kokurikuler)	Pengembangan karakter melalui kegiatan di luar jam pelajaran yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.	Kegiatan Kokurikuler: Kunjungan lapangan, Bakti Sosial, Studi Kasus di Masyarakat.	Nasionalis (Cinta tanah air dan lingkungan).
	Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk sinergi pembentukan karakter.	Kegiatan Ekstrakurikuler: Pramuka, PMR, KIR, OSIS.	Kepedulian (Terhadap lingkungan dan sesama).
		Pelibatan Orang Tua: Program pertemuan orang tua/wali untuk menyamakan persepsi nilai.	Kreatif dan Kerja Sama (Melalui kegiatan organisasi dan proyek).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang memperkuat proses pembentukan akhlak di antaranya meliputi:⁸¹

⁸¹ Atik Sugiarti, “Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Pasuruan” *Jurnal STIT PGRI 1*, No. 2, (2018), 43.

1) Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Kehadiran orang tua yang aktif dalam pengasuhan dan pembinaan akhlak menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak. Lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan mendukung nilai-nilai kebaikan juga turut membentuk kebiasaan dan pola pikir positif pada diri peserta didik.

2) Kedisiplinan dan Manajemen Waktu

Penerapan kedisiplinan, baik di rumah maupun di sekolah, sangat membantu dalam membentuk perilaku yang tertata dan bertanggung jawab. Jadwal kegiatan yang teratur mendorong peserta didik untuk memanfaatkan waktu dengan efektif dalam aktivitas belajar dan pengembangan diri.

3) Potensi Internal: Minat dan Bakat

Bakat dan minat alami siswa dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter. Ketika dibimbing dengan tepat menuju tujuan positif, potensi-potensi ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan mendorong pertumbuhan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

4) Peran Guru dan Fasilitas Pendidikan

Guru sebagai pendidik dan pembimbing memiliki posisi strategis dalam mengarahkan perilaku peserta didik. Dukungan dari media pembelajaran, sarana, dan prasarana yang memadai juga memudahkan proses penyampaian nilai-nilai akhlak kepada siswa

secara efektif. Motivasi yang diberikan oleh guru, serta kesadaran dan kemauan dari siswa sendiri, menjadi faktor penentu dalam proses ini.

b. Faktor Penghambat

Adapun kendala-kendala yang sering ditemui dalam pembentukan akhlak antara lain:⁸²

1) Padatnya Jadwal Akademik

Aktivitas akademik yang padat, seperti pelaksanaan UTS, UAS, dan evaluasi pembelajaran lainnya, kerap kali mengurangi ruang bagi kegiatan pembinaan karakter secara intensif. Fokus siswa dan guru cenderung tertuju pada pencapaian akademis daripada penguatan nilai-nilai moral.

2) Kurangnya Keteladanan dan Komitmen Guru

Ketidaktepatan waktu kedatangan guru serta kurangnya konsistensi dalam memberikan teladan perilaku positif bisa menjadi hambatan dalam proses pembentukan akhlak. Tanpa dukungan dan keteladanan yang nyata, ajakan kebaikan akan sulit ditangkap secara serius oleh peserta didik.

3) Terbatasnya Waktu Pembelajaran Pendidikan Karakter

Jam pelajaran khusus yang berkaitan dengan pendidikan akhlak atau karakter sering kali tidak cukup untuk menanamkan

⁸² Atik Sugiarti, “Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Pasuruan” *Jurnal STIT PGRI* 1, No. 2, (2018), 43.

nilai-nilai secara mendalam. Proses penanaman nilai yang memerlukan waktu dan ketelatenan menjadi terhambat.

4) Rendahnya Motivasi Peserta Didik

Sebagian peserta didik menunjukkan keengganan untuk meneladani perilaku baik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan pentingnya akhlak dalam kehidupan atau karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.

5) Minimnya Peran Orang Tua dalam Pengawasan

Kesibukan orang tua dalam urusan pribadi atau pekerjaan sering membuat pengawasan terhadap anak menjadi terbatas. Akibatnya, peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang tidak sehat, sehingga nilai-nilai akhlak yang semestinya dijaga menjadi terabaikan.

Tabel 2.7

Konsep, Program, dan Indikator Pendidikan Akhlak di SMA Negeri

Aspek Akhlak/Karakter	Konsep/Nilai Utama yang Dikembangkan	Program/Kegiatan di Sekolah	Indikator Ketercapaian Siswa (Akhlak dan Karakter)
Akhlik kepada Tuhan YME (Religius)	Ketaqwaan, Toleransi, Syukur, Menjaga Kebersihan (sebagian dari ibadah).	Kegiatan Keagamaan Rutin: Sholat/Ibadah berjamaah, pengajian/kebaktian mingguan.	Ketaatan: Rajin menjalankan ibadah sesuai agama/kepercayaan yang dianut.

		Perayaan Hari Besar Keagamaan.	Toleransi: Menghormati teman yang berbeda keyakinan tanpa mengganggu.
		Integrasi Nilai dalam semua mata pelajaran.	Syukur: Mengucapkan terima kasih dan menghargai pemberian atau nikmat.
Akhlik kepada Diri Sendiri (Mandiri & Integritas)	Disiplin, Bertanggung Jawab, Percaya Diri, Kerja Keras, Kebersihan Diri, Jujur.	Pembiasaan Positif: Penerapan tata tertib (ketepatan waktu, seragam).	Disiplin: Datang dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
		Menjaga Kebersihan kelas/sekolah (piket).	Tanggung Jawab: Menyelesaikan tugas dan mengakui kesalahan.
		Penugasan Mandiri/Proyek.	Jujur: Tidak mencontek atau berbohong.
Akhlik kepada Sesama (Nasionalis & Gotong Royong)	Hormat, Santun, Adil, Toleran, Persatuan, Musyawarah, Kepedulian.	Kegiatan Sosial: Upacara Bendera (Nasionalis), Aksi sosial/bantuan.	Santun: Berbicara dan bersikap sopan kepada guru dan sesama teman.
		Penerapan budaya Senyum, Salam, Sapa (3S).	Hormat: Menghargai orang yang lebih tua dan mendengarkan pendapat orang lain.
		Keteladanan Guru dan Pembelajaran Kolaboratif.	Kerja Sama: Aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam kerja kelompok.
Akhlik kepada Lingkungan (Gotong Royong)	Peduli Lingkungan, Menjaga Kebersihan, Tanggung Jawab atas Sumber Daya.	Karya Bakti/Jum'at Bersih rutin.	Peduli: Membuang sampah pada tempatnya dan menjaga fasilitas sekolah.

		Program Adiwiyata (jika diterapkan).	Tanggung Jawab: Menghemat penggunaan air dan listrik di sekolah.
		Kegiatan Ekstrakurikuler (Pramuka/Pecinta Alam).	Inisiatif: Ikut serta dalam penghijauan atau kegiatan sosial lingkungan.

Tabel 2.8**Kontribusi Mata Pelajaran terhadap Akhlak, Etika, atau Karakter**

No.	Mata Pelajaran	Akhlak, Etika, atau Karakter yang Ditumbuhkan
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI/Kristen/Katolik/dll.)	Religius, Ketaqwaan, Toleransi, Kejujuran, Syukur, Ikhlas, Sopan Santun (melalui ajaran ibadah dan muamalah).
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	Nasionalis, Integritas, Toleransi, Keadilan, Tanggung Jawab sebagai warga negara, Demokrasi (musyawarah).
3.	Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (Inggris, dll.)	Santun dalam berkomunikasi (etika berbahasa), Jujur (menghargai karya orang lain melalui kutipan/referensi), Percaya Diri (saat presentasi).
4.	Matematika	Jujur (tidak memanipulasi data/hasil), Disiplin (mengikuti prosedur dan langkah yang runtut), Kritis dan Logis dalam berpikir, Kerja Keras.

5.	Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Kimia, Biologi)	Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab (terhadap alat dan lingkungan lab), Jujur (terhadap data hasil pengamatan), Peduli Lingkungan (melalui materi ekosistem).
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi)	Nasionalis, Toleransi (memahami perbedaan budaya dan sejarah), Gotong Royong (bekerja sama dalam kelompok), Kritis (menganalisis masalah sosial).
7.	Seni Budaya	Estetika (menghargai keindahan), Kreatif, Percaya Diri (tampil di depan umum), Toleransi (menerima keragaman karya seni).
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)	Sportivitas, Kerja Sama (dalam tim), Disiplin (mengikuti aturan main), Tanggung Jawab (menjaga kesehatan), Pantang Menyerah.



Gambar 2.2 Ringkasan Teori Pembentukan Akhlak

C. Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pendidikan Akhlak

1. Prinsip Kepemimpinan Ideal dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan ideal dalam pendidikan Islam dibangun atas prinsip integritas, keadilan, tanggung jawab, dan visi yang jelas. Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi moral bagi pemimpin pendidikan, di mana sifat-sifat profetik seperti jujur (shiddiq), amanah, cerdas (fathanah), dan komunikatif (tabligh) menjadi standar karakter yang harus dimiliki pemimpin. Prinsip ini menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan kemampuan administratif, tetapi juga berlandaskan akhlak mulia, sikap lembut, serta kemampuan bermusyawarah, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Ali Imran ayat 159. Nilai-nilai tersebut menjadikan pemimpin pendidikan lebih bijaksana, empatik, dan dekat dengan warga sekolah.⁸³

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَكُونُ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَطْنًا غَيْرَهُ الْقُلُبُ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

هُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأُمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*⁸⁴

⁸³ Sulisniati, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al- Qur'an Dan Hadist" *A M I Jurnal Pendidikan dan Riset* 3, no. 1 (2025): 9–14.

⁸⁴ Tim Penerjemah, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 71.

Selain aspek moral, kepemimpinan pendidikan Islam juga menekankan orientasi pelayanan dan tanggung jawab sosial. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa "pemimpin adalah pelayan masyarakat" menjadi dasar bahwa pemimpin ideal harus memprioritaskan kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah. Dalam praktik pendidikan modern, prinsip ini tercermin pada kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, serta berfokus pada pembentukan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan pendekatan manajerial profesional, pemimpin pendidikan Islam mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislaman.⁸⁵

Berikut beberapa prinsip kepemimpinan yang ideal dalam pendidikan Islam:⁸⁶

a. Kepemimpinan sebagai Amanah Spiritual dan Sosial

Kepemimpinan dalam Islam dipahami bukan sekadar fungsi manajerial, melainkan sebuah amanah yang mengikat pemimpin pada dua dimensi yaitu sosial dan spiritual. Di satu sisi, pemimpin bertanggung jawab memastikan kesejahteraan pihak yang ia pimpin. Di sisi lain, ia akan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya di hadapan Allah SWT. Hadis-hadis Nabi SAW secara tegas menempatkan pemimpin sebagai figur yang menjaga, mengarahkan, dan memandu umat menuju kebaikan. Dalam konteks pendidikan, makna amanah ini

⁸⁵ Sulisniati, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al- Qur'an Dan Hadist" *A M I Jurnal Pendidikan dan Riset* 3, no. 1 (2025): 9–14.

⁸⁶ Fauzia Irfiaeh, Amir A Kasim, And Dadan F Ramdhan, "Kepemimpinan Ideal Dalam Islam: Perspektif Hadis" *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 4 (2024): 2939–2946.

menuntut kepala sekolah untuk mengambil keputusan bukan hanya berdasarkan kepentingan administratif, tetapi dengan pertimbangan nilai moral, kemaslahatan warga sekolah, dan dampaknya bagi perkembangan karakter peserta didik. Nilai spiritual inilah yang membedakan kepemimpinan Islami dari gaya kepemimpinan sekuler.

b. Keutuhan Moral sebagai Dasar Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan Islami sangat menekankan integritas pribadi. Kejujuran, tanggung jawab, komunikasi yang benar, serta kecerdasan merupakan empat karakter inti yang mengakar pada sifat-sifat Rasulullah SAW. Dalam lingkungan sekolah, keutuhan moral pemimpin berpengaruh langsung terhadap budaya kerja guru, kualitas hubungan antarwarga sekolah, serta stabilitas emosional peserta didik. Kepala sekolah yang memiliki integritas tidak hanya dihormati, tetapi juga lebih mudah membangun kepercayaan kolektif. Kepribadian moral pemimpin menjadi landasan dari setiap kebijakan yang diambil terutama ketika sekolah berhadapan dengan konflik, dilema etik, atau situasi yang membutuhkan keputusan cepat namun adil. Dengan demikian, moralitas bukan hanya identitas personal, melainkan kompetensi kepemimpinan yang menentukan arah lembaga pendidikan.

c. Keadilan sebagai Pedoman Kebijakan dan Pengambilan Keputusan

Keadilan dalam Islam tidak dibatasi pada ranah hukum, ia mencakup distribusi hak, perlakuan terhadap individu, dan objektivitas pemimpin dalam mengambil keputusan. Hadis Nabi SAW memberikan

kedudukan istimewa bagi pemimpin yang adil, bahkan digambarkan memperoleh derajat tinggi di sisi Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةُ يُظْلَمُهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ لِإِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ

الْعَادِلُ وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلٌنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا

عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ اُمْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٌ فَعَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا

حَحَّ لَا تَعْلَمُ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيَا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مُتَفَقٌ عَلَيْهِ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW, ia bersabda, ‘Ada tujuh kelompok orang yang dinaungi oleh Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil, pemuda yang mengisi hari-harinya dengan ibadah, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah di mana keduanya bertemu dan berpisah karena Allah, seorang yang dibujuk berzina oleh lawan jenis yang berpangkat dan rupawan lalu menjawab, ‘Aku takut kepada Allah,’ seseorang yang bersedekah diam-diam sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan tangan kanannya, dan seseorang yang berzikir di kesunyian dengan menitikkan air mata. (HR Bukhari dan Muslim).⁸⁷

Di sekolah, prinsip keadilan diterjemahkan dalam berbagai bentuk seperti memberikan kesempatan yang sama kepada guru, menilai siswa berdasarkan prestasi bukan kedekatan personal, membuka ruang komunikasi dua arah, serta mengembangkan kebijakan akademik yang tidak diskriminatif. Ketika pemimpin konsisten berlaku adil, rasa aman

⁸⁷ Alhafiz Kurniawan, “Siapa Imam atau Pemimpin yang Adil dalam Hadist Nabi?,” *NU Online*, 22 Oktober 2018, diakses 20 November 2025. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/siapa-imam-atau-pemimpin-yang-adil-dalam-hadits-nabi-PkHlo>

psikologis dalam lingkungan sekolah akan meningkat, sehingga iklim belajar tumbuh lebih kondusif.

d. Pelayanan sebagai Inti Relasi Pemimpin dan Warga Sekolah

Salah satu poin yang mendapatkan penekanan kuat adalah konsep pemimpin sebagai pelayan. Pemimpin sejatinya bekerja untuk kepentingan masyarakat, bukan menjadikan posisi kepemimpinan sebagai alat dominasi. Dalam konteks sekolah, prinsip pelayanan mengharuskan kepala sekolah hadir sebagai fasilitator utama bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Ini mencakup penyediaan sarana yang layak, penyelesaian masalah secara tuntas, memberi perhatian pada kendala pembelajaran, serta menjaga komunikasi yang sehat. Kepala sekolah yang melayani umumnya lebih dihormati karena ia hadir dalam realitas keseharian warga sekolah, bukan hanya tampak saat kegiatan seremonial atau formalitas administratif.

e. Keteladanan sebagai Metode Kepemimpinan yang Paling Efektif

Keteladanan merupakan prinsip yang paling banyak disebut dalam literatur kepemimpinan Islam. Rasulullah SAW menjadi model utama keteladanan, bukan karena kekuasaan, tetapi karena keutuhan akhlak dan konsistensi tindakan. Dalam dunia pendidikan, keteladanan pemimpin jauh lebih menentukan dibandingkan instruksi tertulis. Kepala sekolah yang disiplin membuat guru merasa perlu mengikuti ritme kerjanya, pemimpin yang jujur mendorong lingkungan kerja lebih terbuka, dan pemimpin yang ramah menumbuhkan suasana sekolah yang

manusiawi. Keteladanan ini melekat pada empat sifat profetik yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempatnya menggambarkan standar yang patut dimiliki oleh pemimpin pendidikan modern, jujur dalam laporan, bertanggung jawab dalam program, komunikatif dalam koordinasi, dan cerdas dalam strategi.

- f. Tanggung Jawab Dunia Akhirat sebagai Penentu Etos Kerja Pemimpin
- Dimensi tanggung jawab ukhrawi memberikan karakter unik pada kepemimpinan Islami. Pemimpin bukan hanya dinilai dari capaian duniawi, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanahnya di akhirat. Dalam manajemen sekolah, kesadaran ini mendorong pemimpin untuk tidak mengambil jalan pintas, tidak menyalahgunakan wewenang, dan tidak membuat kebijakan demi keuntungan segelintir pihak. Sebaliknya, kepala sekolah diarahkan untuk mengutamakan kemaslahatan jangka panjang, terutama dalam pembentukan akhlak siswa sebagai tujuan inti pendidikan Islam. Dengan demikian, orientasi dunia akhirat menciptakan pemimpin yang lebih berhati-hati, adil, dan berintegritas dalam menjalankan kebijakan.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Mendukung Pendidikan Akhlak

Kajian mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting karena pola kepemimpinan memiliki pengaruh langsung terhadap iklim sekolah, efektivitas manajemen, serta keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya

dipahami sebagai kemampuan mengatur dan mengambil keputusan, tetapi juga mencakup keteladanan moral, penguatan nilai-nilai religius, dan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat tunggal, melainkan kombinatif dan adaptif sesuai kebutuhan situasi. Setiap pendekatan memiliki kekuatan tertentu yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang berakhlak, mulai dari pengambilan keputusan partisipatif, pemberian teladan motivatif, hingga ketegasan disipliner. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya-gaya kepemimpinan ini menjadi landasan penting dalam menilai efektivitas peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik.⁸⁸

a. Kepemimpinan Demokratis sebagai Dasar Penguatan Kolaborasi Pendidikan

Gaya kepemimpinan demokratis menempati posisi dominan dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik. Kepala sekolah memberikan ruang partisipasi luas kepada guru dan tenaga kependidikan, terutama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program akhlak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak menerapkan pola instruksi satu arah, melainkan membangun suasana dialogis yang memungkinkan seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab bersama. Secara ilmiah, model ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menekankan

⁸⁸ Ujang Wahyudin, E Bahrudin, and Maemunah Sa'diyah, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik," *Jurnal TAWAZUN* 11, no.1 (2018): 52-72.

pentingnya kerja sama sebagai landasan pencapaian tujuan organisasi pendidikan.

Implementasi kepemimpinan demokratis terlihat pada kebiasaan kepala sekolah mengadakan musyawarah sebelum mengambil keputusan penting, baik terkait kegiatan penguatan karakter maupun kebijakan kedisiplinan siswa. Praktik ini menumbuhkan rasa saling menghargai, meningkatkan keterlibatan emosional guru dalam proses pembinaan, serta memperkuat kepercayaan antara pemimpin dan bawahan. Dengan demikian, pola demokratis bukan hanya menciptakan iklim kerja yang harmonis, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk meneguhkan komitmen kolektif dalam membangun akhlak siswa.

b. Kepemimpinan Transformasional sebagai Penggerak Perubahan Akhlak dan Budaya Sekolah

Gaya kepemimpinan transformasional tercermin dari kemampuan kepala sekolah menjadi inspirator dan penggerak utama perubahan. Kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi, teladan, serta arahan yang berorientasi pada kemajuan karakter peserta didik. Pemimpin transformasional tidak hanya memerintah, tetapi menghidupkan nilai-nilai visi sekolah melalui tindakan nyata. Keteladanan kepala sekolah baik dalam disiplin ibadah, etika kerja, maupun interaksi sosial menjadi sumber energi moral bagi guru dan siswa, sehingga program penguatan akhlak berjalan lebih natural.

Secara ilmiah, kepemimpinan transformasional dipandang efektif dalam konteks pendidikan Islam karena menekankan pembinaan karakter melalui inspirasi, bukan sekadar regulasi. Kepala sekolah mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi, menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi akhlak, serta menciptakan suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kemampuan kepala sekolah memberi motivasi dan menggerakkan guru inilah yang menjadikan gaya transformasional sangat relevan dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

c. Kepemimpinan Otoriter yang Diterapkan Secara Proporsional dalam Penegakan Disiplin

Walaupun pendekatan demokratis dan transformasional menjadi pilar utama, kepala sekolah tetap memanfaatkan gaya kepemimpinan otoriter dalam kadar tertentu ketika situasi sekolah membutuhkan ketegasan. Ketegasan diperlukan terutama menyangkut penegakan tata tertib, pembinaan kedisiplinan, serta penanganan pelanggaran siswa. Dalam perspektif teoritis, pendekatan otoriter yang digunakan secara selektif dapat menjaga stabilitas organisasi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Penggunaan gaya otoriter secara proporsional tidak dimaksudkan untuk membangun ketakutan, tetapi sebagai kontrol manajerial yang memastikan aturan sekolah berjalan dengan konsisten. Kepala sekolah menerapkan sanksi yang mendidik dan tetap mengedepankan nilai

keadilan. Hal ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan Islami yang menempatkan ketegasan sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. Dengan cara demikian, pendekatan otoriter tidak mematikan kreativitas guru maupun siswa, tetapi justru memperkuat komitmen terhadap norma akhlak yang ditetapkan sekolah.

d. Kombinasi Gaya Kepemimpinan sebagai Pola Adaptif dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Kepala sekolah tidak harus selalu terpaku pada satu model kepemimpinan. Sebaliknya, ia mampu memadukan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan situasi. Perpaduan antara demokratis dan transformasional menjadi pola dominan karena keduanya saling melengkapi dalam membangun hubungan harmonis, memperkuat partisipasi, serta mendorong motivasi guru. Namun ketika dibutuhkan ketertiban atau pengendalian perilaku siswa, gaya otoriter diterapkan secara terukur untuk mempertahankan stabilitas sekolah.

Dalam perspektif akademik, model kepemimpinan kombinatif seperti ini dikenal sebagai *situational leadership*, di mana efektivitas pemimpin ditentukan oleh kesanggupannya membaca kondisi dan meresponnya secara tepat. Pola kepemimpinan adaptif yang diterapkan kepala sekolah dapat menciptakan keseimbangan antara kebebasan, motivasi, dan kedisiplinan. Pola inilah yang kemudian menjadi landasan keberhasilan sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Kunci Transformasi Pendidikan Akhlak

a. Kepemimpinan sebagai Penggerak Integrasi Nilai Akhlak dalam Budaya Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran sentral dalam memastikan nilai-nilai akhlak tidak hanya dijadikan slogan, tetapi terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dalam perspektif ini, kepala sekolah berfungsi sebagai penyatu nilai, yaitu figur yang menghubungkan antara visi pendidikan akhlak dengan praktik harian siswa, guru, dan seluruh staf sekolah. Integrasi ini diwujudkan melalui berbagai mekanisme, mulai dari kebijakan internal sekolah, pembiasaan harian, pola interaksi, hingga pengambilan keputusan, yang semuanya diarahkan pada penguatan moralitas. Secara ilmiah, pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi akhlak tidak dapat dibangun hanya melalui kurikulum formal, tetapi memerlukan kepemimpinan yang mampu menanamkan nilai melalui kultur organisasi. Kepala sekolah melalui keteladanan, kebijakan, dan komunikasi moral menjadi penghubung utama antara nilai yang diidealkan dan perilaku nyata warga sekolah.⁸⁹

⁸⁹ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 266–80, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.667>.The.

b. Keteladanan sebagai Strategi Transformasi Akhlak Peserta Didik

Keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan akhlak. Kepala sekolah yang memiliki komitmen moral tinggi dapat menggerakkan perubahan karakter secara signifikan. Guru menilai bahwa kepala sekolah yang menunjukkan konsistensi dalam disiplin, tanggung jawab, etika sosial, dan kesopanan memberi dampak langsung terhadap sikap guru maupun siswa. Hal ini selaras dengan teori internalisasi nilai, yang menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah menyerap nilai ketika melihat model perilaku yang konkret. Kepemimpinan berbasis keteladanan tidak hanya menciptakan kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi membangun dorongan internal untuk berperilaku baik karena warga sekolah menyaksikan penerapan nilai secara nyata setiap hari. Dalam konteks ini, keteladanan bukan sekadar atribut pribadi, tetapi strategi kepemimpinan transformatif yang menularkan nilai moral ke seluruh lingkungan sekolah secara berkelanjutan.⁹⁰

c. Komunikasi Bernilai Moral sebagai Media Integrasi Kepemimpinan dan Pembinaan Akhlak

Komunikasi bukan hanya berfungsi menyampaikan instruksi, tetapi menjadi media utama penguatan nilai moral. Kepala sekolah yang menerapkan komunikasi beretika seperti menyampaikan pesan dengan

⁹⁰ Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan” *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)* 3, no. 1 (2024): 11–16, <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256>.

jujur, mengedepankan musyawarah, menghargai pendapat guru, dan menunjukkan empati membangun hubungan interpersonal yang mendukung pendidikan akhlak.⁹¹ Keterbukaan komunikasi mendorong guru untuk merasa dihargai, sehingga mereka memiliki kesediaan lebih besar untuk menjalankan program pembinaan karakter. Komunikasi moral ini kemudian menciptakan suasana etis yang membingkai hubungan profesional di sekolah. Dengan suasana demikian, nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pola interaksi keseharian yang menjadi bagian integral dari kepemimpinan kepala sekolah.⁹²

d. Inovasi Program Karakter sebagai Bentuk Kepemimpinan Visioner

Transformasi pendidikan akhlak menuntut kreativitas kepala sekolah dalam merancang program yang mampu menjawab kebutuhan moral peserta didik. Program seperti pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, dan upacara bernali karakter memang merupakan dasar, tetapi transformasi yang lebih mendalam memerlukan pendekatan inovatif.⁹³ Sebagian guru menilai inovasi dalam pembinaan karakter masih relatif terbatas sehingga perlu diperkuat melalui metode yang lebih kreatif, seperti kegiatan berbasis praktik sosial, proyek layanan masyarakat, pembinaan refleksi diri, dan kegiatan kolaboratif yang

⁹¹ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.”

⁹² Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan.”

⁹³ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.”

menanamkan nilai secara aplikatif. Dari perspektif kepemimpinan visioner, inovasi menjadi indikator bahwa kepala sekolah tidak hanya mempertahankan rutinitas, tetapi terus mengembangkan cara baru agar nilai akhlak dapat diinternalisasi secara relevan dan efektif. Kepemimpinan semacam ini berorientasi pada perubahan jangka panjang, bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif.⁹⁴

e. Konsistensi Kepemimpinan sebagai Penjamin Stabilitas Nilai Akhlak

Stabilitas pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi pemimpin dalam menerapkan dan menegakkan aturan moral. Nilai akhlak akan sulit bertahan apabila kepala sekolah tidak menjaga konsistensi dalam perilaku pribadi maupun kebijakan organisasi. Konsistensi menjadi indikator integritas kepemimpinan dan sekaligus menjadi sarana penguatan karakter siswa.⁹⁵ Kepala sekolah yang konsisten dalam menerapkan disiplin, memberikan sanksi secara adil, serta menegakkan aturan secara merata menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Ketika pemimpin bertindak konsisten, standar moral sekolah menjadi jelas, tidak berubah-ubah, dan tidak dipengaruhi oleh kedekatan atau kepentingan tertentu. Dalam kerangka pendidikan akhlak, konsistensi bukan hanya soal kedisiplinan, tetapi menciptakan tatanan nilai yang diyakini dan diikuti semua warga sekolah.⁹⁶

⁹⁴ Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan.”

⁹⁵ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.”

⁹⁶ Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan.”

f. Kolaborasi Guru sebagai Fondasi Transformasi Akhlak Berbasis Kepemimpinan

Kolaborasi guru merupakan unsur penting dalam integrasi kepemimpinan dan pembinaan akhlak. Kepala sekolah perlu memberdayakan guru sebagai agen utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Tanpa kolaborasi yang kuat, pendidikan akhlak hanya menjadi proyek administratif yang tidak menyentuh kebutuhan kelas.⁹⁷ Meskipun beberapa guru merasa dilibatkan secara aktif dalam program pembinaan karakter, sebagian lainnya merasa masih mengalami pola kepemimpinan yang cenderung top-down. Kondisi ini menunjukkan perlunya kepala sekolah memperkuat komunikasi, musyawarah, dan pelibatan guru dalam perencanaan maupun evaluasi program. Semakin intensif pelibatan guru, semakin efektif proses internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran. Kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan kolaborasi guru akan menghasilkan transformasi akhlak yang lebih sistemik, karena seluruh komponen sekolah bergerak dalam arah moral yang sama.⁹⁸

⁹⁷ Syatiri Ahmad et al., “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Guna Dharma Nusantara Cicalengka.”

⁹⁸ Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan.”

Tabel 2.9

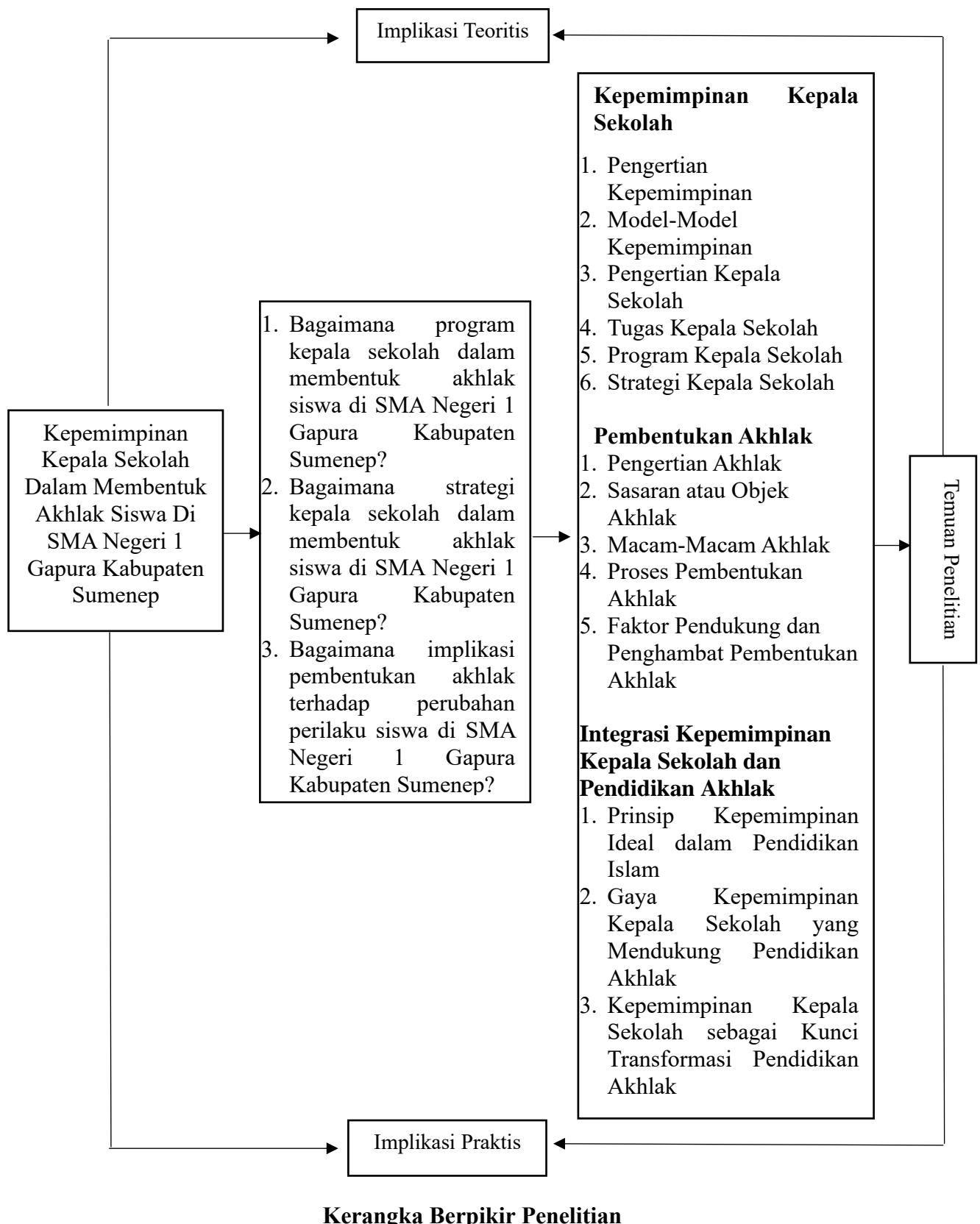
Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pendidikan Akhlak di SMA Negeri

No.	Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah	Peran dalam Pendidikan Akhlak	Strategi Integrasi Kunci
1.	Kepemimpinan sebagai Teladan (Model)	Kepala sekolah menjadi contoh nyata (uswah hasanah) bagi guru, staf, dan siswa dalam berperilaku, beribadah, dan berinteraksi.	Menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan sekolah (misalnya sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an), dan menunjukkan kedisiplinan serta keadilan.
2.	Kepemimpinan Manajerial & Strategis	Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai akhlakul karimah (akhlak mulia) dan pembentukan karakter religius.	Merancang kurikulum karakter terintegratif (dimasukkan ke semua mata pelajaran). Menetapkan standar etika keagamaan sebagai norma budaya sekolah. Mengalokasikan sumber daya untuk program pembinaan akhlak.

3.	Kepemimpinan Motivator & Penggerak	Mendorong dan menggerakkan seluruh warga sekolah (guru, staf, siswa, dan orang tua) untuk berkomitmen dan aktif dalam program pendidikan akhlak.	Memberikan dorongan dan penghargaan (motivasi) kepada guru/staf yang berhasil menjadi teladan. Mengadakan pelatihan dan pendampingan terarah bagi guru terkait metode pengajaran nilai-nilai. Membangun ekosistem yang suportif bagi perkembangan akhlak.
4.	Kepemimpinan Supervisi & Evaluasi	Memastikan bahwa program pendidikan akhlak dilaksanakan dengan konsisten dan efektif di seluruh lingkungan sekolah.	Melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan penerapan tata tertib. Melakukan evaluasi berkala (misalnya melalui layanan konseling dan pengamatan) untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengamalan akhlak siswa.
5.	Kepemimpinan Kemitraan (Partnership)	Melibatkan pihak luar, terutama orang tua/wali siswa, dalam proses penanaman dan penguatan nilai-nilai akhlak.	Membangun komunikasi intens dan berkelanjutan dengan orang tua (misalnya melalui media sosial atau pertemuan berkala) untuk mensinergikan pembinaan akhlak antara sekolah dan rumah. Melibatkan orang tua dalam evaluasi karakter.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian dalam studi ini disusun untuk menunjukkan hubungan logis antara masalah penelitian, tujuan, dan fokus kajian terkait peran kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menjalankan peran strategis mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai moral melalui program-program tertentu dan strategi kepemimpinan. Fokus utamanya meliputi implementasi program, strategi pembentukan akhlak, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Kerangka ini didasarkan pada teori kepemimpinan kepala sekolah dan prinsip pembinaan akhlak di sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya memahami perilaku, kebijakan, dan peran kepala sekolah dalam konteks nyata mereka. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang diucapkan atau diamati, memberikan pemahaman holistik tentang fenomena sosial yang diteliti.⁹⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni metode untuk menelusuri dan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Pendekatan ini dilakukan melalui beragam teknik pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu guna memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif.¹⁰⁰ Alasan penulis memilih metode ini karena dinilai mampu mengungkap proses, faktor, dan strategi yang terlibat dalam permasalahan secara menyeluruh dan kontekstual. Menurut Creswell, studi kasus cocok untuk pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton yang menyatakan bahwa kekuatan metode kualitatif terletak pada kedalaman

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 4.

¹⁰⁰ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya* (Bangkalan: UTM PRESS, 2013), 119.

informasi dari jumlah kasus yang terbatas. Maka dari itu, studi kasus biasanya memerlukan waktu yang cukup lama dibanding pendekatan lainnya.¹⁰¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan terlibat langsung dalam pengumpulan data. Kehadiran mereka di lapangan sangat penting untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Pada tahap awal, peneliti telah melakukan kunjungan ke SMAN 1 Gapura pada 20 Februari 2025 dan berdiskusi dengan guru PAI untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi moral siswa serta peran kepala sekolah. Selanjutnya, peneliti terlibat aktif selama penelitian berlangsung, mulai dari pengamatan hingga analisis data, dengan fokus pada interaksi antara kepala sekolah, guru, dan kegiatan sekolah terkait pembentukan akhlak.

Meskipun tersedia berbagai alat bantu seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, keberadaannya hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh peneliti di lapangan. Keberadaan peneliti sangat krusial karena harus terlibat langsung dalam konteks penelitian, baik terhadap objek manusia maupun non-manusia. Peran peneliti dalam pendekatan ini cukup kompleks, mulai dari merancang,

¹⁰¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998), 34.

menjalankan, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menyajikan hasil penelitian.¹⁰²

C. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Gapura adalah sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jl. Raya Gapura Km. 9, Desa Panagan, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Didirikan pada tanggal 5 Januari 1999, berdasarkan Keputusan No. 001a/O/1999, sekolah ini beroperasi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini dipimpin oleh Halimurrahman dan didukung oleh 43 guru profesional, melayani total 545 siswa dengan 330 laki-laki dan 215 perempuan. Alasan pemilihan SMA Negeri 1 Gapura sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Satu-satunya sekolah negeri di Kecamatan Gapura, sehingga representatif untuk menggambarkan kondisi pendidikan formal di wilayah tersebut.
2. Memiliki akreditasi A, menunjukkan mutu pendidikan yang tinggi dan sistem manajemen sekolah yang baik.
3. Jumlah siswa yang besar memberikan cakupan data yang memadai untuk menggambarkan fenomena penurunan akhlak secara lebih luas.
4. Dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru profesional memungkinkan penerapan strategi kepemimpinan yang layak untuk diteliti.

¹⁰² Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51 - 52.

5. Sekolah ini relevan dengan fokus penelitian karena memiliki potensi dan kondisi yang sesuai untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa.

D. Sumber Data

Studi ini menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data ini berfokus pada program dan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina moral siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang praktik kepemimpinan, kebijakan, dan perilaku yang diterapkan di dalam sekolah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, notulen rapat, foto, dan rekaman yang relevan. Kedua jenis data ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai implementasi strategi pembentukan akhlak di lingkungan sekolah.¹⁰³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi.¹⁰⁴

¹⁰³ Tegor, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2019), 11-12.

¹⁰⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 57-73.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui indera manusia secara langsung terhadap fenomena sosial dalam kondisi alami. Matthews and Ross menyebutkan bahwa observasi melibatkan penggunaan pancaindra, seperti penglihatan dan pendengaran, untuk mencatat peristiwa saat terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas lapangan tanpa mengubah situasi. John W. Creswell menambahkan bahwa observasi harus dilakukan langsung oleh peneliti dengan memperhatikan manusia dan lingkungannya secara menyatu, karena keduanya saling memengaruhi.¹⁰⁵

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses sistematis untuk melihat, mencatat, dan memahami perilaku atau kejadian guna mencapai tujuan tertentu. Observasi hanya dapat dilakukan terhadap perilaku yang tampak, seperti yang bisa dilihat, didengar, atau diukur, bukan pada potensi perilaku seperti sikap atau minat yang belum termanifestasi. Observasi bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam situasi, perilaku, serta interaksi individu dalam suatu lingkungan, sekaligus memahami makna dari peristiwa tersebut berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan

¹⁰⁵ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 65-68.

secara terarah untuk memperoleh informasi, sedangkan informan memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya terkait topik penelitian.¹⁰⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena bentuknya lebih fleksibel dan memungkinkan eksplorasi informasi secara mendalam dibandingkan model wawancara yang sepenuhnya terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan terbuka, sehingga narasumber memiliki kebebasan dalam mengemukakan pandangan, pengalaman, serta gagasannya. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti berperan aktif sebagai pendengar yang cermat sekaligus pencatat setiap informasi penting yang disampaikan oleh informan.¹⁰⁷

Alasan peneliti memilih untuk menggunakan wawancara semi terstruktur adalah karena dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sementara sisanya merupakan pertanyaan yang berkembang secara spontan sesuai dengan situasi dan dinamika percakapan. Beberapa pertanyaan telah dirancang untuk menggali pokok permasalahan, sedangkan pertanyaan lainnya muncul secara alami dalam interaksi yang bersifat terbuka dan fleksibel. Beberapa narasumber yang akan diwawancarai meliputi: 1) Kepala sekolah SMA Negeri 1 Gapura Sumenep; 2) Tenaga pendidik (guru

¹⁰⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

¹⁰⁷ Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif*, 62-64.

BK, guru agama, waka kesiswaan dan waka kurikulum); dan 3) Peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif yang berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara ketika keduanya belum cukup menggambarkan realitas secara utuh. Melalui studi dokumen, peneliti memperoleh data faktual yang dapat diverifikasi untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Teknik ini mencakup pengumpulan berbagai sumber tertulis dan visual seperti arsip, catatan, transkrip, foto, dan notulen rapat. Dibandingkan metode lain, dokumentasi lebih mudah dilakukan karena datanya bersifat tetap dan berfokus pada benda atau sumber non-manusia yang relevan dengan topik penelitian.¹⁰⁸

F. Analisis Data

Analisis data adalah tahap krusial dalam proses penelitian, bertujuan untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Ini melibatkan pengkategorian, penyederhanaan, dan interpretasi data untuk mengungkap pola dan hubungan yang signifikan, yang mengarah pada kesimpulan yang jelas, logis, dan andal.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 229.

¹⁰⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 159.

Menurut Furchan dan Maimun, setidaknya ada tiga jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk di dalamnya penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut:¹¹⁰

1. Analisis Reflektif (*Reflective Analysis*)

Analisis reflektif adalah analisis yang berpedoman pada cara berpikir reflektif, yaitu perpaduan antara berpikir deduktif (dari teori ke fakta) dan induktif (dari fakta ke teori). Dalam analisis ini, peneliti merenungkan dan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori yang relevan, sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Analisis ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan pemaknaan dan interpretasi secara menyeluruh terhadap suatu fenomena.

2. Analisis Logika (*Logical Analysis*)

Analisis logika adalah analisis yang dilakukan dengan mengungkapkan data penelitian secara lugas dan sistematis melalui penyusunan premis-premis, lalu menarik kesimpulan berdasarkan logika yang masuk akal. Dalam pendekatan ini, peneliti menyusun argumen seperti menyusun alur berpikir, sehingga hasil analisis bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dan objektif. Analisis ini membantu memperkuat validitas kesimpulan penelitian.

¹¹⁰ Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 82.

3. Analisis Hegelian (*Hegelian Analysis*)

Analisis Hegelian adalah analisis yang menggunakan pola pemikiran tesa (gagasan awal), antitesa (gagasan lawan), dan sintesa (penyatuan dari keduanya). Analisis ini cocok digunakan dalam penelitian yang mencoba memahami pemikiran, pandangan, atau tindakan yang mengandung perbedaan atau bahkan kontroversi, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Tujuannya adalah menemukan titik temu yang bisa dijadikan dasar pemahaman baru atau solusi dari perbedaan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan yakni model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, dimana terdiri dari tiga langkah diantaranya sebagai berikut:¹¹¹

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses menyaring dan memusatkan informasi dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen agar lebih terarah dan mudah dianalisis. Tahap ini berlangsung terus-menerus sejak peneliti menentukan fokus penelitian hingga seluruh data terkumpul. Saat pengumpulan berlangsung, data dikodekan, diringkas, dikategorikan, dan dianalisis secara bertahap hingga laporan akhir. Kondensasi data bukan sekadar pengurangan, tetapi bagian dari analisis untuk memilih, menyusun, dan menginterpretasi data agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Proses ini bisa melibatkan seleksi, generalisasi, atau parafrasa tanpa harus mengubah data menjadi angka.

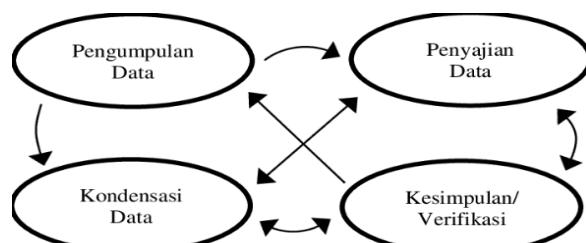
¹¹¹ Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 70-73.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan informasi secara teratur dan ringkas agar peneliti dapat memahami temuan, menilai keterkaitan antar data, serta menentukan langkah lanjutan penelitian. Tahap ini berfungsi mempermudah analisis sekaligus membantu peneliti menarik kesimpulan secara lebih terarah, sehingga menjadi bagian penting dari keseluruhan proses analisis data.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menafsirkan makna melalui pola, asumsi, dan hubungan sebab-akibat. Meski awalnya masih samar, kesimpulan akan semakin jelas seiring waktu dan proses analisis. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati, terbuka, dan skeptis. Selain itu, hasil yang diperoleh juga perlu diverifikasi, baik secara sederhana melalui refleksi, maupun secara mendalam melalui diskusi antar peneliti dan pengujian ulang data. Verifikasi bertujuan memastikan bahwa makna yang ditarik dari data benar-benar valid, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa proses ini, analisis hanya menghasilkan narasi menarik tanpa kepastian kebenaran atau manfaatnya.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data mengacu pada seberapa akurat informasi yang dikumpulkan oleh peneliti mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Untuk memastikan validitas ini, proses verifikasi yang menyeluruh dilakukan menggunakan triangulasi, yang melibatkan penggabungan teknik pengumpulan data, sumber, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang terkait langsung dengan fokus penelitian untuk memastikan keandalan informasi mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMAN 1 Gapura Sumenep. Triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai isu yang sama untuk menjaga akurasi dan konsistensi. Sementara itu, triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memverifikasi stabilitas informasi. Jika muncul perbedaan, pemeriksaan tambahan dilakukan sampai temuan dianggap konsisten dan valid.¹¹²

¹¹² Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 156.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi SMA Negeri 1 Gapura

1. Profil SMA Negeri 1 Gapura

NPSN : 20529970

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 GAPURA

Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tanggal Berdiri : 5 Januari 1999

No. SK Pendirian : 001a/O/1999

Tanggal Operasional : 5 Januari 1999

No. SK Operasional : 001a/O/1999

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Tanggal Akreditasi : 17 November 2017

No. SK Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017

Sertifikasi : Belum Bersertifikat

Alamat : JL. RAYA GAPURA KM. 9

Desa/Kelurahan : Panagan

Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Gapura

Kab./Kota/Negara (LN) : Kab. Sumenep

Provinsi/LN : Jawa Timur

No. Telepon : 0328667741

Email	: smangapura@gmail.com
Website	: www.smagapura.sch.id
Kepala Sekolah	: Drs. Halimurrahman, M.Pd.
Operator	: Rudy Santoso

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Gapura

Visi SMA Negeri 1 Gapura adalah terbentuknya manusia berkarakter, terampil, bertanggung jawab dan berwawasan lingkungan.

Misi SMA Negeri 1 Gapura adalah:

- a. Membangun kebiasaan disiplin, tertib dan taat beribadah, kegiatan keagamaan rutin dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) pada peserta didik dan pendidik serta tenaga kependidikan.
- b. Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal dan nasional melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi.
- c. Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian prestasi minat dan bakat pelajar.
- d. Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 (karakter, literasi dan kompetensi 4C) yang dibutuhkan siswa untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri di masa mendatang dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat pelajar.

- e. Membimbing peserta didik peduli, ramah dan cinta lingkungan dan pola hidup bersih serta mampu menerapkan 3R (Reduse, Reuse, dan Recycle) untuk melestarikan lingkungan hidup.

B. Paparan Data

Data penelitian dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep. Presentasi ini berpusat pada tiga aspek utama yaitu program pengembangan akhlak, strategi yang digunakan, dan pengaruhnya terhadap perilaku moral siswa. Informasi yang dikumpulkan memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina akhlak siswa.

1. Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Untuk memahami secara mendalam program kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Sumenep, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran mengenai berbagai program rutin maupun insidental yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai akhlakul karimah. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan langsung oleh Kepala SMA Negeri 1 Gapura terkait program-program yang diterapkan di sekolah, bahwa:

“Kalau program pembinaan akhlak di sini, yang pertama ada Jum’at pagi pengajian Yasin dan kultum supaya anak-anak hatinya lebih tenang. Lalu ada sholat dzuhur berjamaah, itu juga untuk mendorong anak-anak yang masih malas sholat. Setiap tiga kelas didampingi satu guru dan jadwalnya sudah diatur supaya semua kebagian. Untuk yang non-keagamaan, ada juga pembiasaan menjaga lingkungan. Anak-anak dibiasakan jaga kebersihan kelas, buang sampah pada tempatnya, sama merawat taman sekolah. Itu bagian dari pembinaan akhlak juga, supaya mereka punya tanggung jawab dan peduli lingkungan.”¹¹³

Pernyataan Kepala Sekolah memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah memadukan program religius dan non-keagamaan. Program keagamaan seperti pengajian dan sholat berjamaah bertujuan membentuk kedisiplinan ibadah dan ketenangan batin, sementara pembiasaan menjaga lingkungan menunjukkan upaya membangun akhlak sosial dan rasa tanggung jawab siswa melalui tindakan sehari-hari. Bapak Sulaiman selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menegaskan hal serupa, beliau mengatakan bahwa:

“Program yang berjalan terkait pembinaan akhlak itu ada dua. Yang pertama sholat Zuhur berjamaah. Untuk siswa yang muslim itu kami wajibkan sholat berjamaah di musholla. Bapak ibu guru sudah ada daftar penanggung jawabnya, jadi setiap hari Senin sampai Kamis kegiatan ini tetap berjalan. Yang kedua, setiap Jumat pagi ada ngaji dan siraman rohani. Jam 06:30 anak-anak berkumpul di lapangan untuk mengaji bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa, lalu dilanjutkan dengan siraman rohani dari guru secara bergiliran. Selain itu, ada juga pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Itu kami dorong supaya anak-anak terbiasa punya rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.”¹¹⁴

Pernyataan narasumber memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui dua pendekatan utama yakni penguatan spiritual melalui

¹¹³ Halimurrahman, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

¹¹⁴ Sulaiman, wawancara (Gapura, 20 Agustus 2025)

kegiatan ibadah rutin serta pembentukan karakter melalui kebiasaan menjaga lingkungan. Keduanya dirancang berjalan konsisten sehingga nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dalam aktivitas harian siswa. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bapak Triputra Kurniawan Rauf, juga menyampaikan hal yang senada, beliau mengatakan:

“Setiap hari Jumat kami punya program mengaji Yasin di awal pelajaran. Anak-anak mengaji bersama di lapangan. Selain itu, dua tahun terakhir kami juga mengadakan salat Zuhur berjamaah. Jadwalnya dibagi per kelas karena waktunya cukup singkat, jadi bergantian mulai dari kelas 10, lalu kelas 11, dan terakhir kelas 12, ada tiga kali pergantian. Untuk program yang bukan keagamaan seperti akhlak terhadap lingkungan, kami biasakan anak-anak menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Sederhana saja, tapi itu untuk membentuk tanggung jawab dan kebiasaan baik mereka.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan mekanisme yang terjadwal dan sistematis. Pengajian Yasin serta salat Zuhur berjamaah yang dibagi per angkatan menggambarkan kedisiplinan dan manajemen pembinaan akhlak yang terstruktur. Sementara program non-keagamaan seperti menjaga kebersihan membantu membentuk nilai-nilai akhlak sosial yang sederhana tetapi penting.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura dilaksanakan secara rutin melalui dua kegiatan utama, yaitu sholat dzuhur berjamaah dan pengajian Jumat pagi. Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan bergantian per

¹¹⁵ Triputra Kurniawan Rauf, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

angkatan dengan pendampingan guru sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sementara itu, setiap Jumat pagi siswa berkumpul di lapangan untuk membaca surat Yasin bersama yang dilanjutkan dengan siraman rohani dari guru secara bergantian setiap minggunya. Kegiatan ini berjalan teratur dan menjadi salah satu bentuk nyata pembiasaan akhlak religius di sekolah.¹¹⁶

Hasil pengamatan tersebut didukung dengan foto kegiatan yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir di halaman 128.

Dalam rangka membentuk akhlak siswa, kepala sekolah menempatkan aspek perencanaan sebagai fondasi utama sebelum program dijalankan. Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui rapat kerja bersama guru, penentuan tugas tambahan, serta pembagian tanggung jawab agar setiap program berjalan sesuai sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak sekadar dilaksanakan secara spontan, tetapi disusun melalui tahapan yang sistematis dengan memperhatikan kebutuhan siswa, dukungan guru, serta kondisi sekolah. Untuk memperkuat pemahaman, berikut disajikan hasil wawancara yang menjelaskan bagaimana kepala sekolah merancang program pembinaan akhlak secara terstruktur. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Gapura, bahwasanya:

“Biasanya itu, program-program itu direncanakan, dikemukakan di setiap tahun rapat pelajaran baru. Di setiap rapat tahun pelajaran baru di bulan Juli. Juga kalau berkaitan dengan anggarannya, anggaran program itu, itu biasanya dibicarakan atau direncanakan di rapat penyusunan anggaran sekolah. Di bulan Desember, mau memasuki tahun baru. Pastinya melibatkan semua guru dan semua stakeholder yang ada dalam sekolah ini. Program-program itu juga disosialisasikan ke siswa. Biasanya lewat upacara bendera sebagai

¹¹⁶ Observasi Langsung (19-22 Agustus 2025)

bentuk pendekatan, sedangkan sosialisasi resminya dilakukan saat penerimaan siswa baru.”¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap program pembinaan akhlak direncanakan secara terstruktur dan melibatkan semua pihak sekolah. Perencanaan dilakukan pada awal tahun pelajaran dan melalui rapat anggaran, sedangkan sosialisasinya disampaikan kepada siswa melalui upacara dan masa orientasi. Hal ini mencerminkan bahwa program akhlak tidak bersifat spontan, tetapi disusun, didanai, dan dikomunikasikan secara formal agar dapat berjalan efektif. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Waka Kurikulum tentang perencanaan program yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, bahwasanya:

“Terkait proses perencanaan programnya biasanya dimulai dari sosialisasi dari guru ke guru dulu. Kemudian dirapatkan di rapat kerja itu. Baru kita sosialisasikan ke siswa. Jadi ada rapat antar guru-guru. Baru kita lanjutkannya sosialisasi ke siswa dan orang tua. Biasanya untuk siswa baru akan diberitahukan di awal ketika mereka masuk SPMB. Mereka diberikan kegiatan yang akan kita laksanakan apa saja. Contohnya sholat dzuhur berjamaah. Kemudian ada ngaji bersama. Di awal tahun pasti kita sosialisasikan bahwa kegiatan ini masih ada dan kita tetap lanjutkan karena dampaknya besar.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program pembinaan akhlak dilakukan melalui alur yang sistematis, dimulai dari komunikasi internal antarguru, kemudian dibahas dalam rapat kerja, dan selanjutnya disosialisasikan kepada siswa serta orang tua. Sosialisasi kepada siswa baru sejak awal masuk memperlihatkan bahwa sekolah menegaskan keberlanjutan program seperti sholat Zuhur berjamaah dan

¹¹⁷ Sulaiman, wawancara (Gapura, 20 Agustus 2025)

¹¹⁸ Triputra Kurniawan Rauf, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

ngaji bersama sebagai bagian penting dari budaya sekolah. Hal ini menandakan bahwa program akhlak direncanakan secara matang dan diperkuat sejak awal agar tertanam kuat pada peserta didik. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Guru Agama sekaligus penanggung jawab kegiatan pembinaan akhlak siswa, bahwasanya:

“Kalau perencanaan program biasanya dimulai dari rapat kerja, semua guru dilibatkan. Setiap guru juga ada tugas tambahan, misalnya jadi wali kelas, pembina OSIS, atau di bagian ketertiban. Nah, bagian ketertiban ini juga masuk dalam pembinaan akhlak, terutama soal kedisiplinan anak, misalnya pas jam sholat atau masuk kelas biar nggak molor. Jadi sudah ada jadwal dan penanggung jawabnya.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program pembinaan akhlak dilakukan melalui rapat kerja yang melibatkan seluruh guru. Setiap guru memiliki peran tambahan yang mendukung pelaksanaan program, termasuk bagian ketertiban yang berfungsi mengawasi kedisiplinan siswa dalam kegiatan ibadah maupun proses belajar. Hal ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dirancang secara kolektif, tetapi juga dijalankan melalui pembagian tugas yang jelas agar pelaksanaannya konsisten dan terkontrol.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi tidak langsung terhadap dokumentasi kegiatan rapat kerja dan hasil rapat kerja tahun pelajaran 2025/2026 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan observasi tidak langsung melalui dokumen Program Pembinaan Akhlak dan foto rapat kerja SMA Negeri 1 Gapura,

¹¹⁹ Muniroh, wawancara (Gapura, 21 Agustus 2025)

terlihat bahwa sekolah telah menyusun perencanaan pembinaan akhlak secara sistematis dengan penjadwalan kegiatan rutin keagamaan, pembagian tugas tambahan guru, serta integrasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Foto rapat kerja menunjukkan keterlibatan aktif para guru dan staf dalam forum perencanaan, yang mencerminkan adanya komitmen kolektif untuk melaksanakan program secara konsisten.¹²⁰

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan foto kegiatan dan hasil rapat kerja yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir di halaman 129 – 130.

Dalam setiap program pembinaan akhlak, evaluasi menjadi tahap penting yang tidak bisa diabaikan. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan dan strategi, tetapi juga secara rutin melakukan penilaian terhadap pelaksanaannya. Evaluasi ini dilakukan melalui laporan guru, pengamatan langsung di lapangan, maupun rapat tindak lanjut yang membahas capaian serta hambatan yang ditemui. Dengan adanya evaluasi berkala, kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana program pembinaan akhlak berjalan efektif, bagian mana yang perlu diperbaiki, serta strategi apa yang harus diperkuat agar tujuan pembentukan akhlak siswa tercapai secara maksimal. Untuk menggambarkan hal ini lebih jauh, berikut disajikan hasil wawancara terkait mekanisme evaluasi yang diterapkan dalam program pembinaan akhlak.

“Kemudian evaluasinya biasanya di rapat-rapat itu tadi. Ketika rapat perencanaan itu pasti diawali dengan evaluasi dulu. Evaluasi program tahun sebelumnya, baru menyusul program yang tahun berikutnya baik itu di tahun anggaran, maksudnya yang di bulan Desember itu maupun di rapat kerja di tahun ajaran baru. Jadi ada dua rapat di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga sering

¹²⁰ Observasi tidak langsung (19-22 Agustus 2025)

melakukan evaluasi langsung, baik lewat pengamatan sendiri maupun informasi dari guru-guru.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara teratur dan berlapis. Setiap rapat perencanaan selalu diawali dengan peninjauan hasil program sebelumnya, baik dalam rapat anggaran maupun rapat kerja awal tahun ajaran. Selain evaluasi formal, kepala sekolah juga melakukan pemantauan langsung melalui observasi dan masukan dari guru. Hal ini mencerminkan bahwa evaluasi berjalan dinamis, kontinu, dan menjadi dasar penting untuk memperbaiki kualitas program pembinaan akhlak. Bapak Triputra selaku waka kurikulum juga berpendapat terkait evaluasi program yang dilakukan di sekolah. Berikut penjelasannya:

“Nah kalau evaluasi biasanya kepala sekolah juga ikut melakukan evaluasi langsung, baik dengan turun mengamati sendiri maupun dari laporan guru-guru. Selain itu, kita juga melakukan evaluasi di akhir semester atau di akhir tahun ajaran, lewat rapat juga. Kita lihat apakah kegiatan ini berjalan lancar, ada kendala atau tidak, dan bagaimana respon siswa maupun guru. Dari situ kita bisa putuskan apakah program perlu diperbaiki, ditambah, atau tetap dilanjutkan.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara langsung dan berkala. Kepala sekolah memantau pelaksanaan di lapangan sekaligus menelaah laporan guru, kemudian evaluasi formal dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun melalui rapat. Proses ini membantu sekolah menilai kelancaran kegiatan, mengenali kendala, serta mempertimbangkan perbaikan atau kelanjutan program berdasarkan respon siswa dan guru. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu

¹²¹ Sulaiman, wawancara (Gapura, 20 Agustus 2025)

¹²² Triputra Kurniawan Rauf, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

guru agama yang juga terlibat dalam proses evaluasi program. Beliau menyampaikan:

“Untuk evaluasi biasanya dibahas lagi di akhir semester atau akhir tahun ajaran, lewat rapat juga. Dari situ kita lihat apakah program yang jalan kemarin efektif, ada kendala apa, dan kalau perlu ada perbaikan untuk ke depannya. Sebenarnya mbak, evaluasinya itu tidak hanya saat rapat saja. Setiap harinya kami juga sambil lalu mengevaluasi melalui informasi dari guru-guru. Misalnya informasi ada anak yang kurang tertib, kurang menghargai waktu, molor-molor waktu sholat dan yang tidak sholat itu langsung menginformasikan ke guru-guru kemudian ditindak lanjut.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya pada rapat akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sekolah juga melakukan evaluasi harian melalui laporan guru mengenai kedisiplinan dan perilaku siswa, terutama terkait ketertiban dan pelaksanaan ibadah. Mekanisme ini menggambarkan bahwa evaluasi berlangsung dua arah yaitu formal dan informal, sehingga perbaikan dapat dilakukan cepat dan program pembinaan akhlak tetap berjalan efektif.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi tidak langsung terhadap kegiatan rapat kerja dan hasil rapat kerja tahun pelajaran 2025/2026 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan observasi tidak langsung melalui dokumen Program Pembinaan Akhlak dan foto rapat kerja SMA Negeri 1 Gapura, terlihat bahwa evaluasi program dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan, menemukan kendala seperti masih adanya siswa yang kurang disiplin dan keterbatasan fasilitas, serta merumuskan tindak lanjut yang lebih tepat. Foto rapat kerja menunjukkan bahwa proses evaluasi melibatkan seluruh guru dan

¹²³ Muniroh, wawancara (Gapura, 21 Agustus 2025)

staf, sehingga masukan dari berbagai pihak dapat dipertimbangkan. Hal ini mencerminkan bahwa evaluasi program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura tidak hanya administratif, tetapi juga bersifat reflektif dan solutif demi peningkatan berkelanjutan.¹²⁴

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan foto kegiatan dan hasil rapat kerja yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir di halaman 129 – 130.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, makna data menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura dilaksanakan melalui program keagamaan dan non-keagamaan yang dirancang secara terstruktur, direncanakan melalui rapat kerja dan rapat anggaran, serta disosialisasikan sejak awal tahun agar dipahami seluruh warga sekolah. Pelaksanaan program didukung oleh pembagian tugas guru yang jelas, sementara evaluasi dilakukan secara berlapis mulai dari pemantauan harian oleh guru dan kepala sekolah hingga evaluasi formal pada akhir semester dan akhir tahun. Pola ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dijalankan secara sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta dinamika sekolah.

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Dalam menjawab fokus penelitian kedua tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gapura, Kabupaten Sumenep, peneliti melakukan wawancara dengan kepala

¹²⁴ Observasi tidak langsung (19-22 Agustus 2025)

sekolah, para guru, serta pihak-pihak lain yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh berbagai penjelasan mengenai langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah, baik melalui keteladanan, penerapan aturan, pembiasaan kegiatan keagamaan, maupun pengawasan yang melibatkan guru serta tenaga kependidikan lainnya. Berikut disajikan rangkuman hasil wawancara yang menggambarkan strategi-strategi tersebut sebagaimana dipraktikkan di lingkungan sekolah.

“Strategi itu intinya dimulai dari contoh, mbak. Kalau guru rajin ke musholla, otomatis anak-anak juga ikut, karena mereka kan lihat langsung keseharian gurunya. Makanya saya sebagai kepala sekolah juga harus jadi teladan dulu, baru guru menularkan ke siswanya. Aturan kecil seperti masuk jam 7 itu juga harus ditegakkan, jangan sampai guru atau kepala sekolah datang telat. Dari situ anak-anak belajar disiplin. Selain itu, guru dan kepala sekolah terus mengingatkan pentingnya kebiasaan baik, termasuk hal sepele seperti buang sampah di tempatnya. Memang butuh waktu, tapi lama-lama anak-anak terbiasa dan jadi lebih tertib.”¹²⁵

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan menjadi dasar utama dalam strategi pembinaan akhlak. Guru dan kepala sekolah dituntut menunjukkan disiplin dan kebiasaan baik agar siswa menirunya secara alami. Penegakan aturan sederhana serta penguatan kebiasaan positif dilakukan terus-menerus sehingga membentuk budaya tertib yang berkembang melalui contoh nyata, bukan sekadar instruksi. Hal serupa juga disampaikan oleh waka kesiswaan bahwa strategi Kepala Sekolah lebih

¹²⁵ Halimurrahman, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

banyak memberikan contoh atau keteladanan dalam membentuk akhlak siswa. Beliau mengatakan:

“Kalau kepala sekolah kami ini strateginya lebih banyak lewat contoh nyata, mbak. Misalnya soal peduli lingkungan, setiap pagi beliau pasti keliling, lihat kebersihan, kalau ada sampah ya langsung dipungut di depan anak-anak. Begitu juga saat sholat berjamaah dan ngaji bersama, beliau sering hadir lebih awal dan ikut melaksanakan bersama siswa. Dari situ anak-anak jadi lebih termotivasi, guru juga merasa harus mencontoh. Selain itu, kepala sekolah tidak bosan memberikan penjelasan kenapa program-program ini penting, jadi bukan cuma sekadar aturan, tapi benar-benar ada manfaat dan tujuannya.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak sangat bergantung pada keteladanan langsung dari kepala sekolah. Kehadiran aktif dalam menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta memberikan penjelasan tentang tujuan program membuat siswa dan guru lebih termotivasi dan memahami makna di balik aturan. Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku tumbuh lebih efektif melalui contoh nyata yang konsisten. Salah satu siswa juga memberikan pernyataan yang mendukung strategi Kepala Sekolah dalam membentuk akhlak siswa.

Ia mengatakan bahwa:

“Iya kalau bapak kepala sekolah itu orangnya sering banget mengingatkan, kak. Entah pas upacara atau pas ketemu langsung di kelas, pasti selalu ditekankan lagi soal pentingnya sholat berjamaah sama ngaji bareng. Jadi kita itu kayak diingatkan terus biar tidak lalai. Terus yang bikin kami segan itu beliau tidak cuma ngomong saja, tapi langsung kasih contoh. Misalnya pas sholat dzuhur berjamaah, beliau ikut ke musholla bareng sama guru-guru. Kadang malah beliau yang paling duluan datang. Jadi otomatis kita sebagai siswa malu kalau sampai telat atau tidak ikut. Sama juga pas ngaji, beliau hadir dan memantau, jadi ada rasa sungkan kalau kita malas-

¹²⁶ Sulaiman, wawancara (Gapura, 20 Agustus 2025)

malasan. Itu sih menurut saya bikin kita lebih semangat dan sadar kalau program ini memang penting buat membentuk akhlak kita.”¹²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah menjadi penggerak utama pembinaan akhlak. Nasihat yang disampaikan terus-menerus diperkuat dengan kehadirannya dalam sholat dan ngaji berjamaah, sehingga muncul rasa segan dan dorongan internal bagi siswa untuk disiplin dalam ibadah. Keteladanan ini membentuk kontrol sosial positif yang membuat siswa lebih sadar dan berkomitmen pada nilai-nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak di sekolah, kepala sekolah tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan dan sosialisasi saja, tetapi juga berperan aktif dalam mengawasi jalannya program. Pengawasan ini penting agar setiap kegiatan benar-benar berjalan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa kepala sekolah melakukan pemantauan baik secara langsung maupun melalui laporan guru, sehingga bisa mengetahui sejauh mana program dijalankan, apa saja kendalanya, dan bagaimana respon siswa maupun guru dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana yang telah disampaikan Kepala Sekolah pada saat wawancara, beliau mengatakan:

“Kalau soal pengawasan, saya lebih sering kasih contoh langsung daripada banyak bicara. Misalnya pas jadwal sholat, saya tidak cuma mengawasi dari jauh, tapi langsung ikut masuk musholla. Jadi guru dan siswa jadi sungkan sendiri, akhirnya ikut juga. Begitu juga pas pagi, kalau tukang kebun belum datang, saya yang nyiram tanaman sampai akhirnya petugas kebersihan ikutan terbiasa. Jadi cara mengawasi saya lebih ke tindakan nyata. Selain itu, saya juga sering mantau lewat guru-guru, bertanya siapa yang jadi imam, siapa yang

¹²⁷ Banuroyyan, wawancara (Gapura, 21 Agustus 2025)

jadi penceramah pada saat kultum di hari jum'at, terus kalau ada kendala juga saya tanyakan. Kadang malah turun langsung ke lapangan, ikut sholat bareng siswa, jadi sekalian bisa lihat program jalan atau tidak.”¹²⁸

Pernyataan tersebut memaknai bahwa pengawasan kepala sekolah lebih ditekankan melalui tindakan nyata daripada instruksi verbal. Dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan seperti sholat berjamaah, kebersihan, hingga pemantauan kultum dan tugas guru, kepala sekolah membangun kepatuhan secara alami melalui keteladanan. Pola ini menciptakan suasana yang membuat guru dan siswa terdorong mengikuti tanpa paksaan, sehingga pengawasan berjalan efektif dan program pembinaan akhlak dapat terlaksana dengan konsisten. Pernyataan Kepala Sekolah diperkuat oleh informasi yang disampaikan Bapak Sulaiman selaku waka kesiswaan, bahwa:

“Kepala sekolah dalam hal ini ikut mengawal jalannya program dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi di lapangan, apakah program berjalan lancar, dan kendala apa saja yang muncul. Kalau ada hal-hal yang butuh keputusan cepat, beliau juga langsung merespon. Pengawasan biasanya dilakukan melalui guru-guru yang bertugas, tapi juga kadang turun langsung ke lapangan. Misalnya ikut sholat berjamaah bersama siswa, itu sekaligus menjadi bentuk pengawasan. Dalam pembinaan akhlak, beliau juga memperhatikan keterbatasan sarana seperti musholla yang belum cukup menampung semua siswa, sehingga diatur bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan bukan hanya secara administratif, tetapi juga lewat kehadiran langsung di tengah kegiatan.”¹²⁹

Pernyataan tersebut bermakna bahwa pengawasan kepala sekolah bersifat aktif, adaptif, dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Ia

¹²⁸ Halimurrahman, wawancara (Gapura, 19 Agustus 2025)

¹²⁹ Sulaiman, wawancara, (Gapura, 20 Agustus 2025)

tidak hanya mengandalkan laporan atau prosedur administratif, tetapi hadir langsung untuk memastikan program pembinaan akhlak berjalan sesuai tujuan. Dengan menanyakan kendala, memberi keputusan cepat, terlibat dalam sholat berjamaah, hingga mengatur solusi atas keterbatasan sarana, kepala sekolah menunjukkan pola pengawasan yang humanis dan berbasis kebutuhan riil. Pendekatan ini membuat pelaksanaan program lebih terarah, realistik, dan mampu menjawab tantangan sehari-hari di sekolah. Salah seorang siswa juga menyampaikan pendapat yang sama terkait pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Ia mengatakan:

“Kalau soal pengawasan, kepala sekolah tuh sering banget turun langsung, kak. Jadi misalnya pas waktu dzuhur, beliau ikut masuk ke musholla duluan. Nah, kalau beliau sudah di depan, otomatis kita yang masih ngobrol atau santai di luar jadi buru-buru masuk, soalnya sungkan kalau telat. Terus kadang beliau juga keliling lihat kelas atau halaman, ngecek kebersihan, bahkan kalau ada sampah beliau sendiri yang mungut. Dari situ kelihatan banget kalau beliau tidak cuma ngawasin lewat guru, tapi juga kasih contoh nyata. Itu yang bikin kami lebih disiplin dan merasa diawasi.”¹³⁰

Makna dari pernyataan itu menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah dilakukan melalui keteladanan langsung. Kehadiran beliau di tengah kegiatan membuat siswa dan guru terdorong untuk disiplin tanpa perlu banyak instruksi. Pengawasan bukan hanya berupa kontrol, tetapi juga memberi contoh nyata sehingga budaya tertib dan tanggung jawab tumbuh lebih alami.

Hasil wawancara terkait dengan strategi dan pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap program pembinaan akhlak juga

¹³⁰ Rizqy Ramadhani, wawancara, (Gapura, 19 Agustus 2025)

diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

Hasil observasi secara langsung menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembacaan Surat Yasin dan kultum di SMA Negeri 1 Gapura, kepala sekolah hadir dan duduk bersama guru serta siswa. Kehadiran ini memperlihatkan strategi keteladanan langsung, di mana kepala sekolah tidak hanya memberi arahan, tetapi juga ikut melaksanakan program. Sikap tersebut menjadi bentuk pengawasan yang efektif karena siswa melihat contoh nyata dari pemimpin sekolah, sehingga lebih termotivasi untuk disiplin dan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.¹³¹

Hasil pengamatan tersebut didukung dengan foto kegiatan yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir pada halaman 130.

Secara keseluruhan, makna dari data terkait strategi kepala sekolah menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dibangun melalui teladan yang konsisten, komunikasi yang menyadarkan, serta pembiasaan yang diawasi secara langsung. Kepala sekolah tidak hanya menginstruksikan, tetapi hadir dalam setiap kegiatan mulai dari kebersihan, sholat berjamaah, hingga aktivitas harian sehingga guru dan siswa terdorong meniru sikap disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan. Pendekatan ini membuat nilai-nilai akhlak bukan sekadar aturan, tetapi menjadi kebiasaan yang tumbuh dari contoh nyata dan penguatan berulang dalam keseharian sekolah.

¹³¹ Observasi Langsung (19-22 Agustus 2025)

3. Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Pada bagian ini, pembahasan diarahkan pada bagaimana implikasi dari berbagai program dan strategi pembentukan akhlak yang telah dijalankan di SMA Negeri 1 Gapura. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa program-program tersebut tidak hanya sebatas kegiatan rutin, tetapi juga membawa pengaruh nyata pada perubahan perilaku siswa. Beberapa informan menjelaskan adanya pergeseran sikap, kedisiplinan, hingga kebiasaan sehari-hari siswa yang semakin terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan kepala sekolah bersama guru mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa, meski prosesnya berlangsung secara bertahap. Berikut ini informasi yang disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah:

“Yang saya lihat, anak-anak jadi lebih disiplin datang ke sekolah. Ada juga sebagian yang rajin sholat dhuha walaupun belum bisa bareng-bareng karena mushollanya kecil. Guru-guru juga terus kasih motivasi supaya anak sadar pentingnya sholat. Memang beda anak yang rutin sholat sama yang tidak, terutama dari segi kedisiplinan, bahkan sejak ambil wudhu. Untuk pembinaan akhlak, jelas berpengaruh pada hubungan siswa dengan guru dan juga sesama teman. Kalau akhlaknya baik, otomatis hubungan jadi lebih harmonis. Lingkungan juga besar pengaruhnya. Anak yang sering kumpul dengan teman malas biasanya ikut malas, yang hobi game ikut-ikutan juga. Tapi kalau sudah berteman dengan anak-anak yang baik, biasanya mereka juga ikut jadi lebih baik.”¹³²

Data tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah dan lingkungan pergaulan sangat menentukan kualitas akhlak dan kedisiplinan siswa. Rutinitas seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, meski terbatas

¹³² Halimurrahman, wawancara, (Gapura, 19 Agustus 2025)

sarana, mampu membentuk kebiasaan positif yang terlihat dari sikap lebih tertib, hubungan yang lebih harmonis, serta meningkatnya rasa hormat terhadap guru. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sebaya tetap kuat, siswa mudah mengikuti karakter kelompoknya. Karena itu, praktik ibadah yang dibimbing guru dan pergaulan yang sehat menjadi dua faktor kunci yang saling menguatkan dalam membentuk akhlak siswa. Ibu Muniroh selaku guru Agama juga berpendapat tentang perubahan akhlak siswa setelah mengikuti program pembinaan akhlak. Beliau mengatakan:

“Kalau dari sekilas memang ada perubahan, walaupun belum total semua anak, tapi sudah kelihatan hasilnya. Paling kelihatan itu soal kedisiplinan, anak-anak jadi lebih tepat waktu masuk sekolah. Kalau soal hubungan dengan guru, ya memang tidak semua langsung membaik. Ada sebagian yang sudah bagus, sopan, komunikasinya juga bagus. Tapi ya namanya anak-anak, masih ada juga yang kadang etikanya kurang, komunikasinya ke guru belum baik. Jadi memang tidak bisa semua langsung berubah, tapi sebagian besar sudah mulai kelihatan peningkatannya.”¹³³

Maknanya menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui program sekolah sudah mulai membawa hasil, meskipun masih bertahap. Perubahan paling tampak adalah meningkatnya kedisiplinan, terutama soal ketepatan waktu. Interaksi siswa dengan guru juga mulai membaik pada sebagian besar siswa, meski masih ada yang perlu pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi akhlak berjalan progresif, tidak seragam pada semua siswa namun arah peningkatannya jelas dan konsisten. Salah satu guru BK juga menyampaikan pendapat yang sama terkait perubahan perilaku siswa. Beliau mengatakan:

¹³³ Muniroh, wawancara, (Gapura, 21 Agustus 2025)

“Kalau dari sisi bimbingan konseling, saya melihat program yang ada itu lumayan berpengaruh ke anak-anak. Terutama setelah ada sholat berjamaah dan ngaji, anak-anak lebih gampang diarahkan, lebih disiplin. Misalnya yang dulu sering terlambat, sekarang mulai sadar kalau ada aturan yang harus dipatuhi. Hubungan anak dengan guru juga ada pergeseran. Mereka jadi lebih terbuka, lebih sopan ketika diajak ngobrol. Walaupun memang tidak semua langsung berubah total, masih ada beberapa anak yang bandel, tapi setidaknya sekarang jumlahnya berkurang. Jadi menurut saya program ini penting banget dilanjutkan, karena pelan-pelan membentuk kebiasaan baik dan karakter mereka di sekolah.”¹³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui program keagamaan dan kedisiplinan memberi dampak nyata pada perilaku siswa. Anak-anak menjadi lebih mudah diarahkan, lebih disiplin, dan hubungan mereka dengan guru juga cenderung lebih terbuka serta sopan. Meski tidak semua berubah sepenuhnya, jumlah siswa yang bermasalah mulai berkurang, menandakan bahwa program tersebut efektif membentuk kebiasaan positif dan layak terus dilanjutkan karena menghasilkan perubahan karakter secara bertahap namun konsisten.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi tidak langsung melalui laporan guru BK terkait perubahan perilaku siswa saat awal masuk dan setelah lama mengikuti program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan dokumen laporan perubahan perilaku siswa, terlihat adanya perkembangan perilaku yang cukup signifikan setelah program pembinaan akhlak dilaksanakan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau menunjukkan sikap kurang disiplin, secara bertahap mulai menunjukkan perubahan positif seperti lebih tepat waktu, lebih rajin beribadah, serta lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Catatan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan melalui

¹³⁴ Ulfa Wildani, Wawancara, (Gapura, 20 Agustus 2025)

kegiatan sholat berjamaah, pengajian rutin, serta pengawasan langsung guru mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak siswa di lingkungan sekolah.¹³⁵

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan foto laporan perubahan perilaku siswa yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir di halaman 131.

Dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura, tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa hambatan yang dirasakan baik oleh kepala sekolah maupun guru dalam penerapannya. Hambatan ini muncul dari berbagai sisi, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, kedisiplinan sebagian siswa yang masih kurang, hingga komunikasi dengan orang tua yang belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Berikut cuplikan hasil wawancara yang menggambarkan hambatan-hambatan tersebut.

“Kalau dari sisi kesiswaan, hambatannya memang ada beberapa, Mbak. Pertama soal sarana prasarana, musholla kita kan ukurannya terbatas, jadi kalau semua siswa ikut sholat bareng itu kadang sampai berdesakan. Jadi terpaksa harus bergantian. Kedua, soal kedisiplinan. Masih ada anak-anak yang belum sepenuhnya patuh, misalnya waktu sholat dzuhur berjamaah ada yang telat masuk atau sengaja mengulur waktu. Sama juga pas ngaji pagi, karena jadwalnya dimajukan 15 menit, ada aja yang masih malas berangkat lebih awal. Ketiga, komunikasi dengan orang tua juga masih belum maksimal. Ada orang tua yang mendukung penuh, tapi ada juga yang kurang memperhatikan. Jadi kadang apa yang kita bina di sekolah tidak nyambung dengan yang di rumah. Padahal, pembentukan akhlak ini butuh kesinambungan antara sekolah dan keluarga.”¹³⁶

Maknanya menggambarkan bahwa hambatan pembinaan akhlak terutama muncul dari tiga sisi yaitu keterbatasan fasilitas yang membuat

¹³⁵ Observasi tidak langsung (19-22 Agustus 2025)

¹³⁶ Sulaiman, wawancara, (Gapura, 20 Agustus 2025)

pelaksanaan program tidak selalu ideal, kedisiplinan siswa yang masih perlu diperkuat karena sebagian belum konsisten mengikuti kegiatan, serta kurang selarasnya peran orang tua sehingga pembinaan di sekolah tidak selalu sejalan dengan lingkungan rumah. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak bukan hanya soal program, tetapi juga kesiapan sarana, komitmen siswa, dan dukungan keluarga. Hal serupa juga disampaikan oleh guru Agama terkait hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan program pembinaan akhlak. Berikut informasi yang beliau sampaikan:

“Hambatannya jelas terasa, Mbak. Pertama soal kedisiplinan anak-anak. Masih ada sebagian siswa yang telat masuk sholat, bahkan ada yang kadang sengaja menghindar. Padahal kalau tempatnya luas, pembinaan akhlak lewat sholat berjamaah bisa lebih maksimal. Yang kedua soal sarana. Musholla di sekolah masih kecil, jadi kalau semua anak mau sholat bareng itu tidak muat. Akhirnya harus diatur bergantian. Lalu yang ketiga, komunikasi dengan orang tua siswa juga belum sepenuhnya jalan. Jadi kadang apa yang kita tanamkan di sekolah tidak sejalan dengan kebiasaan di rumah. Padahal pembentukan akhlak itu mestinya berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.”¹³⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tantangan utama pembinaan akhlak muncul dari tiga aspek yakni sebagian siswa masih kurang disiplin mengikuti kegiatan ibadah, sarana yang terbatas membuat pelaksanaan sholat berjamaah kurang optimal, dan komunikasi dengan orang tua belum sepenuhnya searah sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu terjaga di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak menuntut kedisiplinan siswa, fasilitas yang memadai, dan kolaborasi

¹³⁷ Muniroh, wawancara, (Gapura, 21 Agustus 2025)

erat antara sekolah serta keluarga. Salah satu guru BK selaku pihak yang sering terlibat langsung pada masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa menyampaikan pendapatnya yang sama seperti waka kesiswaan dan guru agama. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau soal hambatan sih ya wajar ada, Mbak. Contohnya musholla kita kecil, jadi kalau anak-anak mau sholat bareng sering penuh, akhirnya harus gantian. Terus ada juga masalah anak-anak yang masih suka telat, apalagi pas ngaji pagi karena waktunya lebih awal, jadi ada yang ogah-ogahan dulu. Tapi kalau dibiasakan, lama-lama mereka ikut juga. Yang agak berat itu sebenarnya di komunikasi sama orang tua. Di sekolah anak-anak diarahkan, tapi kalau di rumah tidak didukung, ya jadi tidak nyambung. Makanya memang butuh kerja sama yang lebih kuat sama orang tua biar program pembinaan ini benar-benar jalan maksimal.”¹³⁸

Makna dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hambatan pembinaan akhlak muncul dari faktor internal dan eksternal. Keterbatasan ruang ibadah membuat pelaksanaan kegiatan tidak selalu optimal, kedisiplinan siswa masih perlu dibentuk karena sebagian belum konsisten mengikuti jadwal, dan dukungan orang tua belum sepenuhnya sejalan dengan arahan sekolah. Situasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak membutuhkan fasilitas yang memadai, pembiasaan yang terus-menerus, serta sinergi kuat antara sekolah dan keluarga.

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi terhadap musholla sekolah dan laporan guru BK terkait pelanggaran kedisiplinan siswa dalam program pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep.

¹³⁸ Ulfa Wildani, Wawancara (Gapura, 20 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil observasi tidak langsung dari dokumen pelanggaran kedisiplinan siswa dan foto musholla sekolah, dapat dilihat bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak masih terletak pada kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dan pembiasaan rutin. Beberapa siswa masih terlambat atau bahkan tidak hadir saat sholat dan ngaji, serta kurang tertib dalam mengikuti kegiatan. Kondisi musholla yang terbatas juga dapat memengaruhi keteraturan dan kenyamanan siswa dalam beribadah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, pengawasan dan pembinaan intensif tetap dibutuhkan agar hambatan kedisiplinan tidak mengurangi efektivitas tujuan pembinaan akhlak.¹³⁹

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan foto musholla dan laporan pelanggaran kedisiplinan siswa yang diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti yang terlampir pada halaman 131 – 132.

Makna secara keseluruhan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak di sekolah memberi dampak positif yang nyata mulai dari meningkatnya kedisiplinan, hubungan siswa dengan guru yang lebih harmonis, hingga sikap siswa yang lebih mudah diarahkan. Kebiasaan baik seperti sholat berjamaah, ngaji, dan pembiasaan perilaku tertib perlahan membentuk perubahan karakter meski tidak serentak pada semua siswa. Namun, upaya ini masih dihadapkan pada kendala struktural dan kultural yaitu keterbatasan sarana, kedisiplinan sebagian siswa yang belum stabil, serta kurangnya kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan kebiasaan di rumah. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan proses bertahap,

¹³⁹ Observasi tidak langsung (19-22 Agustus 2025)

konsistensi lingkungan, dan dukungan menyeluruh dari seluruh pihak agar hasilnya semakin kuat dan merata.

C. Temuan Penelitian

1. Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA

Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

- a. Program pembinaan akhlak dilaksanakan melalui sholat Dzuhur berjamaah Senin–Kamis serta ngaji dan kultum setiap Jumat untuk membentuk disiplin, kebersamaan, dan karakter spiritual. Selain itu, pembiasaan non-keagamaan seperti menjaga kebersihan, merapikan kelas, dan peduli lingkungan turut menanamkan tanggung jawab dan sikap sosial siswa.
- b. Proses perencanaan program dilakukan melalui rapat kerja dan penyusunan anggaran tahunan, dengan melibatkan seluruh guru serta sosialisasi resmi kepada siswa sejak awal tahun ajaran.
- c. Proses evaluasi program dilaksanakan rutin tiap semester atau akhir tahun melalui rapat kerja dan pemantauan langsung kepala sekolah, guna menilai efektivitas serta memperbaiki hambatan yang ada.

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA

Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

- a. Kepala sekolah dan guru menjadi teladan dalam ibadah dan kedisiplinan, sehingga siswa meniru perilaku positif yang mereka lihat setiap hari.

- b. Konsistensi aturan sederhana seperti disiplin waktu dan menjaga kebersihan selalu ditegakkan, membentuk budaya positif dan tanggung jawab siswa.
- c. Pembiasaan dan penguatan yang dilakukan dengan memberikan penjelasan secara terus-menerus, sehingga siswa memahami manfaat program dan tumbuh kesadaran berakhlakul karimah.
- d. Kepala sekolah melakukan pengawasan langsung maupun melalui laporan guru, agar program berjalan efektif dan kendala cepat diatasi.

3. Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

- a. Perubahan positif yang terlihat yaitu siswa lebih disiplin, sopan santun, serta terbiasa sholat berjamaah dan ngaji, meski belum merata pada semua siswa. Pembiasaan non-keagamaan seperti menjaga kebersihan juga mulai membentuk tanggung jawab siswa.
- b. Hambatan yang ditemukan yaitu keterbatasan musholla, rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program.
- c. Dampak jangka panjang yaitu siswa perlahan menjadi lebih patuh, berakhlak, dan disiplin, sehingga program ini berpotensi membentuk karakter positif yang terbawa hingga di luar sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Bagian ini membahas bagaimana kepala sekolah merancang dan melaksanakan program pembinaan akhlak yang menjadi dasar pembentukan perilaku siswa. Program yang terstruktur dan dievaluasi secara berkelanjutan ini bukan sekadar formalitas, tetapi sarana efektif untuk menanamkan nilai disiplin, religiusitas, dan karakter mulia pada diri siswa.

1. Program Utama Sebagai Wujud Pembiasaan Akhlak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa program utama pembinaan akhlak siswa berfokus pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, yaitu sholat dzuhur berjamaah (Senin–Kamis) serta ngaji bersama dan siraman rohani setiap Jumat pagi. Kedua program ini bukan hanya sebatas rutinitas seremonial, tetapi memiliki makna strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta spiritualitas siswa. Jika dikaitkan dengan teori pembentukan akhlak, program ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan, yakni latihan jiwa yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat.¹⁴⁰ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak akan benar-benar tertanam dalam jiwa tanpa adanya latihan terus-menerus berupa perbuatan

¹⁴⁰ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

baik serta upaya menjauhi perilaku tercela. Meskipun pada awalnya terasa berat, melalui pembiasaan yang konsisten seseorang akan lebih mudah menjalankannya seiring waktu.¹⁴¹ Melalui sholat berjamaah yang dijalankan secara terjadwal dan ngaji bersama yang konsisten setiap pekan, siswa dilatih untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari keseharian mereka, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara lebih alami.

Selain program keagamaan, sekolah juga mengintegrasikan pembinaan akhlak melalui berbagai program non-keagamaan yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, disiplin hadir tepat waktu, sopan santun dalam berkomunikasi, serta kepedulian terhadap teman sebaya. Program-program ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial yang mencerminkan nilai tanggung jawab, kerapian, rasa hormat, dan empati. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan baik program keagamaan maupun non-keagamaan menjadi kunci integrasi antara pendidikan akhlak yang bersifat spiritual dan moral sosial, sehingga peserta didik tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga beradab dalam interaksi sehari-hari.

Jika dikaitkan lebih jauh dengan teori pembentukan akhlak, temuan penelitian tersebut juga selaras dengan tahapan pembentukan minat dan

¹⁴¹ Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 20.

sikap. Program sholat berjamaah maupun ngaji bersama tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas formal, tetapi senantiasa disertai penjelasan dari guru maupun kepala sekolah mengenai manfaat, nilai, dan dampaknya bagi kehidupan siswa. Pemberian pemahaman ini membuat siswa tidak sekadar ikut karena aturan, melainkan perlahan tumbuh minat dalam dirinya untuk terlibat aktif. Minat ini tumbuh secara alami, bukan melalui paksaan, dan secara bertahap mendorong lahirnya sikap positif, seperti rasa malu ketika meninggalkan sholat berjamaah atau munculnya antusiasme saat mengikuti kegiatan ngaji pagi. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa minat tumbuh dari pemahaman dan pengalaman positif, lalu berkembang menjadi sikap yang stabil melalui pembiasaan yang berulang.¹⁴² Hal ini sesuai dengan pandangan Nuckols dan Banducci dalam Hurlock bahwa minat berfungsi sebagai pendorong kuat untuk bertindak dan membentuk sikap yang menetap. Sikap bukan bawaan lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dalam merespon suatu hal, sehingga membentuk pola pikir dan tindakan yang konsisten.¹⁴³

Proses pembentukan minat dan sikap tersebut juga tampak pada program non-keagamaan yang diterapkan di sekolah. Sama seperti kegiatan keagamaan, seluruh program non-keagamaan tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban rutin, tetapi selalu diberikan pemahaman mengenai tujuan dan nilai moral di baliknya misalnya pentingnya tanggung jawab dalam menjaga

¹⁴² D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 88.

¹⁴³ Mubarok, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, 133-143.

lingkungan, arti menghormati teman, atau makna kedisiplinan dalam kehidupan. Dengan penjelasan yang konsisten, siswa tidak sekadar “melakukan” perilaku baik, tetapi mulai memahami alasan moralnya, sehingga tumbuh minat internal untuk melakukannya tanpa disuruh. Minat internal inilah yang kemudian berkembang menjadi sikap positif dan kebiasaan yang menetap, sesuai dengan teori pembiasaan Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat.

Selain itu, program ini juga dapat dipahami dalam kerangka tahap pembinaan rohani. Melalui sholat berjamaah, siswa dibiasakan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sementara melalui ngaji bersama dan kultum mereka dibekali pengetahuan serta nasihat moral yang membimbing hubungan dengan sesama (*hablum minannas*). Maka, program tersebut memiliki peran penting dalam menghubungkan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya.¹⁴⁴ Proses pembinaan rohani ini perlahan melahirkan kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan yang menenangkan jiwa. Dari sini siswa belajar mengambil keputusan moral secara mandiri, bukan karena paksaan, melainkan lahir dari keinsafan diri.

Hal yang sama juga terlihat pada program non-keagamaan yang dibangun sebagai bagian dari pembentukan karakter holistic. Pemahaman nilai menjadi kunci munculnya minat intrinsik dalam diri siswa untuk

¹⁴⁴ Zahruddin dan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 2.

melakukan kebaikan tanpa harus disuruh. Seiring waktu, pembiasaan ini berkembang menjadi sikap positif yang menetap, dan pada tahap berikutnya memperkuat dimensi rohani siswa karena nilai-nilai moral yang mereka jalankan selaras dengan tuntunan akhlak Islam. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa dapat dipandang sebagai proses berjenjang yang dimulai dari pembiasaan, berkembang menjadi minat dan sikap, dan akhirnya membentuk pembinaan rohani yang menumbuhkan kepribadian muslim secara utuh. Kepribadian harmonis ini tercermin dari keseimbangan antara emosi, pemikiran, dan tindakan, yang semuanya sesuai dengan tuntunan hidup dan nilai-nilai Islam.¹⁴⁵

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori social learning yang menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁴⁶ Kehadiran guru dan kepala sekolah sebagai teladan tampak dari konsistensi mereka dalam sholat berjamaah, ngaji bersama, serta menjaga disiplin waktu. Keteladanan ini membuat siswa terdorong untuk meniru karena mereka melihat langsung contoh perilaku yang benar. Sentuhan kecil pada aspek non-keagamaan seperti ketepatan waktu dan kerapian lingkungan kelas ikut memperkuat pesan bahwa akhlak tidak hanya tampak dalam ibadah, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang tertib dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan konsep akhlak karimah

¹⁴⁵ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 75.

¹⁴⁶ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, “Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324.

menurut Moh. Ardani yang menekankan pada pembiasaan sifat-sifat luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran.¹⁴⁷

2. Perencanaan Program sebagai Wujud Kepemimpinan Partisipatif

Berdasarkan temuan penelitian, proses perencanaan program pembinaan akhlak siswa dilakukan secara terstruktur melalui rapat kerja sekolah. Rapat tersebut dilaksanakan pada awal tahun ajaran, biasanya bulan Juli, dengan melibatkan seluruh guru untuk merancang kegiatan pembinaan akhlak. Selain itu, pembahasan program juga muncul dalam rapat penyusunan anggaran pada bulan Desember menjelang tahun baru. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek manajerial dan spiritual dalam kepemimpinan kepala sekolah, karena selain memikirkan pelaksanaan kegiatan, kepala sekolah juga memastikan adanya dukungan anggaran yang memadai agar program bisa berjalan berkesinambungan. Program yang sudah dirumuskan kemudian disosialisasikan secara resmi, baik melalui kegiatan upacara bendera maupun saat penerimaan siswa baru, sehingga semua pihak memahami aturan dan kegiatan yang berlaku di sekolah.

Dalam konteks teori kepemimpinan, pola perencanaan tersebut sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi anggota tim untuk bekerja bersama mencapai visi dan tujuan yang telah

¹⁴⁷ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, 153.

ditetapkan.¹⁴⁸ Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang tidak hanya membimbing guru tetapi juga secara aktif melibatkan mereka dalam perencanaan program, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama atas kegiatan yang akan datang. Menurut Greenberg dan Baron, kepemimpinan adalah proses di mana seorang pemimpin memotivasi dan mengarahkan anggota kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan yang disepakati bersama.¹⁴⁹ Kehadiran rapat kerja di awal tahun menjadi sarana bagi kepala sekolah untuk menyatukan visi guru, sehingga tujuan pembinaan akhlak dapat dicapai secara kolektif.

Proses perencanaan ini sejalan dengan model kepemimpinan partisipatif Vroom dan Yetton yang menekankan pentingnya keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak bersikap otoriter, melainkan mengajak guru bermusyawarah dalam merumuskan kebijakan, sehingga program pembinaan akhlak menjadi hasil kolaborasi bersama dan dapat dijalankan secara efektif karena melibatkan peran aktif guru dalam pembinaan siswa.¹⁵⁰ Selain itu, perencanaan yang dilakukan juga dapat dianalisis melalui perspektif kepemimpinan transformasional. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori bahwa pemimpin yang transformasional mampu mengubah dan memotivasi anggota untuk bekerja di luar kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi.¹⁵¹ Hal ini terlihat dalam cara kepala sekolah menempatkan pembinaan akhlak sebagai

¹⁴⁸ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 49.

¹⁴⁹ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, 306.

¹⁵⁰ Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, 69.

¹⁵¹ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 159.

prioritas program sekolah. Dengan melibatkan guru dan menjadikan mereka bagian dari proses perencanaan, kepala sekolah membangun semangat kolektif bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk akhlak mulia siswa.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah ini selaras dengan prinsip khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, di mana seorang pemimpin merupakan pemegang amanah untuk menjaga dan menyejahterakan kehidupan umat. Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa inti dari kepemimpinan adalah pengaruh.¹⁵² Dalam konteks ini, pengaruh kepala sekolah tercermin dari bagaimana ia mampu menggerakkan guru, menyatukan komitmen, dan menanamkan visi bersama dalam perencanaan program. Dengan begitu, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya administratif, tetapi juga moral-spiritual.

Lebih konkret, keterlibatan seluruh guru dalam perencanaan dapat dipahami sebagai upaya kepala sekolah untuk membangun koordinasi dan komunikasi efektif, sebagaimana yang disampaikan oleh Daryanto dan Wahdjosumidjo bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aktivitas di sekolah.¹⁵³ Tugas ini menuntut kemampuan manajerial untuk mengelola struktur organisasi, mengatur anggaran, dan memastikan bahwa seluruh program selaras dengan visi sekolah. Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif dan terukur

¹⁵² Al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin*, II, 295.

¹⁵³ Basri, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 1 (2017): 105.

menjadi bukti bahwa kepala sekolah menjalankan kompetensi manajerial dan sosialnya dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan program pembinaan akhlak tidak hanya merupakan rutinitas administratif, tetapi juga bagian dari implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Ia mampu memadukan fungsi manajerial, partisipatif, dan transformasional dalam menyusun program, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang menekankan amanah dan keteladanan. Hal ini membuat program pembinaan akhlak memiliki fondasi yang kuat, karena lahir dari perencanaan yang matang, partisipatif, dan berorientasi pada tujuan pendidikan karakter.

3. Evaluasi Program sebagai Upaya Perbaikan Berkelanjutan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi program pembinaan akhlak dilaksanakan secara formal dan informal. Evaluasi formal dilakukan melalui rapat akhir semester atau akhir tahun ajaran, di mana guru bersama kepala sekolah duduk bersama untuk menilai sejauh mana keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, serta menentukan perbaikan. Sementara itu, evaluasi informal dilakukan secara lebih fleksibel, misalnya ketika kepala sekolah ikut hadir dalam kegiatan sholat berjamaah, memantau ngaji pagi, atau menerima laporan langsung dari guru tentang perilaku siswa dalam aktivitas harian di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah melihat perkembangan akhlak siswa secara lebih menyeluruh karena pengamatan tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga

tercermin melalui sikap dan kebiasaan mereka dalam rutinitas sekolah. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya mengandalkan data administratif, tetapi juga pengamatan empiris di lapangan.

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan, praktik ini sejalan dengan pandangan Greenberg dan Baron yang menyebut kepemimpinan sebagai proses memengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵⁴ Kehadiran kepala sekolah di tengah-tengah siswa ketika sholat berjamaah, misalnya, menjadi bentuk nyata pengaruh yang memotivasi siswa dan guru untuk lebih konsisten. Robbins dan Judge juga menegaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan tim mencapai visi dan tujuan bersama, dan di sini kepala sekolah berhasil menumbuhkan semangat kolektif melalui keteladanan.¹⁵⁵

Lebih jauh, pendekatan evaluasi kepala sekolah mencerminkan fleksibilitas gaya kepemimpinan menurut model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard sebagai berikut:

- a. Gaya *Telling/Selling* (pada forum formal)

Dalam rapat resmi, kepala sekolah memberikan arahan yang jelas, menjelaskan tujuan evaluasi, dan memastikan guru memahami standar yang harus dicapai. Pendekatan ini menegaskan peran pemimpin sebagai pengarah sekaligus pemberi pemahaman.

¹⁵⁴ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, 306.

¹⁵⁵ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 49.

b. Gaya *Participating/Delegating* (di lapangan)

Saat berada di lingkungan sekolah, kepala sekolah menunjukkan keteladanan, mengajak guru terlibat, dan memberi ruang bagi mereka untuk mengambil peran dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan partisipatif ini memperlihatkan kepercayaan sekaligus mendorong kemandirian guru dan siswa.

Pola ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kebutuhan situasi, sehingga proses evaluasi berjalan efektif dan kontekstual.¹⁵⁶

Di sisi lain, evaluasi ini juga dapat dibaca melalui lensa teori program kepala sekolah. Sebagaimana dipaparkan oleh Widoyoko, program sekolah adalah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan menjadi implementasi kebijakan pendidikan.¹⁵⁷ Dengan demikian, keberhasilan suatu program tidak semata-mata ditentukan oleh proses pelaksanaannya, melainkan juga oleh sejauh mana program tersebut dievaluasi, disempurnakan, dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam konteks ini, kepala sekolah menjalankan peran ganda tidak hanya sebagai pemimpin yang memberikan bimbingan tetapi juga sebagai manajer yang mengawasi setiap tahap program, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi, memastikan bahwa semua kegiatan berjalan secara sistematis dan efektif. Evaluasi formal di rapat menggambarkan

¹⁵⁶ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 154-155.

¹⁵⁷ S. Eko Putro Widoyoko, “Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran”, seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 29 Maret 2009, 4.

peran kepala sekolah sebagai pengelola program, sedangkan evaluasi informal menunjukkan perannya sebagai pengawas yang memastikan program berjalan efektif di lapangan.

Evaluasi tidak dilakukan sekadar untuk mencari kesalahan, melainkan menjadi dasar perbaikan agar program pembinaan akhlak semakin relevan dan berdampak. Siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang diterapkan kepala sekolah mencerminkan pelaksanaan kompetensi manajerial sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, yang menekankan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh aspek pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁵⁸

Dengan demikian, praktik evaluasi memperlihatkan integrasi yang kuat antara teori kepemimpinan dan teori program kepala sekolah. Dari sisi kepemimpinan, kepala sekolah tampil sebagai figur yang mampu memengaruhi, mengarahkan, dan menjadi teladan, baik melalui rapat resmi maupun pengawasan lapangan. Dari sisi program, kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial dengan memastikan bahwa program pembinaan akhlak tidak berhenti pada pelaksanaan, melainkan terus diperbaiki melalui siklus evaluasi yang sistematis. Kombinasi keduanya menjadikan program pembinaan akhlak lebih dinamis, relevan, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer pendidikan yang efektif.

¹⁵⁸ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, 48-60.

Proses pembentukan akhlak siswa ini merupakan proses berjenjang yang menyatukan spiritual dan moral sosial:



Tabel 5.1

Program Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa

Area Program	Aktivitas Utama	Fokus Nilai Utama	Mekanisme Pelaksanaan
Ibadah Rutin (Spiritual)	1. Salat Zuhur Berjamaah (Senin–Kamis)	Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Spiritualisme.	Dilakukan secara terjadwal dan berulang (Pembiasaan).
	2. Ngaji Bersama & Siraman Rohani (Jumat Pagi)	Kebersamaan, Pengetahuan Moral (Hubungan dengan Allah dan Sesama).	Konsisten setiap pekan disertai penjelasan manfaat.
Perilaku Sehari-hari (Moral Sosial)	Menjaga kebersihan, membuang sampah, merapikan kelas, disiplin waktu, sopan santun, kepedulian.	Tanggung Jawab, Kerapian, Rasa Hormat, Empati.	Diintegrasikan dalam aktivitas harian (Praktis).
Proses Pembentukan	Setiap kegiatan disertai penjelasan tujuan dan nilai moral di baliknya.	Minat internal untuk berbuat baik, tumbuh menjadi sikap positif menetap.	Siswa tidak hanya melakukan karena aturan, tetapi karena pemahaman.

Peran Kepala Sekolah	Perencanaan: Rapat kerja partisipatif (melibatkan guru). Pelaksanaan: Menjadi teladan (keteladanan). Evaluasi: Formal (rapat) dan Informal (pengawasan langsung di lapangan).	Efektivitas dan Keberlanjutan Program.	Memastikan program terstruktur, didukung anggaran, dan diawasi secara menyeluruh.
Tujuan Akhir	Membentuk karakter siswa yang Saleh secara Ritual dan Beradab dalam Interaksi Sehari-hari.	Kepribadian Muslim yang utuh (Holistik).	Keseimbangan antara emosi, pemikiran, dan tindakan yang selaras dengan nilai Islam.

B. Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa

Setelah membahas program yang dijalankan, bagian ini menguraikan strategi kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Strategi tersebut mencakup langkah-langkah taktis untuk mengoptimalkan pelaksanaan program, melibatkan guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

1. Keteladanan Sebagai Strategi Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan kepala sekolah adalah strategi keteladanan. Kepala

sekolah dan guru berusaha menjadi figur nyata yang dapat dicontoh oleh siswa dalam hal ibadah, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, kepala sekolah konsisten hadir lebih awal dibandingkan guru maupun siswa, rajin ikut shalat berjamaah, hingga tidak segan untuk memungut sampah atau menyiram tanaman. Pola perilaku seperti ini memberi pesan kuat bahwa nilai akhlak tidak sekadar diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan secara nyata.

Jika ditinjau dari perspektif teori strategi, langkah keteladanan ini sejalan dengan pandangan Ngalimun yang menekankan bahwa strategi adalah pola atau rancangan yang disusun dan ditetapkan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵⁹ Kepala sekolah menempatkan keteladanan sebagai inti dari strategi pembinaan akhlak siswa, dengan memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Salusu yang memaknai strategi sebagai upaya memanfaatkan potensi dan sumber daya organisasi secara optimal melalui interaksi yang efektif guna mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶⁰ Keteladanan kepala sekolah tidak memerlukan instruksi yang berlebihan, tetapi justru mengoptimalkan sumber daya diri pemimpin itu sendiri sebagai model perilaku positif.

Dari sisi jenis strategi, pendekatan keteladanan kepala sekolah mencerminkan dua strategi utama:

¹⁵⁹ Ngalimun, Liadi dan Aswan, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, 8.

¹⁶⁰ Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Pressindo, 2014), 101.

a. *Engineering Strategy*

Perubahan perilaku siswa dibentuk melalui lingkungan yang ditata secara positif. Kehadiran kepala sekolah sebagai figur disiplin, rapi, dan peduli lingkungan menciptakan suasana sekolah yang mendorong siswa meniru nilai dan perilaku tersebut. Strategi ini berlandaskan keyakinan bahwa lingkungan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik.

b. *Normal Reeducative Strategy*

Keteladanan juga berfungsi sebagai proses edukasi moral tidak langsung. Melalui contoh nyata yang terus terlihat, siswa belajar memahami nilai akhlak secara mendalam tanpa merasa digurui. Proses ini membantu mereka menerima nilai-nilai tersebut secara sadar dan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari.¹⁶¹

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan, praktik ini mencerminkan ciri kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin berusaha memberi pengaruh moral, membangkitkan kesadaran, dan menginspirasi warga sekolah melalui perilaku nyata. Stogdill menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk mengarahkan aktivitas dalam kelompok.¹⁶² Dalam konteks ini, pengaruh tersebut diwujudkan bukan hanya lewat arahan lisan, tetapi melalui perbuatan sehari-hari yang

¹⁶¹ Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

¹⁶² Yukl, *Leadership in Organizations*, 02.

konsisten, sehingga berdampak lebih kuat terhadap internalisasi nilai akhlak siswa.

Dari perspektif Islam, strategi keteladanan juga menemukan pijakan normatifnya dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالْتَّيْنِ هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125).¹⁶³

Dalam QS. An-Nahl ayat 125 memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan penuh hikmah, nasihat yang baik, serta keteladanan yang nyata. Prinsip ini tercermin dalam kepemimpinan kepala sekolah yang secara langsung menunjukkan perilaku disiplin, kepedulian, dan ketaatan beribadah sebagai wujud penerapan strategi islami berbasis hikmah dan mau'izhah hasanah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa penanaman karakter pada diri individu pertama dapat dilakukan melalui keteladanan, karena teladan yang baik akan memberikan pengaruh positif dan lebih mudah ditiru oleh peserta didik.¹⁶⁴

¹⁶³ Tim Penerjemah, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 281.

¹⁶⁴ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.

Strategi keteladanan yang dilakukan kepala sekolah merupakan wujud nyata dari sinergi antara teori strategi kepala sekolah dan teori kepemimpinan. Keteladanan bukan hanya langkah taktis, tetapi juga bagian dari proses kepemimpinan yang efektif dalam membina akhlak siswa secara berkelanjutan. Keteladanan Rasulullah SAW adalah media pendidikan karakter paling efektif. Lebih jauh, strategi ini memiliki kekuatan transformatif karena mampu menyentuh aspek afektif siswa, bukan sekadar kognitif. Siswa belajar dengan cara mengamati, meniru, lalu menginternalisasi perilaku guru dan kepala sekolah dalam keseharian, sehingga pembinaan akhlak menjadi lebih alami dan membumi.

2. Konsistensi Aturan dan Disiplin Waktu

Selain keteladanan, kepala sekolah menekankan pentingnya konsistensi dalam aturan, khususnya terkait kebersihan dan disiplin waktu. Aturan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan masuk sekolah tepat pukul 07.00 bukan hanya dimaknai sebagai tata tertib, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan akhlak. Dalam praktiknya, siswa yang datang terlambat atau lalai dalam program sholat berjamaah akan langsung terlihat, sehingga ada proses pembiasaan untuk lebih tertib.

Jika ditinjau dari teori kepemimpinan, langkah konsistensi ini mencerminkan model kepemimpinan transaksional yang menekankan adanya kejelasan aturan, pengawasan, serta konsekuensi terhadap

perilaku.¹⁶⁵ Kepala sekolah berfungsi menentukan arah yang menetapkan standar perilaku yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah. Namun, aspek transaksional tersebut tidak berdiri sendiri, karena kepala sekolah juga menampilkan sisi kepemimpinan transformasional dengan menanamkan makna spiritual di balik aturan, yaitu menjadikan disiplin dan kebersihan sebagai bagian dari akhlakul karimah. Perpaduan dua model kepemimpinan ini membuat penegakan aturan lebih humanis, tidak hanya sekadar formalitas, melainkan bermuatan nilai moral dan religius.

Dari perspektif strategi kepala sekolah, penerapan aturan yang konsisten ini sejalan dengan pandangan Salusu bahwa strategi merupakan seni memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan melalui langkah yang menguntungkan.¹⁶⁶ Aturan sederhana seperti menjaga kebersihan atau tepat waktu menjadi strategi praktis yang terukur, namun berdampak luas pada pembentukan budaya sekolah. Konsistensi dalam aturan juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Normal Reeducative Strategy*, yaitu strategi yang menekankan proses edukasi dan pembiasaan melalui aturan yang jelas dan diterapkan terus-menerus.¹⁶⁷ Dengan strategi ini, siswa belajar menginternalisasi nilai disiplin bukan karena paksaan, melainkan melalui pengalaman rutin yang membentuk kesadaran diri.

Dari perspektif akhlak Islam, konsistensi dalam melaksanakan aturan sejalan dengan konsep istiqamah, yaitu konsisten dalam kebaikan.

¹⁶⁵ Robbins, Judge, *Organizational Behavior*, 90.

¹⁶⁶ Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, 101.

¹⁶⁷ Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

إِنَّ الَّذِينَ قَاتَلُوا رَبِّنَا اللَّهَ مُمَّا أَسْتَقَامُوا تَنَزَّلُ عَنْهُمُ الْمَلِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزُنُوا وَابْشِرُوا

بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (QS. Al-Fushshilat/41: 30).¹⁶⁸

Dalam QS. Al-Fushshilat ayat 30, Allah menjanjikan kemuliaan bagi orang-orang yang istiqamah di jalan-Nya. Artinya, disiplin dalam aturan sekolah bukan sekadar ketaatan formal, melainkan juga proses melatih diri untuk senantiasa teguh dalam kebaikan. Dengan demikian, penegakan aturan menjadi strategi preventif sekaligus sarana efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia pada siswa dalam jangka panjang.

3. Pembiasaan dan Penguatan Nilai Akhlak

Temuan lainnya adalah sekolah tidak hanya mengandalkan aturan, tetapi juga menggunakan strategi pembiasaan dan penguatan. Siswa dan guru terus diberi penjelasan tentang manfaat program, misalnya sholat berjamaah, ngaji dan menjaga kebersihan lingkungan agar mereka tidak hanya sekadar melaksanakan, tetapi juga memahami tujuan dan hikmahnya. Kepala sekolah juga senantiasa mengingatkan dalam kegiatan sehari-hari di

¹⁶⁸ Tim Penerjemah, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 480.

sekolah tentang pentingnya akhlaqul karimah. Strategi ini menguatkan teori Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak, bahwa akhlak mulia dapat dibentuk melalui pembiasaan yang berulang, sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.¹⁶⁹ Dengan penjelasan yang berulang dan konsisten, siswa tidak hanya patuh secara formal, tetapi mulai tumbuh kesadaran intrinsik tentang pentingnya disiplin dan akhlak mulia.

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan, langkah ini mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam memengaruhi dan membimbing warga sekolah agar bergerak pada arah tujuan bersama. Robbins dan Judge menegaskan bahwa inti kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi tim untuk mencapai visi dan misi organisasi.¹⁷⁰ Dalam hal ini, visi sekolah bukan hanya mencetak siswa berprestasi secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhhlakul karimah. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan transformasional, yaitu dengan memberi inspirasi, penjelasan, serta menumbuhkan kesadaran moral siswa dan guru. Kepemimpinan seperti ini menjadikan pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak bukan sekadar kewajiban struktural, melainkan bagian dari visi kolektif yang diinternalisasi bersama.¹⁷¹

Dari perspektif teori program kepala sekolah, pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji merupakan implementasi nyata dari perencanaan strategis yang disusun dalam program penguatan akhlak. Dengan

¹⁶⁹ Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 20.

¹⁷⁰ Robbins and Judge, *Organizational Behavior*, 49.

¹⁷¹ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 159.

menempatkan kegiatan keagamaan sebagai program inti, kepala sekolah menunjukkan kompetensi manajerialnya dalam merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, dalam kerangka teori strategi, langkah kepala sekolah tersebut mencerminkan dua pendekatan utama:

a. Normal Reeducative Strategy

Kepala sekolah menekankan proses edukasi dan pembiasaan berulang agar nilai-nilai akhlak dipahami dan diterima secara sadar oleh siswa. Melalui pendidikan, latihan, dan motivasi yang terus menerus, perubahan perilaku terjadi tanpa paksaan, karena siswa ter dorong dari dalam dirinya untuk berakhlakul karimah.

b. Rational Empirical Strategy

Kepala sekolah menjelaskan secara logis manfaat dari setiap program, seperti pentingnya disiplin waktu dan sholat berjamaah. Penjelasan rasional ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya kewajiban sekolah, tetapi kebutuhan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.¹⁷²

Program dan strategi yang menekankan edukasi, pelatihan, dan pembiasaan ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang ideal.

¹⁷² Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

4. Pengawasan sebagai Strategi Pengendalian dan Motivasi

Strategi lain yang ditemukan adalah pengawasan, baik langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah sering turun langsung memantau jalannya sholat berjamaah, ngaji bersama, maupun kebersihan sekolah. Bahkan dalam beberapa kesempatan beliau ikut masuk ke musholla lebih dahulu, sehingga membuat guru dan siswa segan untuk menunda atau lalai. Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui laporan guru dan evaluasi rutin. Jika ditemukan kendala, kepala sekolah segera mengambil keputusan cepat untuk mengatasinya.

Dari perspektif teori kepemimpinan, praktik pengawasan ini mencerminkan gaya kepemimpinan situasional yang dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard. Model ini menegaskan bahwa efektivitas seorang pemimpin sangat bergantung pada kemampuannya menyesuaikan peran dengan kondisi yang dihadapi.¹⁷³ Kepala sekolah kadang bersifat instruktif dengan menegaskan aturan dan jadwal, kadang partisipatif dengan ikut langsung bersama siswa, dan kadang delegatif dengan mempercayakan pemantauan kepada guru. Fleksibilitas inilah yang menjadikan kepemimpinan kepala sekolah efektif dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak.

Jika dikaitkan dengan teori strategi, bentuk pengawasan kepala sekolah mencerminkan kombinasi dua pendekatan sebagai berikut:¹⁷⁴

¹⁷³ Robbins, Coulter, *Management 11th Ed*, 154-155.

¹⁷⁴ Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 46.

a. Power Coercive Strategy

Kepala sekolah menggunakan kewenangannya untuk menegakkan aturan, terutama terkait kedisiplinan ibadah dan kebersihan. Ketegasan ini memastikan bahwa standar perilaku tetap terjaga dan siswa memahami batasan yang harus dipatuhi.

b. Rational Empirical Strategy

Pengawasan tidak dilakukan secara kaku, karena kepala sekolah juga memberikan penjelasan logis mengenai manfaat sholat berjamaah, kegiatan ngaji, maupun pentingnya kebersihan. Pemahaman ini membuat siswa menaati aturan karena mengerti nilai yang terkandung di dalamnya.

Kombinasi kedua strategi ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah menjaga keseimbangan antara penegakan otoritas dan pendekatan edukatif.

Selaras dengan pandangan George R. Terry, pengawasan dipahami sebagai proses menetapkan standar, menilai pelaksanaan, dan melakukan tindakan korektif agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana. Prinsip ini tercermin dalam praktik kepala sekolah yang tidak hanya memantau, tetapi juga segera melakukan perbaikan saat muncul kendala. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten seperti pada kegiatan salat berjamaah, ngaji bersama, dan penegakan disiplin menunjukkan bahwa fungsi ini menjadi

bagian penting dari strategi kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya positif di sekolah.¹⁷⁵

Dalam perspektif Islam, pengawasan memiliki kesesuaian dengan konsep muraqabah, yakni kesadaran bahwa setiap amal perbuatan manusia selalu dalam pantauan Allah SWT. Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab internal pada diri siswa, sehingga pengawasan tidak hanya berjalan secara eksternal melalui kepala sekolah dan guru, tetapi juga lahir dari kesadaran batin masing-masing individu. Allah SWT berfirman dalam QS.

Al-Mujadalah ayat 7:

اَمْ تَرَ اَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ زَانِهِمْ وَلَا خَمْسَةٍ
إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعْهُمْ اَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadalah/58: 7)¹⁷⁶

¹⁷⁵ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal 1*, no. 3 (2023): 51–61.

¹⁷⁶ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2014), 543.

Ayat ini mempertegas bahwa pengawasan ilahi bersifat absolut dan tidak pernah terlepas dari manusia, sehingga konsep muraqabah menjadi nilai penting dalam pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah yang menanamkan kesadaran ini sejatinya sedang membangun fondasi akhlak spiritual siswa agar mereka tidak hanya takut pada aturan manusia, tetapi juga merasa bertanggung jawab di hadapan Allah.

Tabel 5.2

Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa

Strategi	Tindakan Nyata (Implementasi)	Hasil yang Diharapkan
Keteladanan	Kepala Sekolah dan guru menjadi contoh: hadir paling awal, rajin ikut salat berjamaah, dan aktif memungut sampah.	Siswa terinspirasi dan meniru perilaku baik secara otomatis.
Konsistensi Aturan	Menetapkan dan menegakkan aturan sederhana secara tegas, seperti tepat waktu (07.00) dan menjaga kebersihan.	Membentuk budaya disiplin, tanggung jawab, dan keteguhan (<i>Istiqamah</i>) pada siswa.
Pembiasaan & Penguatan	Melakukan kegiatan (salat, ngaji, bersih-bersih) secara rutin disertai penjelasan manfaat dan nilai moralnya.	Menumbuhkan kesadaran internal/intrinsik agar siswa berbuat baik tanpa dipaksa.

Pengawasan	Kepala Sekolah memantau langsung (turun ke lapangan) dan tidak langsung (laporan guru) serta segera melakukan koreksi.	Menjaga agar semua program berjalan konsisten dan efektif.
------------	--	--

C. Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Pembentukan akhlak yang dilaksanakan secara terprogram menunjukkan dampak nyata pada perilaku siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, keteraturan ibadah, serta membaiknya sikap sosial terhadap guru dan teman. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana program dan strategi kepala sekolah berhasil membentuk karakter yang diharapkan.

1. Perubahan Positif yang Terlihat

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan ibadah dan kualitas interaksi sosial mereka. Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa karakter dibentuk melalui proses:

- a. Pembiasaan, yaitu latihan perilaku secara konsisten hingga menjadi kebiasaan.
- b. Pembentukan minat dan sikap, yang muncul dari pemahaman dan ketertarikan internal siswa terhadap nilai akhlak.

c. Pembinaan spiritual, yang menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku baik merupakan bagian dari pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Pertama, disiplin siswa dalam kedatangan ke sekolah dan keteraturan sholat berjamaah merupakan manifestasi dari tahap pembiasaan. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, akhlak tidak akan tertanam tanpa adanya latihan yang berulang-ulang.¹⁷⁷ Hal ini juga sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa penanaman karakter harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan terus-menerus.¹⁷⁸ Dengan demikian, rutinitas ibadah harian seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, dan kegiatan ngaji menjadi sarana efektif untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Kedua, munculnya sikap sopan, terbuka, dan saling menghargai di kalangan siswa dapat dipahami melalui tahap pembentukan minat dan sikap. Pada tahap ini, pemahaman nilai-nilai akhlak yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah melahirkan dorongan batin untuk menerapkannya. Menurut Nuckols dan Banducci dalam Hurlock, minat yang terbentuk akan menjadi pendorong kuat dalam bertindak dan memengaruhi capaian seseorang.¹⁷⁹ Fakta menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya acuh mulai menunjukkan ketertarikan untuk berperilaku baik karena mereka melihat

¹⁷⁷ Yaljan, *Kecerdasan Moral*, 20.

¹⁷⁸ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi,” *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.

¹⁷⁹ Mubarok, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, 133-143.

manfaat nyata dari sikap tersebut, misalnya terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis dengan guru maupun teman.

Ketiga, ketika pembiasaan dan minat itu diiringi dengan pemahaman spiritual, maka siswa mulai memasuki tahap pembinaan rohani. Tahap ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran bahwa ibadah dan akhlak bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Konsep ini selaras dengan prinsip Islam tentang muraqabah, yang menekankan kesadaran bahwa semua tindakan manusia terus-menerus diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berfokus pada perilaku eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin dan integritas moral.

Siswa belajar dari observasi terhadap kepala sekolah dan guru sebagai model. Ketika guru rajin ke musholla, bersikap sopan, dan menunjukkan kepedulian lingkungan, maka siswa meniru perilaku tersebut. Inilah implementasi nyata dari dakwah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pembentukan akhlak.

Faktor pendukung pembentukan akhlak adalah adanya keteladanan guru dan kepala sekolah, kedisiplinan manajemen sekolah, serta peran lingkungan religius sekolah yang kondusif. Namun demikian, hambatan juga masih ditemui, seperti keterbatasan musholla untuk sholat berjamaah, kurangnya dukungan penuh dari orang tua di rumah, serta masih adanya siswa yang mencoba menghindari aturan. Hal ini membuktikan bahwa

proses pembentukan akhlak adalah perjalanan panjang yang membutuhkan konsistensi dan kolaborasi semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Hambatan yang Ditemukan

Meskipun program pembinaan akhlak telah menunjukkan hasil positif, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan yang perlu dicermati secara mendalam. Hambatan pertama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana, khususnya musholla yang terlalu kecil sehingga tidak mampu menampung seluruh siswa sekaligus. Akibatnya, sholat berjamaah harus dilakukan secara bergantian, yang berpotensi mengurangi kekhusukan maupun semangat kebersamaan. Fasilitas yang memadai bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen strategis dalam menumbuhkan pengalaman belajar yang efektif. Dalam perencanaan program kepala sekolah harus selalu memperhatikan ketersediaan sumber daya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Efektivitas pelaksanaan suatu program bergantung pada kualitas perencanaan yang disusun secara matang dan berorientasi pada tujuan yang jelas.¹⁸⁰

Hambatan kedua muncul dari aspek kedisiplinan siswa. Masih ada anak-anak yang berusaha menghindar dari sholat berjamaah, datang terlambat saat ngaji, atau kurang sopan dalam berkomunikasi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak bukan proses instan, tetapi

¹⁸⁰ Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah*, 17.

perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pengawasan berkelanjutan. Sejalan dengan teori dari Skinner (1984), perilaku positif hanya dapat terbentuk melalui penguatan (*reinforcement*) yang konsisten. Jika *reinforcement* dilakukan terus-menerus, maka perilaku akan menjadi kebiasaan permanen. Sebaliknya, tanpa *reinforcement*, siswa akan mudah kembali pada perilaku lama yang kurang sesuai dengan nilai akhlak.¹⁸¹ Dari perspektif strategi kepala sekolah, kondisi ini menegaskan perlunya kombinasi antara strategi pengawasan dan strategi penguatan motivasi, agar kedisiplinan siswa tidak hanya bersifat sementara tetapi tumbuh menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Hambatan ketiga berasal dari komunikasi yang terbatas dengan wali siswa. Sementara sebagian wali siswa secara aktif mendukung inisiatif pendidikan moral, yang lain menunjukkan keterlibatan minimal, menyebabkan ketidakkonsistenan antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Situasi ini sejalan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menyoroti bahwa pertumbuhan moral anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila salah satu subsistem ini tidak berfungsi optimal, maka proses pembentukan akhlak akan terhambat.¹⁸² Dengan kata

¹⁸¹ Ranto Jagad Kelana Hasibuan, Alfina Nuril Habibi, and Muhammad Jamaluddin, “Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1-15.

¹⁸² Etty Umamy, Indria Kristiawan, and Khoirul Efendiy, “Pengaruh Karakter, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Perspektif Ekologis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2024): 419–432.

lain, strategi kepala sekolah perlu diperluas hingga mencakup kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, misalnya lewat pertemuan wali murid, penyuluhan parenting, atau media komunikasi rutin.

Dari perspektif Islam, hambatan-hambatan ini juga mengajarkan pentingnya prinsip istiqamah, yakni konsistensi dalam kebaikan meskipun menghadapi kesulitan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Fushshilat ayat 30, orang-orang yang istiqamah akan diberi keteguhan dan kemudahan dalam menjalankan tugasnya. Maka, meskipun keterbatasan fasilitas, kedisiplinan siswa, dan lemahnya peran orang tua menjadi tantangan, strategi kepala sekolah yang berpadu dengan keteladanan, pengawasan, dan kolaborasi tetap dapat menjaga arah program pembinaan akhlak agar berjalan berkelanjutan.

Dengan demikian, hambatan-hambatan yang ditemukan tidak hanya menunjukkan adanya kendala teknis, tetapi juga menegaskan perlunya penguatan strategi kepemimpinan kepala sekolah. Evaluasi, penguatan, dan kolaborasi lintas lingkungan menjadi kunci agar pembentukan akhlak tidak berhenti pada level formal, melainkan benar-benar mengakar dalam kehidupan siswa sehari-hari.

3. Dampak Jangka Panjang

Meskipun hambatan masih ada, program pembinaan akhlak menunjukkan dampak jangka panjang yang menjanjikan. Jumlah siswa yang bandel dan sulit diarahkan semakin berkurang, sementara kedisiplinan dalam ibadah maupun kedatangan ke sekolah semakin meningkat. Temuan

ini dapat dijelaskan melalui konsep pembiasaan dalam Islam, yakni bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter bawaan seseorang. Dalam hal ini, pembiasaan sholat berjamaah, ngaji bersama, dan kedisiplinan waktu berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan akhlak mulia secara berkelanjutan.

Akhlik bukanlah sikap sesaat, melainkan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang hingga tidak memerlukan pertimbangan rasional untuk melakukannya. Dengan kata lain, ketika siswa mulai terbiasa disiplin, sopan, dan religius, hal tersebut menandakan bahwa nilai akhlak sudah tertanam dan menjadi bagian dari jati diri mereka. Lebih jauh, proses ini juga memperlihatkan relevansi dengan tahapan pembentukan akhlak yakni pertama, tahap pembiasaan, siswa dilatih secara berulang-ulang melalui program rutin sekolah, misalnya sholat berjamaah. Kedua, tahap pembentukan minat dan sikap, melalui penjelasan guru dan kepala sekolah, siswa mulai memahami pentingnya akhlak hingga tumbuh minat untuk melaksanakannya dengan kesadaran. Ketiga, tahap pembinaan rohani, kebiasaan beribadah menumbuhkan keimanan yang menjadi fondasi perilaku bermoral.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya perbaikan dalam hubungan sosial antar siswa maupun dengan guru. Siswa menjadi lebih sopan, saling menghargai, dan terbuka dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa akhlak mulia salah satunya

tercermin dalam hubungan antarmanusia, terutama adab terhadap guru dan sesama.¹⁸³ Dalam konteks pendidikan karakter, ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat ketika nilai yang ditanamkan di sekolah terbawa hingga kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial.¹⁸⁴

Perubahan perilaku siswa juga dapat dijelaskan melalui teori social learning Bandura (1977), bahwa perilaku positif terbentuk melalui observasi dan peniruan teladan dari orang dewasa.¹⁸⁵ Ketika kepala sekolah dan guru konsisten memberi contoh disiplin, religiusitas, dan sopan santun, siswa terdorong untuk meniru hingga akhirnya terbentuk kebiasaan baru yang positif. Teori ini sangat relevan karena praktik keteladanan pemimpin sekolah menjadi faktor dominan dalam keberhasilan program pembinaan akhlak.

Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, fokus ketiga ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak telah menghasilkan perubahan nyata pada perilaku siswa dan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan mulai mengakar. Jika strategi ini dilakukan secara istiqamah, didukung sarana yang memadai, serta komunikasi yang lebih erat dengan orang tua, maka dampak jangka

¹⁸³ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dir* 10, no. 2 (2015): 361-381.

¹⁸⁴ Intan Sri Wardani, Ali Formen, and Mulawarman, “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi,” *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.

¹⁸⁵ Deri Firmansyah and Dadang Saepuloh, “Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif Dan Perilaku” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297-324.

panjangnya berpotensi melahirkan generasi yang disiplin, religius, dan berakhhlakul karimah, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

Tabel 5.3

Implikasi Pembentukan Akhlak Terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Fokus Utama	Temuan di Lapangan
Hasil Signifikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Disiplin (datang tepat waktu, teratur salat berjamaah). 2. Perbaikan Interaksi Sosial (lebih sopan dan saling menghargai). 3. Tumbuhnya Kesadaran Batin (memandang ibadah sebagai tanggung jawab kepada Tuhan).
Proses Utama Berhasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan Konsisten: Rutinitas ibadah harian dilakukan secara berulang. 2. Keteladanan Kuat: Guru dan Kepala Sekolah menjadi contoh langsung perilaku baik. 3. Edukasi Nilai: Perilaku didorong oleh pemahaman manfaat dan nilai moral, bukan sekadar aturan.
Tantangan Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan Fasilitas: Musala terlalu kecil untuk menampung seluruh siswa sekaligus. 2. Konsistensi Siswa: Masih ada siswa yang berusaha menghindari aturan atau terlambat. 3. Dukungan Orang Tua: Komunikasi dan dukungan dari sebagian orang tua di rumah masih minimal.

D. Kerangka Pembahasan

Kebaruan penelitian ini terletak pada diperlihatkannya keterpaduan antara program, strategi, dan implikasi pembinaan akhlak yang dijalankan langsung oleh kepala sekolah. Temuan ini memperluas konsep kepemimpinan pendidikan Islam dari yang semula berfokus administratif menjadi model kepemimpinan berbasis spiritual-moral yang menekankan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan seperti sholat berjamaah dan ngaji bersama dijalankan melalui perencanaan partisipatif, pelaksanaan disiplin, dan evaluasi berkelanjutan. Strategi seperti keteladanan, pembiasaan nilai, dan pengawasan aktif berfungsi bukan hanya sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai media transformasi perilaku yang menumbuhkan kesadaran moral siswa dari dalam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menghadirkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai spiritual, kompetensi manajerial, dan kerja kolaboratif warga sekolah. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan dan pembiasaan mampu meningkatkan kedisiplinan, memperbaiki hubungan sosial, serta memperkuat nilai religius siswa secara berkelanjutan. Meski menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan keluarga yang tidak merata, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak dapat berjalan efektif melalui program yang konsisten, terstruktur, dan melibatkan seluruh elemen sekolah.

Model Pembinaan Akhlak Siswa Program–Strategi–Dampak



Gambar 5.1 Model Pembinaan Akhlak Siswa

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian terkait program, strategi, dan implikasi pembinaan akhlak siswa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program Pembinaan Akhlak
 - a. Program utama berpusat pada sholat dzuhur berjamaah dan ngaji Jumat, yang efektif menanamkan disiplin, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Selain itu, pembiasaan positif di luar kegiatan ibadah seperti kedisiplinan waktu, kerapian kelas, dan kepedulian terhadap lingkungan ikut memperkuat pembentukan karakter, sehingga nilai akhlak tercermin baik dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari siswa.
 - b. Program dirancang dan dievaluasi melalui rapat serta pemantauan langsung, sehingga berjalan terarah dan berfungsi sebagai sarana nyata pembentukan akhlakul karimah.
2. Strategi Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan, penegakan disiplin, pembiasaan nilai, dan pengawasan fleksibel.
 - b. Keteladanan dan konsistensi aturan diperkuat dengan penjelasan nilai, mencerminkan perpaduan pendekatan transaksional, transformasional, serta strategi edukatif.

3. Implikasi terhadap Perilaku Siswa

- a. Program dan strategi yang diterapkan meningkatkan kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan kualitas hubungan sosial siswa.
- b. Hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kedisiplinan sebagian siswa, dan kurangnya dukungan orang tua tetap ada, namun perkembangan jangka panjang menunjukkan perubahan perilaku yang semakin positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan terus mempertahankan strategi keteladanan dengan konsistensi, terutama dalam sholat berjamaah, kegiatan ngaji bersama, serta pengawasan kedisiplinan siswa. Selain itu, kepala sekolah dapat menambah inovasi program pembinaan akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar siswa semakin termotivasi dan merasa dekat dengan nilai-nilai yang diajarkan.

2. Bagi Guru

Peran guru sebagai pembimbing dan panutan perlu diperkuat melalui kerja sama yang lebih intens dengan kepala sekolah. Guru tidak cukup hanya terlibat dalam pelaksanaan program, tetapi juga harus berperan aktif dalam membina, mengarahkan, serta menampilkan keteladanan moral dan perilaku positif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menanamkan kesadaran bahwa pembinaan akhlak bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi kebutuhan pribadi untuk membentuk karakter yang baik. Konsistensi dalam ibadah, disiplin waktu, dan menjaga hubungan harmonis dengan guru maupun teman sebaya menjadi tanggung jawab individu yang harus terus ditumbuhkan.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap program pembinaan akhlak di sekolah dengan melanjutkan pembiasaan positif di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat terjaga secara berkesinambungan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi lanjutan terkait strategi pembinaan akhlak di sekolah dengan lingkup yang lebih luas, mencakup aspek sarana dan prasarana, peran serta orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang., “Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah dan Upaya Pemecahannya,” *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 1, no. 1 (2020): 58–67, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v4i2.16>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddin, II*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Althaf, Rosyid. *Inovasi Kepala Sekolah: Strategi Menjadi Kepala Sekolah Inovatif*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2020.
- Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ananda, Rusydi., dan Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anggraini, Helda Yusfarina., Zamroni, dan Shafa, “Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Melalui Program Pembinaan Siswa,” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 112–130, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Anis, Fahimatul., Trapsila Siwi Hutami, and Prasetyo Adi Nugroho. “Peran Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di MI Hidayatul Ulum Kisik,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1587–1596.
- Anwar, Chairul. *Kepala Sekolah dan Peningkatan Mutu Guru*, <http://www.koranpendidikan.com>, (30Januari 2019).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Muhamad. “3 Siswa yang Bully Temannya hingga Masuk RSJ Dikeluarkan dari Sekolah,” *detikJatim*, 27 Agustus 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7511903/3-siswa-yang-bully-temannya-hingga-masuk-rsj-dikeluarkan-dari-sekolah>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Basri. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 1 (2017): 105.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlas Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqqa Press, Cet. I, 2001.
- Coulter, Mary., and Stephen P. Robbins. *Management 11th Ed*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications, 1998.
- Damayanti, Hera Marylia. "Sembilan Guru di Sumenep Bermasalah Selama 2024, Dua di Antaranya Dipecat," *Radar Madura.id*, 14 Januari 2025, diakses 1 Agustus 2025, <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/745523095/sembilan-guru-di-sumenep-bermasalah-selama-2024-dua-di-antaranya-dipecat>
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2006.
- Dewantara, Jalu Rahmad. "KPAI Beberkan Hasil Riset Siklus Kekerasan Pelajar: September Marak Bullying," *detikJogja*, 18 September 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7546595/kpai-beberkan-hasil-riset-siklus-kekerasan-pelajar-september-marak-bullying>
- Djazuli, A. *Fiqh Siyasah cet. ke-4*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Fawaidi, Ach., dan Farid Assifa, "Kepsek dan Guru yang Selingkuh di Sumenep Terancam 9 Bulan Penjara," *KOMPAS.com*, 19 Juli 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/07/19/163340378/kepsek-dan-guru-yang-selingkuh-di-sumenep-terancam-9-bulan-penjara>
- Fiantika, Feny Rita., dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Firmansyah, Deri., and Dadang Saepuloh. "Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif Dan Perilaku" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324.
- Hasibuan, Ranto Jagad Kelana., Alfina Nuril Habibi, and Muhammad Jamaluddin. "Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 1-15.

- Irfiaeh, Fauzia., Amir A Kasim. And Dadan F Ramdhan. "Kepemimpinan Ideal Dalam Islam: Perspektif Hadis" *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 3, no. 4 (2024): 2939–2946.
- Ivancevich, John M., Robert Konopaske, Michael T. Matteson. *Perilaku Dalam Manajemen Organisasi, Edisi Ke-7, terj. Dharma Yuwono*. Jakarta: Eirlangga, 2006.
- Karding, Abdul Kadir. "Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operaional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Semarang," (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008).
- Kompri. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan teori untuk praktik professional*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kurniawan, Rudy. "SMK di Sumenep Diduga Bebas Bermesraan, Kepala Sekolah Memilih Bungkam," *rumahberita.id*, 21 Februari 2025, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.rumahberita.id/kabar-daerah/221007202/smk-di-sumenep-diduga-bebas-bermesraan-kepala-sekolah-memilih-bungkam>
- Kurniawan, Alhafiz. "Siapa Imam atau Pemimpin yang Adil dalam Hadist Nabi?," *NU Online*, 22 Oktober 2018, diakses 20 November 2025. <https://nu.or.id/ilmu-hadits/siapa-imam-atau-pemimpin-yang-adil-dalam-hadits-nabi-PkHlo>
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. New York: The McGraw Hill Companies, 2011.
- M. Nur. "Sederet Penyelesaian Kasus dan Kinerja Polres Sumenep dalam Mengungkap Kriminalitas Sejak 2024," *mediapribumi.id*, 31 Desember 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://mediapribumi.id/sederet-penyelesaian-kasus-dan-kinerja-polres-sumenep-dalam-mengungkap-kriminalitas-sejak-2024/>
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Ma'ruf, Farid. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975
- Margareta, Fatmasari. "Berdalih Ritual Penyucian Diri, Oknum Kepsek di Sumenep Cabuli Siswa Lima Kali, Ibu Kandung Diduga Ikut Terlibat," *RadarMadura.id*, 1 September 2024, diakses 1 Agustus 2025, https://radarmadura.jawapos.com/hukum-kriminal/745040744/berdalih-ritual-penyucian-diri-oknum-kepsek-di-sumenep-cabuli-siswa-lima-kali-ibu-kandung-diduga-ikut-terlibat?page=2#google_vignette

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PP. Al Ma'arif, 1989.

Mashabi, Sania., dan Mahar Prastiwi. "JPPI: Ada 573 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang Tahun 2024," *Kompas.com*, 29 Desember 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/29/172111171/jppi-ada-573-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-tahun-2024>

Mashduqi, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyah Bangsalsari Jember." (Thesis, UIN KHAS Jember, 2023), https://digilib.uinkhas.ac.id/20043/1/Ahmad%20Mashduqi_203206010008.pdf.pdf

Mif, "Respon Cepat Polsek Sumenep Kota Bubarkan Aksi Tawuran Di Jalan Diponegoro," *nusainsider.com*, 10 September 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://nusainsider.com/respon-cepat-polsek-sumenep-kota-bubarkan-aksi-tawuran-di-jalan-diponegoro/>

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.

Mubarok, Ahmad. *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*. (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.

Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2009).

Nata, Abuddin. *Akhhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.

Ngalimun, Femeir Liadi, dan Aswan. *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013.

Ningsih, Eka Fitria., Maryono, dan Salis Irvan Fuadi. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 125–134.

Rahman, Ahmad. "Guru dan Oknum Kasek di Sumenep Perkosa Anak Selingkuhan Dinonaktifkan," *detikJatim*, 03 September 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7522165/guru-dan-oknum-kasek-di-sumenep-perkosa-anak-selingkuhan-dinonaktifkan>

Rahman, Ahmad. "Terbukti Cabuli 3 Murid SD, Guru di Sumenep Divonis 14 Tahun Bui," *detikJatim*, 26 November 2024, diakses 1 Agustus 2025,

<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7657824/terbukti-cabuli-3-murid-sd-guru-di-sumenep-divonis-14-tahun-bui>

Rahmat, Munawar. *Filsafat Akhlak*. Bandung, Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016.

Razali, “Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Dan Profesionalisme Pendidikan” *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)* 3, no. 1 (2024): 11–16, <https://doi.org/10.58477/api.v3i1.256>.

Revalina, Atiqah., Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. “Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 53–62.

Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior, Edisi Ke-15*. United States of America: Pearson Education, 2013.

Rusyan, Tabrani. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013.

Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Salusu. *Strategi Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Pressindo, 2014.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sidiq, Umar., dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Soleha, Siti. “Studi tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara”, *eJournal Ilmu Pemerintahan* 4 No. 1 (2016), 43.

Sugiarti, Atik. “Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Pasuruan” *Jurnal STIT PGRI* 1, No. 2, (2018), 43.

Suryadarma, Yoke., and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361-381.

Syafi'i, Moh., dan Glori K. Wadrianto. “Riset IPPNU: 46 Persen Pelajar Jombang Pernah Alami "Bullying",” *Kompas.com*, 10 November 2024, diakses 1 Agustus 2025, <https://surabaya.kompas.com/read/2024/11/10/170545278/riset-ippnu-46-persen-pelajar-jombang-pernah-alami-bullying>

- Syahputra, Rifaldi Dwi., and Nuri Aslami. “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Silalahi, Lord Byron. “Strategi Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan,” *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2025): 125–132.
- Sulisniati, dan Zainal Efendi Hasibuan, “Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al- Qur'an Dan Hadist” *A M I Jurnal Pendidikan dan Riset* 3, no. 1 (2025): 9–14.
- Tegor. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- TG, Adhon. “Polres Sumenep Ungkap 18 Kasus Kriminal dalam Dua Bulan, Termasuk Narkoba dan Penipuan Umrah,” *tintaglobal.com*, 29 Mei 2025, diakses 1 Agustus 2025, <https://www.tintaglobal.com/hukum-kriminal/1896074241/polres-sumenep-ungkap-18-kasus-kriminal-dalam-dua-bulan-termasuk-narkoba-dan-penipuan-umrah>
- Umamy, Etty., Indria Kristiawan, and Khoirul Efendiy. “Pengaruh Karakter, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII Dalam Perspektif Ekologis Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2024): 419–32, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17249>.
- Virgana and Mamik Suendarti. *Penyusunan Program Kerja Sekolah: Perencanaan Strategis Program Kerja Tahunan Sekolah*, Universitas Indraprasta PGRI, 2022, <https://www.researchgate.net/publication/360699168%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/360699168>.
- Wahyudin, Ujang., E Bahrudin, and Maemunah Sa'diyah. “Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Akhlak Peserta Didik,” *Jurnal TAWAZUN* 11, no.1 (2018): 52-72.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. Bangkalan: UTM PRESS, 2013.
- Wardani, Intan Sri., Ali Formen, and Mulawarman. “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi,” *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (2020): 459-470.
- Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.

Widoyoko, Eko Putro. "Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran", seminar Nasional Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 29 Maret 2009.

Widya, Lestari. *Kepemimpinan Kolaboratif: Mengintegrasikan Kekuatan Individu dalam Mencapai Tujuan Bersama*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024.

Winardi. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2012.

Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Talenta, 2003.

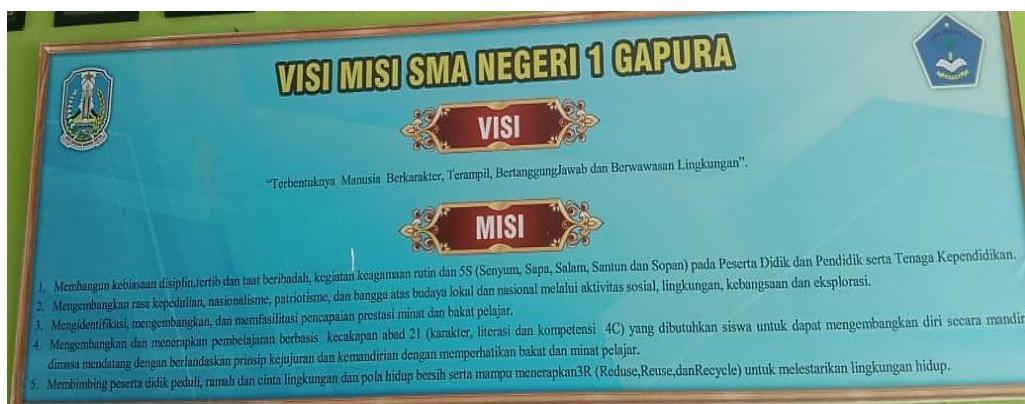
Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. United States of America: Pearson Education, 2013.

Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet II, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA UMUM SMA NEGERI 1 GAPURA



Visi Misi SMA Negeri 1 Gapura

REKAPITULASI DATA SISWA TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025 SMA NEGERI 1 GAPURA SUMENEP																	
NO	BULAN	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			JUMLAH TOTAL			KET.			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML				
1	JULI	123	59	182	144	74	218	88	60	148	356	193	548				
2	AGUSTUS	123	59	182	144	74	218	88	60	148	356	193	548				
3	SEPTEMBER																
4	OCTOBER																
5	NOVEMBER																
6	DESEMBER																
7	JANUARI	146	75	221	87	61	148	78	50	128	311	186	497				
8	FEBRUARI	146	75	221	87	61	148	78	50	128	311	186	497				
9	MARET	147	74	221	86	61	147	77	50	127	310	185	495				
10	APRIL	150	74	224	86	61	147	76	50	126	312	185	497				
11	MEI	150	74	224	86	61	147	76	50	126	312	185	497				
12	JUNI	150	74	224	86	61	147	76	50	126	312	185	497				
		JUMLAH															
MUTASI																	
NO	KELUAR	MASUK	KELAS	ASAL SEKOLAH	SEKOLAH TUJUAN	TGL. MUTASI											
1	AHMAT HOTIB	KELAS X	SMAS PLUS MIFTAHUL ULUM	SMA NEGERI 1 GAPURA	04 JANUARI 2025												
2	WULAN FITRI RAMADHANI	KELAS X	SMA NEGERI 1 GAPURA	MA AL-KARIMIYAH	10 JANUARI 2025												
3	IKMAL DIMAS SAPUTRA	KELAS X	MAN SUMENEP	SMA NEGERI 1 GAPURA	22 APRIL 2025												
4	HENDRI RAHMADANUS	KELAS X	SMA PLUS SUMENEP	SMA NEGERI 1 GAPURA	02 MEI 2025												
5	REZIANDI RAHMUS	KELAS X	MA HIFTAHUL ULUM	SMA NEGERI 1 GAPURA	02 MEI 2025												
6	MOH. HABIBULLAH	KELAS XII	MAN SUMENEP	SMA NEGERI 1 GAPURA	26 JUNI 2025												
7	AHMAR QURRON FIRDAUS	KELAS XI	SMA ANNUGAYAH	SMA NEGERI 1 GAPURA	30 JUNI 2025												
8	MOH. RISKY HAMDANI	KELAS XII	MA AL-KARIMIYAH	SMA NEGERI 1 GAPURA	9 JULI 2025												
9	MUTIARA SALASABILA	KELAS XI	MA AL-KARIMIYAH	SMA NEGERI 1 GAPURA	15 JULI 2025												
10	AKMAM FADIL	KELAS XI	MAN SUMENEP	SMA NEGERI 1 GAPURA	27 AGUSTUS 2025												
11																	
12																	


 SMA NEGERI 1 GAPURA
 Drs. RAHMADANI, M.Pd
 Kepala Sekolah
 NIP. 19680705 199403 1 008

Rekapitulasi Data Siswa SMA Negeri 1 Gapura

DAFTAR URUT KEPANGKATAN TENAGA PENDIDIKAN SMA NEGERI 1 GAPURA SUMENEP TAHUN 2025																		
NO	NAMA	NIP	TEMPAT, TGL LAHIR	SK PERTAMA		MASA KERJA		SK TERAKHIR		MASA KERJA		MK TOTAL		PENDIDIKAN				KET
				GOL	TMT	THN	BLN	GOL	TMT	THN	BLN	THN	BLN	NAMA	JURUSAN	THN		
1	Drs. HALIMURRAHMAN	198807051994031008	Sumenep, 05-07-1988	IIIa	01-03-1994	09	00	IVa	01-10-2023	29	02	31	6	UNESA	Pendidikan Bahasa	2018	Kepala Satuan Pend	
2	Dra. H. HIDAYAT	198902051997031008	Sumenep, 25-10-1997	IIIa	01-03-1997	09	00	IVb	01-04-2016	18	01	27	10	Unmuhi Malang	Ekonomi	1992	Vks. Human	
3	Dra. ISKANTHYAH	196607011993032002	Barangwung, 01-07-1966	IIIa	01-03-1993	09	00	IVb	01-04-2016	17	01	25	10	IKIP PGRI Jember	PGRI	1990		
4	Dra. GESTRI RAHAYU	198501071998022003	Blitar, 17-01-1998	IIIa	01-03-1998	09	00	IVb	01-04-2016	17	01	25	10	IKIP Malang	Penjaskes	1990		
5	MOHAMMAD HOSRUL	199305251994121003	Bangil, 25-05-1994	IIIa	01-03-1994	09	00	IVa	01-10-2016	21	10	29	10	IKIP Surabaya	Pend. Fisika	1994		
6	MOH. IMAM SAIFI, S.Pd	19761225200604102	Sumenep, 25-12-1976	IIIa	01-04-2016	07	09	IVa	01-10-2021	23	03	26	10	IKIP Budi Utomo	Penjaskes	1994	Vks. Sapras	
7	LUTFIYAH, S.Pd	197209252006042027	Sumenep, 10-05-1972	IIIa	01-04-2016	07	09	IVa	01-10-2021	23	03	26	10	IKIP PGRI Jember	Biologi	1997		
8	SRIYANTI, S.Pd	198001011995031002	Sumenep, 23-01-1995	IIIa	01-04-2016	06	09	IVa	01-10-2021	22	03	24	10	IKIP PGRI Madura	Biologi	1994		
9	SRIYANTI PURMANAWATI	197903032007015008	Sumenep, 23-03-1979	IIIa	01-04-2016	06	09	IVa	01-10-2021	22	03	23	10	IKIP PGRI Madura	Biologi	1994		
10	SITIMANPRAH, S.Ag	197207042007010203	Tulung Agung, 04-07-1972	IIIa	01-03-2007	09	00	IVb	01-04-2016	17	02	22	09	AMIK Malang	PA	2000		
11	Dra. E. PUSTAM EFFEM	19670722200710104	Sumenep, 22-07-1967	IIIa	01-03-2007	09	00	IVb	01-10-2021	19	04	21	07	UNIKA Sumenep	Manajemen	1991		
12	SALVINI AM, S.Pd	197703042007101009	Sumenep, 04-09-1977	IIIa	01-03-2007	09	00	IVb	01-04-2016	16	10	21	07	IKIP Kediri	Biologi	2002		
13	DAYAHSYAH, S.Pd	19900622200912009	Sumenep, 22-06-1990	IIIa	01-03-2006	09	00	IVb	01-04-2016	15	03	20	10	UNESA	PKn	2003		
14	SUSSANAH FAJARAYAH, S.Pd	197112232009121009	Sumenep, 23-12-1971	IIIa	01-03-2009	09	00	IVb	01-04-2016	21	03	25	09	UM	Psik	1999		
15	ENDANG SUYATI, S.Pd	197603152007102002	Sumenep, 15-03-1976	IIIa	01-03-2007	03	07	IIIb	01-04-2021	17	10	21	10	IKIP Malang	Psik	1999		
16	SRI PUJA MARTI, S.Pd	198001202007102031	Madura, 10-08-1980	IIIa	01-03-2007	03	07	IIIb	01-04-2017	13	03	21	09	Unmuhi Malang	Psikologi	1994		
17	SLAMET PRYADIL, S.Pd	197211172009011004	Sumenep, 17-11-1972	IIIa	01-03-2008	03	07	IIIb	01-04-2020	16	08	20	10	Unmuhi Jember	Biologi	1996		
18	TRIPUTRA KURNIAWAN	198102242009011006	Sumenep, 24-02-1981	IIIa	01-03-2009	03	07	IIIb	01-04-2013	18	03	20	10	Unmuhi Malang	Matematika	2003	Vk. Kukulum	
19	RAZEN EDY VAHYUDI	198012092006041014	Sumenep, 05-12-1980	IIIa	01-03-2006	09	00	IIIb	01-05-2002	11	06	18	03	Instit. Seri Indonesia	Entomologi	2004		
20	SULAKMAN AJAIP, S.Pd	198303032008011009	Sumenep, 03-03-1983	IIIa	01-03-2008	09	00	IIIb	01-06-2014	13	06	16	06	UNESA	Sejarah	2006	Vk. Kesiswaan	
21	VAWANUSANTO, S. T	198803031989031007	Cirebon, 31-03-1988	IIIa	01-03-2013	09	00	IIIb	01-10-2023	12	08	13	03	Uin. Pendi. Indon	Psik	2018	Bendahara BOS	
22	LALATUL FITRIYAH, S.Pd	198806072020122008	Parang asem, 07-06-1988	IIIa	01-03-2008	09	00	IIIb	01-06-2022	09	03	13	04	UM	Biologi	1996		
23	IKHA FAJIRUN ASY'YAH, S.Pd	1987050120201205	Sumenep, 11-05-1987	IIIa	01-03-2002	09	00	IIIb	01-02-2022	09	00	04	01	Uin. Jember	Matematika	1998	Bendahara BPDP	
24	SARI FAJIRUN ASY'YAH, S.Pd	1987051220201205	Sumenep, 12-05-1987	IIIa	01-03-2002	09	00	IIIb	01-05-2022	02	00	02	08	Unmuhi Malang	Biologi	2004	PPPK	
25	PRIBADI HADI VALAYA, S.I.COm	198007172022110109	Sumenep, 17-07-1980	IIIa	01-05-2002	01	00	DC	01-05-2022	02	00	02	08	ASIA Malang	Sistem Komputer	2010	Ass. Vk. SanPras	
26	HEFI SASMITO, S.Pd	198206062022110201	Sumenep, 06-06-1982	IIIa	01-05-2002	01	00	DC	01-05-2022	02	00	02	08	UM	Matematika	2005	PPPK	
27	MOHAMMAD SALAM, S.Pd	198206062022110808	Sumenep, 06-06-1982	IIIa	01-05-2002	01	00	DC	01-05-2022	02	00	02	08	STKIP Sumenep	BK	2016	PPPK	
28	MARIA SOFIA, S.Pk	199401232022130405	Sumenep, 23-01-1994	IIIa	01-06-2002	00	00	DC	01-06-2022	00	00	02	07	UM	Pend. Geografi	2008	PPPK	
29	KHAIRUL HAFID, S.I.Com	198603282022110308	Sumenep, 28-03-1986	IIIa	01-06-2002	00	00	DC	01-06-2022	02	00	02	07	UN Malang	TIK	2011	Ass. Vk. Kukulum	
30	FAIZ ANDY KUSUMA, S.H	199305192022110404	Sumenep, 19-05-1993	IIIa	01-06-2002	00	00	DC	01-06-2022	00	00	02	07	UTM	TIK	2016		
31	RUDY SANTOSO, S.Pd	198512282022110009	Sumenep, 28-12-1985	IIIa	01-08-2002	00	00	IIIb	01-08-2022	01	00	01	01	Uin. Jember	Sejarah	2006	Kss. Vk. Kesiswaan	
32	ASVARA, S.Pd	198008142024110005	Sumenep, 14-08-1980	IIIa	01-05-2004	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	UNMURAHMALAN	Matematika	2003	PPPK	
33	FESTYAHODINATAVATI, S.Pd	198501012024120208	Sumenep, 01-01-1985	IIIa	01-05-2002	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	STKIP Sumenep	Pend. Bhs dan Sa	2010	PPPK	
34	SEPTIAN ARDI PRIMAMAN	198709212024211002	Sumenep, 21-09-1987	IIIa	01-05-2002	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	UNESA	Pend. Geografi	2010	PPPK	
35	ULFA VILDANI, S.Pd	198902212024210222	Sumenep, 21-12-1989	IIIa	01-05-2004	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	Uin. Nurulsharap	BK	2012	PPPK	
36	HENNY INURY FARIZA, S.Pd	199006092024210205	Sumenep, 09-06-1990	IIIa	01-05-2004	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	UNESA	Pend. Kmtia	2012	PPPK	
37	INORA TOFIYANA, S.Pd	199007222024210404	Sumenep, 22-07-1990	IIIa	01-05-2004	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	Uin. Jember	Pend. Ekonomi	2013	PPPK	
38	MOH. IBADURRAHMAN	199507092024211021	Sumenep, 09-07-1995	IIIa	01-05-2004	00	00	DC	01-05-2024	00	00	08	08	STKIP PGRI Sumenep	PKn	2018	PPPK	
39	A. FARAJID, S.Ag	1976010219720009	Sumenep, 02-01-1976	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	18	00	18	00	IAIN Malang	PAI	1997	GTT	
40	ELLY RAVATI, S.Pd	1980012019730005	Sumenep, 20-01-1980	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	13	00	13	00	IKIP Kediri	Matematika	2010	GTT	
41	IQBAL MARDATILLAH, A. S.Pd	1980010119740002	Sumenep, 01-01-1980	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	11	00	11	00	UM	Psik	2013	GTT	
42	MOH. SOFI SUFIAN, S.Pd	1980010119740002	Sumenep, 01-01-1980	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	10	00	10	00	UM	Sejarah	2016	GTT	
43	YUARITI, S.Si	1979010119740002	Jombang, 01-01-1979	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	08	00	08	08	UM	Matematika	2013	GTT	
44	ROISATUL KAMILIA, S.Pd	1980010119750002	Sumenep, 20-01-1980	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	08	00	08	08	STKIP Sumenep	Bi.Indonesia	2016	GTT	
45	KURPATUL KIFTIYAH, S.Pd	1980010119750002	Sumenep, 29-01-1981	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	07	00	07	06	STKIP Sumenep	Penjaskes	2016	GTT	
46	FITRAH AULIYA', S.Pd	1980010119750002	Sumenep, 01-08-2001	IIIa	02-01-2007	00	00	IIIb	02-01-2007	00	00	06	06	Pend. Kmtia	Teknik Spil	2019	GTT	

Data Guru SMA Negeri 1 Gapura

DAFTAR URUT KEPANGKATAN TENAGA KEPENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 GAPURA SUMENEP

TAHUN 2026

NO	NAMA	NIP	TGL LAHIR	SK PERTAMA		MASA KERJA		SK TERAKHIR		MASA KERJA		MK TOTAL		PENDIDIKAN				KET
				GOL	TMT	THN	BLN	GOL	TMT	THN	BLN	NAMA	JURUSAN	THN				
1	BENNI SUNI, S.Sos	197301031990030001	Sumenep, 03-01-1973	IIb	01-03-1990	03	00	IIIa	01-10-2018	16	06	28	11	Unjia Sumenep	Adm Negara	2004	PNS	
2	ACH. YANI	19750105200701																

Lampiran 2

DOKUMENTASI KEGIATAN



Kegiatan ngaji bersama dan kultum Jum'at pagi



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah

Jadwal Sesi Sholat Zuhur Berjamaah							
Musolla Baitul Ilmi SMAN 1 GUPURA				Musolla Baitul Ilmi SMAN 1 GUPURA			
WAKTU	KELAS	NAMA	NAMA KORDINATOR	WAKTU	KELAS	NAMA	NAMA KORDINATOR
SENIN	1	A. FARHAD, S.Pd (SHAM SHOLAT)		12.00	EX-1	SAHARAH, AM, S.Pd (SHAM SHOLAT)	
		SALMAN FAJAR, S. Pd			EX-2	PAWI RAUDATUL, S. Pd, B	
		KASYF SYAFTAWI, S.Pd			EX-3	FESTI RIZQAHMAITI, S.Pd	
		LAILAHU RIFWAH, S.Pd, B			EX-4	KUHMATI, S.Pd	
				12.20	EX-5		
	2	DUA. SHYRAF SHAM SHOLAT		12.20	EX-6	MUSAMMAD HESTI WI, S.Pd (SHAM SHOLAT)	
		WAHID HIZWANNAH, S.Pd			EX-7	SEPTIAN ARI PRAMONO, S.Pd	
		SALWIN, AM, S.Pd			EX-8	WIDI, SITI SAFIYAH, S.Pd, B	
		SARI MULYI LESTARI, S.Pd			EX-9	Dra. SASTRY RAHAKU	
		SAFA, KESYAH, S.Pd		12.40	EX-10		
RABU	3	DUA. KESYAH HESTI WI (SHAM SHOLAT)		12.40	EX-1	FAIZ ALI SYAHWAN, S.Kom (SHAM SHOLAT)	
		ADWAH, S.Pd			EX-2	RAZID, DODY KURNIAWAN, S.Si	
		MUHAMMAD HIZWAN, S.Pd			EX-3	MUHAMMAD SALAM, S.Pd	
		ELLY TIRANTO, S.Pd, B			EX-4	WA FAJAR, AYUWAN, S.Pd, B	
				13.00	EX-5	KABIRAHU, KHYATI, S.Pd	
	1	TIAHNAH KURNIAWAN, S.Pd (SHAM SHOLAT)		12.00	EX-1	MUSAMMAD KURNIAWAN (SHAM SHOLAT)	
		SIAMET AYUZ, S.P			EX-2	KHILURU, HETTE, S.Pd	
		MERA, SITIWIYAH, S.Pd, B			EX-3	KILMARTI, S.Pd	
		SARI ATY, INAHRAH, S.Pd			EX-4	MARFA, SITIHA, S.Pd	
				12.20	EX-5		
KAMIS	2	SUSIENI, HETTE, S.Kom, S.Pd (SHAM SHOLAT)		12.20	EX-6	SIAMET KURNIAWAN, S.Pd (SHAM SHOLAT)	
		A. FARHA, S.Kg			EX-7	ISLAM MARDIATI, L, A, S.Pd, B	
		SAFI, PUJAWANTAN, S.Pd			EX-8	Dra. ISKANDAR	
		DIANDA SITIAWI, S.Pd			EX-9	ELVINA PURWANAWATI, S.Pd	
		SARIATUL FAJARAH, S.Pd		12.40	EX-10	DTI MULYAH, 2-kg	
	3	MUSAMMAD SALAM, S.Pd (SHAM SHOLAT)		12.40	EX-1	KARINA, S.Pd (SHAM SHOLAT)	
		HOR, MAUDIRAHMAH, S.Pd			EX-2	Ors. BC. RUSTIYAH ETTEM, S.Pd	
		INDRA TISTAWA, S.Pd			EX-3	FAIZ ALI SYAHWAN, 5.Kom	
		ROZAKATUL KHAMIDAH, S.Pd			EX-4	HEVNY HEVNY FAIZA, S.Pd	
		YITRAN AYUH, S.Pd		13.00	EX-5	WIFIA WIDENI, S.Pd	

Jadwal Sesi dan Koordinator Sholat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan rapat kerja tahun pelajaran 2025/2026

PROGRAM PEMBINAAN AKHLAK

Program Rutin Keagamaan

- Sholat Dzuhur berjamaah Senin-Kamis dengan jadwal bergilir per kelas, serta adanya guru pendamping yang sudah ditentukan dalam daftar pihak.
- Kegiatan Jumat pagi berupa pembacaan Yasin, ngaji bersama, dan siraman rohani yang dipandu secara bergantian oleh guru.

Pembagian Tugas Tambahan Guru

- Selain guru selain mengajar juga mendapat tugas tambahan, misalnya sebagai wali kelas, pembina OSIS, atau penanggung jawab ketertiban. Bagian ketertiban diarahkan untuk mendukung pembinaan akhlak, terutama dalam kedisiplinan sholat berjamaah, kebersihan lingkungan sekolah, dan keteraturan masuk kelas.

Integrasi dengan Kurikulum dan Ekstrakurikuler

- Program pembinaan akhlak ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler (sholat berjamaah) sekaligus ekstrakurikuler (pembinaan rohani Jumat). Hal ini dirancang agar pembinaan karakter berjalan menyatu dengan proses pendidikan formal.

Capaian Positif

- Program sholat berjamaah dan ngaji bersama berjalan konsisten sesuai jadwal.
- Kehadiran guru pendamping membuat siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah.
- Ada peningkatan perilaku sopan santun siswa serta kedisiplinan waktu masuk sekolah.

Kendala yang Ditemukan

- Masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin, misalnya datang terlambat atau menghindar dari kewajiban sholat.
- Dukungan orang tua belum sepenuhnya maksimal sehingga pembinaan akhlak di rumah tidak selalu sejalan dengan di sekolah.

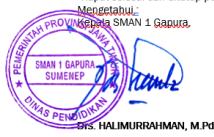
Tindak Lanjut

- Sekolah berencana memperkuat koordinasi guru melalui MGMP untuk menyatakan langkah pembinaan akhlak.
- Evaluasi berkala akan terus dilakukan agar program tetap terpantau dan dapat diperbaiki sesuai kebutuhan.
- Kepala sekolah menelekankan pentingnya keteladanan guru sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak.

Rapat selesai dan ditutup pukul 11.00 WIB

Mengetahui,

Kepala SMAN 1 Gapura,



Sumenep, 11 Juli 2025

Notulis,

BENNI SUNI, S.Sos

Hasil rapat kerja tentang program pembinaan akhlak



Foto keteladanan Kepala Sekolah dan para guru dalam program pembinaan akhlak

Laporan Perubahan Perilaku Siswa Program Pembinaan Akhlak SMA Negeri 1 Gapura Tahun Pelajaran 2024/2025				
No	Aspek Perilaku	Masa Awal Siswa Masuk (Persentase Siswa)	Setelah Lama Mengikuti Program (Persentase Siswa)	Keterangan Perubahan
1	Kehadiran tepat waktu	65% hadir tepat waktu	88% hadir tepat waktu	Terjadi peningkatan kedisiplinan
2	Sholat Dzuhur berjamaah	55% rutin ikut	85% rutin ikut	Kesadaran ibadah meningkat
3	Membaca Yasin & Kultum Jumat	60% aktif	90% aktif	Antusiasme lebih tinggi
4	Kesopanan dalam berkomunikasi	70% sopan	87% sopan	Etika berbahasa lebih terjaga
5	Kebersihan lingkungan sekolah	68% peduli	89% peduli	Sikap peduli lingkungan meningkat
6	Tanggung jawab tugas sekolah	66% bertanggung jawab	84% bertanggung jawab	Lebih konsisten menyelesaikan tugas

Sumenep, 20 Juni 2025
 Kepala Satuan Pendidikan
 SMA Negeri 1 Gapura Sumenep,

Drs. HALIMURRAHMAN, M. Pd
 Pembina Utama , IV/c
 NIP. 19680705 199403 1 008

Laporan perubahan perilaku siswa awal masuk dan setelah lama mengikuti program pembinaan akhlak

Pelanggaran Kedisiplinan Siswa dalam Program Pembinaan Akhlak SMA Negeri 1 Gapura Tahun Pelajaran 2024/2025			
No	Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan	Frekuensi (Rata-rata)	Keterangan / Tindakan Lanjut
1	Terlambat mengikuti sholat berjamaah / ngaji	4–5 kali per minggu	Teguran lisan dan pendampingan guru piket
2	Tidak hadir tanpa keterangan saat program ibadah	2–3 siswa tiap kegiatan	Pemanggilan orang tua dan surat pernyataan
3	Kurang tertib saat kegiatan (bercanda, keluar sebelum selesai)	3–4 siswa tiap kegiatan	Arahan langsung dari guru pendamping
4	Tidak mengerjakan tugas keagamaan (membaca doa, kultum, ngaji)	2 siswa per kelas	Pembinaan oleh guru agama dan BK
5	Melanggar aturan kedisiplinan umum (terlambat masuk kelas, malas belajar, alpa)	5–6 kasus per bulan	Catatan BK dan penguatan motivasi belajar
6	Perilaku kurang sopan dalam komunikasi dengan guru / teman	2–3 kasus per bulan	Bimbingan pribadi dan arahan etika sopan santun

Sumenep, 20 Juni 2025
 Kepala Satuan Pendidikan
 SMA Negeri 1 Gapura Sumenep,

Drs. HALIMURRAHMAN, M. Pd
 Pembina Utama , IV/c
 NIP. 19680705 199403 1 008

Laporan pelanggaran kedisiplinan siswa dalam program pembinaan akhlak



Kegiatan Sosialisasi Tata Tertib



Foto Musholla SMA Negeri 1 Gapura

Lampiran 3

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru Agama



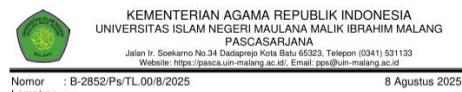
Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan Guru BK

Lampiran 4

SURAT IZIN PENELITIAN



Nomor : B-2852/Ps/TL.00/8/2025 8 Agustus 2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu

Kepala SMA Negeri 1 Gapura

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Dina Rodiyati Fadillah
NIM	:	230106220003
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. H. Agus Mainun, M.Pd 2. Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
Judul Penelitian	:	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Kabupaten Sumenep

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,
Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : a0Cbxwbc



SURAT KETERANGAN

NOMOR : 400.7.22.1/124 /101.6.24.7/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Drs. HALIMURRAHMAN, M. Pd
NIP	:	19680705 199403 1 008
Pangkat / Gol	:	Pembina Utama Muda , IV/c
Jabatan	:	Kepala Satuan Pendidikan
Unit Kerja	:	SMA Negeri 1 Gapura Sumenep

Dengan ini menerangkan :

Nama	:	Dina Rodiyati Fadillah
NIM	:	230106220003
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian	:	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Gapura Sumenep

Kami menerima dan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi di lembaga kami SMA Negeri 1 Gapura Sumenep. terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	:	Dina Rodiyatil Fadilah
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sumenep, 27 Juni 2001
Program Studi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk	:	2024
Alamat Rumah	:	Dusun Polalang, RT/RW 003/001, Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura
No. Handphone	:	085967217260
Email	:	dinarodiyatilfadilah@gmail.com
Nama Orang Tua		
• Ayah	:	Sihwi
• Ibu	:	Hamida
Riwayat Pendidikan	:	<ul style="list-style-type: none">RA Al-Kautsar GapuraMI Mambaul Ulum GapuraMts Mambaul Ulum GapuraMA Mambaul Ulum GapuraS1 MPI Institut Agama Islam Negeri MaduraS2 MMPI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang